Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

Hakikat *Taqarrub ila Allâh*

Iman yang Produktif

PUASA DAN *TAQARRUB* *ILA ALLAH*

Ustadz MR Kurnia:
***TAQARRUB* BISA LEWAT KEGIATAN POLITIK**

Ed Husain:
Pengembara yang Sia-sia

Rp. 5.500,- (Luar Jawa Rp. 7.000,-)
No.109 Tahun X, 1-30 September 2009/ رمضان 1430H

Aksi Protes
Penangkapan Syabab Hizbut Tahrir Turki







al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 109 Tahun X
1-30 September 2009/
رمضان 1430 H

Daftar Isi

Analisis: 13



Hakikat *Taqarrub ilâ Allâh*

Kebanyakan Muslim memahami *taqarrub ilâ Allâh* secara sempit; hanya dalam tataran ritual dan spiritual belaka. Padahal seluruh pelaksanaan syariah Islam merupakan sarana yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, ruang lingkup *taqarrub ilâ Allâh* sesungguhnya amat luas; seluas ruang-lingkup syariah Islam itu sendiri.

Telaah Kitab: 51

Iman yang Produktif



Ada dua sebab mengapa akidah kaum Muslim saat ini kebanyakan tidak produktif dan tidak bisa menghasilkan kebangkitkan: kedangkalan pemahaman agama dan sekularisme. Itulah di antara pesan inti dari *Telaah Kitab* kali ini.

17 Afkar:

Ed Husain: Pengembara yang Sia-sia

Alih-alih menemukan 'Islam yang sebenarnya', sebagaimana klaimnya, Ed Husain, sebagaimana terungkap dalam bukunya, *The Islamist*, justru 'tersesat' di belantara 'pengembaraan' spiritualnya. Ia menjadi 'Muslim moderat', yang justru membebek pada Barat. Pantaslah jika pengembaraan spiritualnya sesungguhnya sia-sia belaka.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, saat ini kita sudah berada dalam bulan suci nan mulia, bulan Ramadhan 1430 H. Untuk ke sekian kalinya, Allah SWT memberikan anugerah dan kenikmatan luar biasa, yakni kesempatan untuk meraup keberkahan-Nya sebanyak-banyaknya pada bulan ini. Tentu, selayaknya dan sepatutnya kesempatan ini tidak boleh kita sia-siakan sedikitpun. Bulan ini mesti kita jadikan momen untuk semakin meningkatkan *taqarrub* kita kepada Allah SWT dalam makna yang seluas-luasnya. Kita tidak boleh lagi mempersempit makna *taqarrub* ini hanya sebatas dalam tataran ritual dan spiritual belaka. Upaya penyempitan makna *taqarrub* semacam ini, selain dosa, juga berdampak mengkerdilkan Islam, menjauhkan Islam dari makna yang sesungguhnya, serta menjadikan *taqarrub* kepada Allah bersifat semu dan temporer; hanya saat bulan Ramadhan atau momen-momen ibadah ritual atau spiritual belaka. Di luar itu, umat Islam justru jauh dari Allah SWT.

Karena itu, *al-waie* edisi kali ini sengaja 'mengupas tuntas' pengertian, hakikat dan ruang lingkup *taqarrub ilâ Allâh*; tidak lain untuk mengembalikan umat ini pada *taqarrub* yang sebenarnya dan langgeng; bukan *taqarrub* yang semu dan bersifat temporer.

Tentu tidak bisa dipungkiri, betapa umat saat ini memandang *taqarrub* sebagai hal yang tidak ada kaitannya dengan politik, pemerintahan, ekonomi dll. Tentu benar jika semua itu terjadi di alam sekular seperti sekarang ini. Namun, pemahaman seperti ini amat keliru jika dikaitkan dengan aktivitas politik, pemerintahan, ekonomi dll berdasarkan syariah Islam. Sebab, semua perkara yang muaranya adalah melaksanakan hukum-hukum Allah SWT merupakan bentuk *taqarrub* yang amat agung; apalagi jika semua itu terkait dengan perkara-perkara yang status hukumnya adalah wajib; baik wajib 'ain maupun kifayah.

Kita semua berharap, pada bulan Ramadhan tahun ini kita benar-benar meraup keberkahan yang luas. Keberkahan yang luas ini hanya mungkin diperoleh jika syariah Islam tegak secara *kâffah* di tengah-tengah kita. Itulah harapan dan cita-cita kita, yang tentu harus kita perjuangkan bersama.

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, di samping sejumlah tema penting lainnya yang layak untuk dibaca. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, Crown Palace, No.24. Jalan Prof. Soepomo, Tebet, Jakarta Selatan **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: redaksi@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun Pixture. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 5.500,- (P. Jawa) dan Rp. 6.500,- (Luar P. Jawa).



'IDEOLOGISASI' TERORISME

Pasca ledakan bom di JW Marriot dan Ritz Carlton, perang melawan terorisme semakin gencar dilakukan. Media pun menjadikan Perang Melawan Terorisme menjadi menu utama berita. Para pengamat turut meramaikan isu terorisme dengan berbagai analisis. Yang menarik, berbagai diskusi tidak hanya berhenti pada upaya kepolisian yang gencar mengejar mereka yang dituduh sebagai teroris, tetapi mulai melebar pada upaya 'ideologisasi' gerakan teroris.

Dalam sebuah diskusi di sebuah TV swasta, AM Hendropriyono (mantan Kepala BIN) menuding habitat pelaku teror berideologi 'wahabi radikal'. Senada dengan itu Kepala Desk anti Teror Ansyad Mbai, mengatakan target para teroris bukan hanya memerangi Amerika, tetapi juga ingin mendirikan Negara Islam yang berdasarkan syariah Islam atau Khilafah Islam.

Sejak awal perang melawan terorisme yang dipimpin oleh AS bukan hanya merupakan perang fisik, tetapi juga menyangkut perang pemikiran (*war on idea*). Pada tahun 2002, Sekretaris Menteri Pertahanan AS saat itu, Paul Wolfowitz, mengatakan, "Saat ini, kita sedang bertempur dalam perang melawan teror—perang yang akan kita menangkan. Perang yang lebih besar yang kita hadapi adalah perang pemikiran—jelas suatu tantangan, tetapi sesuatu yang juga harus kita menangkan."

Hal senada dinyatakan Penasihat Keamanan Nasional AS Condoleezza Rice (2004) yang saat itu menjadi penasihat keamanan nasional AS, "Kemenangan sebenarnya tidak akan muncul hanya karena teroris dikalahkan dengan kekerasan, tetapi karena ideologi kematian dan kebencian dikalahkan."

Tidaklah mengherankan, kalau sejak awal perang melawan terorisme sering bias dengan kepentingan asing; seperti stigmatisasi terhadap ajaran-ajaran Islam terutama *syariah*, *Khilafah* dan *jihad*. Pelaku pengeboman dan keluarganya berupaya dikaitkan dengan penampilan fisik atau simbol-simbol Islam seperti berjenggot, celana *isbal* (di atas mata kaki), dahi hitam, wanita yang memakai cadar, buku-buku dan majalah Islam sampai stiker jihad.

Media juga mengekpos para pelaku adalah ustadz, guru agama, jebolan pesantren, dll. Secara pemikiran (ideologi) para pelaku

dinyatakan dari kelompok yang ingin mendirikan Khilafah Islam atau syariah Islam. Bandingkan dengan koruptor atau kriminal lainnya, tidak pernah diinvestigasi dan dikaitkan dengan alumnus universitas apa, bagaimana keluarganya, bagaimana pelaku berhubungan dengan tetangga atau sikap beragamanya.

Kesan mengaitkan terorisme dengan Islam memang sangat kuat dengan penggunaan istilah seperti 'teroris Islam', Jamaah Islamiyah, 'militan Islam' dan penyebutan lainnya. Hal ini sangat berbeda kalau pelaku terorisme adalah kelompok di luar Islam seperti IRA di Irlandia atau Macan Tamil di Srilanka. Media, pengamat atau pejabat publik tidak pernah mengaitkan pelaku dengan agamanya seperti penyebutan 'teroris Kristen' atau 'militan Hindu'.

Stigmatisasi ini kemudian menjadi berbahaya karena digunakan sebagai alat generalisasi. Siapapun kelompok Islam yang menentang Amerika atau ingin mendirikan syariah dan Khilafah kemudian dicap atau dikesankan sebagai teroris. Padahal tidak semua kelompok Islam yang ingin mendirikan syariah dan Khilafah setuju dengan jalan pengeboman atau angkat senjata terhadap rezim pemerintahan sekular.

Hizbut Tahrir, misalnya, menegaskan dalam buku-bukunya perjuangan penegakan syariah dan Khilafah harus dilakukan dengan jalan dakwah melalui media perubahan pemikiran (*fikriyah*) kegiatan politik (*siyâsah*), bukan dengan angkat senjata (*ghayr 'unfiyyah*). Kalangan Ikhwanul Muslimun misalnya juga banyak yang tidak sependapat dengan angkat senjata untuk menegakkan syariah Islam, bahkan di antaranya memilih jalan demokrasi. Sayang, media, pengamat atau pejabat publik tidak seimbang mengekspos hal ini.

Yang paling mengkhawatirkan kalau isu terorisme menjadi *political hammer* sebagai legitimasi politik untuk kepentingan negara-negara Barat atau rezim sekular yang represif. Atas nama perang melawan terorisme negara Barat kemudian melakukan intervensi ke negara lain seperti menyerang Irak dan Afganistan.

Tidak hanya itu dengan tuduhan teroris (yang sering tanpa bukti) seseorang bisa diperlakukan seenaknya; ditangkap tanpa dakwaan, ditahan tanpa alasan yang jelas, disiksa sampai dibunuh, dll. AS sendiri mempraktikkan hal ini di Penjara Guantanamo, Abu Ghraib dan penjara-penjara rahasia lainnya di beberapa negara represif.

Hal yang sama juga dilakukan oleh rezim-rezim represif untuk menuding siapapun lawan politiknya sebagai teroris dan memperlakukan seenaknya. Rezim represif Mesir, Saudi Arabia, Suriah, Uzbekistan—atas tuduhan terorisme—menangkap dan memperlakukan secara kejam lawan-lawan politiknya atau kelompok Islam yang menentang kediktatoran penguasa dan yang ingin menegakkan syariah Islam. Tidak berbeda dengan itu, Israel juga memperlakukan umat Islam di Palestina dengan brutal dengan alasan, mereka teroris. Pemerintah Cina juga berupaya membenarkan tindakan represif terhadap umat Islam di Xinjiang dengan alasan mereka terlibat jaringan teroris internasional.

Upaya 'ideologisasi' terorisme akan membuat Pemerintah menjadi alat kepentingan negara-negara Barat yang tidak menginginkan umat Islam menegakkan syariah dan Khilafah meskipun dengan cara damai. Ideologisasi yang disertai dengan stigmatisasi dan generalisasi mengaburkan dan memperluas medan pertentangan yang tidak perlu. Tidak hanya itu, Pemerintah bisa terjebak seperti masa Orde Baru. Isu terorisme menjadi *political hammer* untuk bertindak represif terhadap lawan politik atau kelompok Islam dengan tudingan mereka adalah teroris atau pendukung teroris **[Farid Wadjdi]**

Tema *Opini*
Edisi 111 / November 2009:
Prospek Pemerintahan Baru

Pembumian al-Quran Perlu Khilafah

Irawati Tri Kurnia
Pengusaha Kecil RUBBER CRAFT,
Surabaya-Jatim

Turunnya al-Quran merupakan berkah bagi manusia, karena merupakan petunjuk hidup agar manusia tidak tersesat. Al-Quran juga merupakan panduan agar manusia dapat mewujudkan tujuan penciptaannya di dunia, yakni untuk beribadah kepada-Nya dengan melakukan semua perintah-Nya yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Al-Quran merupakan mukjizat bagi Rasulullah saw. sebagai bukti kenabian beliau. Di dalamnya terdapat kelengkapan tuntunan hidup yang tidak pernah ditemukan dalam kitab-kitab lain. Terdapat pengungkapan sejarah masa lampau yang begitu akurat dan terpercaya, bertabur nilai sastra yang tinggi. Sampai sekarang al-Quran memegang rekor dunia sebagai kitab yang paling banyak dibaca dan dipelajari. Keutuhan isinya terjaga sejak diturunkan pada Rasulullah hingga sekarang. Inilah bukti janji Allah atas penjagaannya.

Apa yang ada didalam al-Quran terbukti secara logis bahwa memang benar datangnya dari Allah Sang Khalik, karena adanya ayat yang menantang manusia untuk membuat semisal dengan ayat al-Quran (QS Hud [11]: 13; Yunus [10]: 38), sementara tak ada satu pun manusia yang bisa menghadapi tantangan tersebut. Serangan musuh-musuh Allah yang mengatakan bahwa al-Quran buatan Rasulullah pun terbantahkan, karena Rasulullah saw. sendiri seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Lebih dari itu, ada perbedaan mendasar antara gaya bahasa al-Quran dan gaya bahasa hadis yang dikeluarkan Rasulullah. Al-Quran juga memberitakan pada manusia hal-hal gaib seperti surga dan neraka, menjadi bagian yang wajib diimani bagi kaum Muslim.

Keberadaan al-Quran membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain-Nya. Tindakan tidak menjalankan syariah-Nya pasti akan berujung pada kerusakan, seperti yang dialami oleh umat Islam sekarang ini. Mereka bagai buih di lautan; banyak tetapi tidak punya kekuatan dan dijadikan bulan-bulanan oleh musuh-musuhnya. Kehidupan kaum Muslim di seluruh dunia penuh dengan penderitaan, kebodohan dan kemiskinan karena Al-Quran dicampakkan dari kehidupan mereka. Mereka hanya mampu mengamalkan sebagian kecil dari syariah yang terdapat dalam al-Quran; sebatas ritual ibadah seperti shalat dan puasa. Adapun hukum pengharaman riba, kewajiban potong tangan bagi pencuri dan rajam bagi pezina, kewajiban berjihad jika diserang musuh yang terangkai dalam hukum-hukum syariah yang membutuhkan kekuatan sebuah negara dll tidak satu pun yang diterapkan. Karena itulah, perlu aktivitas dakwah yang secara simultan menyadarkan umat akan pentingnya berislam secara *kâffah*.

Oleh karena itu, pembumian al-Quran perlu usaha yang serius, bukan hanya tanggung jawab individu, namun juga membutuhkan Khilafah sebagai institusi yang menjamin pelaksanaannya terwujud secara riil dalam kehidupan umat manusia. Otomatis aktivitas dakwah pun mengerucut ke arah upaya untuk mewujudkan Khilafah di atas bumi. Tidak ada pilihan lain.

Agar Idul Fitri Lebih Bermakna

Abu Karim,
tinggal di Samarinda



Setiap usai shaum Ramadhan kaum Muslim merayakan Hari Raya Idul Fitri—orang Indonesia menyebutnya Lebaran. Kata Nabi saw., Idul Fitri ini merupakan hari raya umat Islam. Kaum Mukmin yang memahami Ramadhan sangat ingin agar sepanjang tahun Ramadhan terus, bahkan kalau perlu tidak usah ada hari raya. Tentu saja keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi. Allah SWT telah menetapkan kewajiban Ramadhan hanya sebulan dalam setahun. Seusai shaum Ramadhan, disyariatkan Hari Raya Idul Fitri sebagai hari penuh kegembiraan. Wajarlah kaum Muslim bergembira pada saat hari raya tersebut. Namun, kegembiraannya bukanlah karena pesta dan hiburan; bukan pula karena telah bebas dari kungkungan puasa. Sebab, kebahagiaan yang ada adalah kebahagiaan karena telah berhasil menunaikan salah satu kewajiban dan kesiapan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban berikutnya.

Kebahagiaan tersebut lahir dari: *Pertama*, harapan akan bertemu dengan Allah SWT, penuh rasa senang, gembira dan bahagia. *Kedua*, kebahagiaan akan ampunan dari Allah SWT yang diberikan kepadanya. Hari Raya Idul Fitri adalah hari pertama setelah proses puasa selesai. Lantas produk apa yang dihasilkan pada proses puasa tersebut? Allah SWT menjelaskan dalam QS al-Baqarah ayat 183. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang menunaikan puasa dengan benar sejatinya menjadi orang yang bertakwa, yakni orang yang memelihara dirinya dari kemaksiatan. Sebab, puasa itu dapat mematahkan syahwat sebagai pangkal kemaksiatan (Lihat: *Tafsîr Jalalayn*).

Berdasarkan hal ini, Idul Fitri atau Lebaran harus dipandang sebagai kelahiran kembali orang-orang yang mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan menjelma menjadi orang yang bertakwa. Lebaran bukan akhir dari ketaatan, melainkan awal dari ketaatan baru. Apabila sikap pasca Ramadhan tidak menunjukan meningkatkan ketakwaan maka kita perlu merenungkan sabda Rasulullah saw., *"Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apapun kecuali lapar dan dahaga saja."* (HR Ibnu Huzaimah).

Zaman Nabi saw. merupakan contoh terbaik. Idul Fitri pada zaman Rasul merupakan hari raya yang sarat dengan penghambaan diri kepada Allah SWT sesuai menjalankan shaum satu bulan penuh. Pasca Ramadhan, sahabat bukannya santai-santai melainkan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai ketaatan.

Walhasil, tanpa ketakwaaa, Lebaran hanyalah sebuah kehampaan. Ada sebuah penuturan yang menyatakan: *Idul Fitri bukan diperuntukan bagi orang yang mengenakan sesuatu yang serba baru, tetapi dipersembahkan bagi orang yang ketaatannya 'baru' (bertambah). Wallâhu a'lam.* ▯



ISU TERORISME: LANGGENGKAN SEKULARISME, BABAT ISLAM

KH. Hafidz Abdurrahman
DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Bom kembar yang diledakkan di Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot, Jumat, 17 Juli yang lalu menyisakan banyak persoalan, khususnya bagi umat Islam. Apapun motif dan tujuannya, peristiwa ini jelas-jelas merugikan Islam dan umatnya. Hizbut Tahrir Indonesia sejak awal telah menyatakan, bahwa tindakan ini tidak ada kaitannya dengan Islam dan perjuangan Islam. Karena itu, Hizb mengingatkan agar jangan ada yang mengait-ngaitkan kasus ini dengan Islam, dan perjuangan Islam. Seruan yang sama juga disampaikan oleh Ketua PP Muhammadiyah, Dien Syamsuddin, juga ormas, parpol dan organisasi Islam yang lain.

Namun, sengaja atau tidak, kasus tersebut justru terus diangkat, dan celakanya selalu dikaitkan dengan Islam dan perjuangan Islam, termasuk perjuangan penegakan syariah dan Khilafah. Bahkan semakin ke sini, semakin jelas skenarionya. Karena itu, skenario ini harus dibongkar, agar umat tahu, dan bisa mengambil sikap dengan benar dan sadar. Mengapa?

Pertama: sebagai agama yang tinggi dan mulia, wajah Islam jelas tercoreng dengan kasus ini. Sayangnya, dalam situasi seperti ini, tidak ada satu pun pihak atau institusi yang mempunyai otoritas untuk menjaga Islam. Memang benar, sebagai ajaran, Islam sudah sempurna, jelas dan tidak ada yang kabur. Nabi saw. bersabda:

«قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا»

Saya telah meninggalkan untuk kalian (ajaran agama) dengan sejelas-jelasnya; malamnya ibarat siang harinya **(HR Ahmad).**

Namun, ketidaksempurnaan, ketidakjelasan dan kekaburan itu tetap ada, hanya bukan pada Islamnya, tetapi pada diri pemeluknya. Celakanya, pada saat seperti itu, Islam tidak lagi mempunyai penjaga yang bisa menjaga kesempurnaan dan kejelasannya, khususnya setelah Khilafah tiada, tentu kecuali Allah SWT. Persis seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali, *"Ad-Dînu ussun wa as-sulthânu hârisun* (Agama adalah pondasi dan kekuasaan [Khilafah] adalah penjaganya). Memang benar ada negara, tetapi negara-negara yang ada di Dunia Islam saat ini semuanya merupakan negara sekular, yang adanya memang bukan untuk menjaga Islam.

Kedua: kita juga harus bersimpati kepada umat Islam, karena kasus terorisme ini telah menjadi ujian baru bagi keimanan mereka pada agama mereka. Dengan posisi mereka sebagai pihak tertuduh, tidak bisa dielakkan, mereka dituntut untuk memberikan jawaban dan klarifikasi. Kalau tidak bisa, cara yang paling mudah adalah mengingkari. Masalahnya adalah kalau yang mereka ingkari adalah hukum yang *qath'i*, seperti kewajiban berjihad, yang berarti perang; atau kalau tidak diingkari, terpaksa maknanya harus mereka reduksi, agar mereka terhindar dari tuduhan. Belum lagi hukum-hukum lain, seperti wajibnya menegakkan syariah dan Khilafah. Pada titik inilah, keyakinan umat Islam sebenarnya tengah diuji. Kalau tidak kuat, bisa-bisa mereka mengingkari ajaran agama mereka sendiri, dan tentu ini sangat berbahaya. Ini persis seperti yang digambarkan oleh Nabi saw.:

«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ»

Akan tiba masanya pada manusia suatu zaman; (ketika itu) siapapun di antara mereka

yang bersabar dalam agamanya adalah seperti orang yang memegang bara api **(HR at-Tirmidzi).**

Ketiga: kita juga harus bersimpati, bukan hanya kepada umat Islam, meskipun mereka mayoritas, tetapi juga kepada rakyat Indonesia. Mengapa? Karena kasus terorisme ini telah menjadi alat negara-negara kafir imperialis, khususnya AS, untuk mempertahankan cengkeramannya di negeri ini, dalam rangka membabat Islam dan melanggengkan sekularisme.

Iya. Sekularisme memang akan tetap langgeng, karena ada yang menerapkan, mengemban dan mempropagandakannya. Apapun nama dan sebutan mereka, apakah agen, antek atau komprador, yang jelas mereka bekerja untuk kepentingan tuan dan diri mereka sendiri. Mereka tersebar di mana-mana; ada yang duduk di lembaga eksekutif, legislatif maupun yudikatif; ada yang berbaju ulama dan intelektual; ada yang berbaju LSM, lembaga nirlaba dan kajian; ada juga yang bertugas di media-media massa, memproduksi berita dan opini. Karena itu, ketika kasus terorisme ini muncul, segera saja mereka "menyanyi" dengan nyanyian yang sama, dan persis grup paduan suara, dengan lagu dan ritme yang sama.

Kita harus bersimpati kepada rakyat, karena kasus terorisme ini akan digunakan sebagai justifikasi untuk melahirkan UU demi menjaga kepentingan orang-orang atau kelompok tertentu. UU Antiterorisme akan diperluas cakupannya sehingga bisa lebih leluasa untuk menyikat lawan-lawan politiknya. RUU Keamanan Negara juga di-*drafting* lagi. Melalui RUU ini, orang-orang atau kelompok tertentu yang tengah berkuasa hendak menggunakan RUU ini untuk menjaga dan mempertahankan kekuasaannya. Siapapun yang menjadi lawan politiknya akan disikat, karena dianggap mengancam keamanan negara. Inilah yang terjadi di Malaysia, dengan ISA-nya, yang hendak mereka jiplak. Belum lagi RUU Rahasia Negara, yang banyak diprotes kalangan pegiat HAM karena dianggap menghalangi kebebasan publik dalam mendapatkan informasi.

Karena itu, Hizbut Tahrir Indonesia berjuang siang-malam dan bersumpah untuk membebaskan negeri ini dari segala bentuk penjajahan. Hizbut Tahrir Indonesia juga tidak akan pernah lengah dalam menjaga urusan Islam, umat Islam dan negeri Muslim terbesar ini. Karenanya, Hizbut Tahrir Indonesia mengingatkan kepada semua pihak yang berniat jahat terhadap negeri ini, dan berkomplot dengan negara-negara penjajah untuk menghancurkan negeri ini, cukuplah untuk mereka firman Allah SWT:

وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ﴿٤٣﴾

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri **(QS Fathir [35]: 43).**

Hizbut Tahrir Indonesia juga mengingatkan, apapun yang dilakukan untuk menyudutkan Islam dan kaum Muslim sama sekali tidak akan mengurangi kemuliaannya. Sebab, Allah SWT telah berjanji untuk memenangkan mereka:

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya **(QS Yusuf [12]: 21).**

Namun, jika setelah semua peringatan ini ternyata masih tetap tidak peduli, maka cukuplah baginya sabda Nabi saw.:

«إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

Jika kamu sudah tidak mempunyai rasa malu maka lakukanlah apa saja yang kamu mau (HR al-Bukhari).

Wallâhu Rabb al-Musta'ân wa ilayhi at-tâkilân. []

PUASA DAN TAQARRUB ILA ALLAH

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa bagi kaum Muslim. Ghirah keislaman kaum Muslim biasanya meningkat tajam. Inilah momentum untuk melakukan 'taqarrub istimewa' yang bisa menjadikan umat ini menggeliat bangun untuk melanjutkan kembali kehidupan Islamnya.

Seorang pegawai negeri sipil di sebuah instansi pemerintah tiba-tiba mendadak alim saat Ramadhan tiba. Perilaku 'menyimpang' dalam mengelola administrasi birokrasi seolah menjadi masa lalu yang tak pernah terjadi. "Kan lagi puasa, nggak boleh berbuat dosa," gumamnya. Praktis perilaku korup untuk sementara waktu berhenti sejenak.

Di kawasan yang lain, pemandangan muda-mudi yang biasa bergandeng tangan kesana-kemari dan berpacaran pun seolah hilang—meski tidak semuanya. Mereka seolah baru sadar bahwa perbuatan tersebut adalah dosa sehingga tidak boleh dilakukan pada bulan Ramadhan.

Masjid-masjid dan mushala pun makmur pada waktu malam. Kaum Muslim sangat antusias mendatangi tempat tersebut. Mereka berbondong-bondong dengan mengenakan pakaian khas. Yang pria mengenakan baju koko dan yang wanita berkerudung.

Artis-artis tak ketinggalan; berubah perilaku pada bulan itu. Mereka yang sebelumnya jingkrak-jingkrak dan suka *ngakak* di panggung hiburan di layar kaca mendadak alim. Kemana pun disorot kamera, kealimannya terus ditampakkan. Anak-anak yatim pun diundang buka puasa bersama di rumahnya. Kadang mereka mendatangi panti-panti asuhan untuk menyampaikan sumbangan. "Di bulan Ramadhan saya sering nyumbang, sedekah, bahkan tampil sebagai pengisi acara Ramadhan. Tapi, di luar Ramadhan, saya kembali manggung, nyanyi dan kumpul bersama teman-teman yang lain," kata mantan artis.

Para pejabat tinggi negara jadi gemar menyambangi masjid dan tempat ibadah. Mereka menyediakan makanan berbuka bagi karyawannya yang harus melewatkan waktu magrib di kantor sekaligus buka puasa bersama. Ini adalah hal yang jarang terjadi ketika bulan-bulan biasa.

Mal-mal dan pusat-pusat perbelanjaan tak ketinggalan. Mereka memutar lagu-lagu bertema Islam. Pajangan-pajangan seronok

pun disingkirkan diganti dengan pajangan khas Ramadhan dan menyambut lebaran.

Suasana Ramadhan bertambah semarak ketika stasiun-stasiun televisi menayangkan tayangan-tayangan islami. Ramadhan menjadi salah satu acara yang dikemas sedemikian rupa oleh stasiun televisi untuk mendatangkan iklan, semata-mata untuk mengais keuntungan di tengah suasana ibadah.

Walhasil, nuansa Ramadhan begitu terasa mewarnai negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini. Ramadhan menjadi kesempatan setahun sekali yang begitu penting, seolah tak ada yang mau ketinggalan dengan suasana Ramadhan ini.

Bulan Ramadhan mampu mengubah persepsi dan perilaku seorang Muslim sedemikian rupa. Orang fasik menjadi malu menampakkan kefasikannya. Orang munafik menjadi enggan mempertontonkan kemunafikannya. Orang zalim pun mengurangi intensitas kezalimannya. Sebaliknya, orang salih makin bersemangat menambah amal baiknya lebih daripada bulan-bulan lainnya.

Ramadhan mampu menciptakan atmosfir keimanan, suasana kebaikan, dan perasaan yang peka terhadap ajaran-ajaran Islam. Pada bulan itu kaum Muslim mampu bersatu, serentak menunaikan perintah Allah yang berkaitan dengan ibadah shaum; shaum pada hari yang sama, berbuka ('Id) pada hari yang sama; mampu menahan tidak makan dan minum seharian selama satu bulan penuh; bisa mengendalikan hawa nafsu; sanggup menjalankan ibadah-ibadah *nafilah* dalam rangka ber-*taqarrub* kepada Allah; bersedia berkorban lebih besar dan lebih banyak dalam bidang harta benda; dan banyak lagi.

Kehilangan Makna

Namun, di tengah antusiasme kaum Muslim untuk melaksanakan ibadah wajib ini, ada anomali yang muncul. Ramadhan menjadi alasan untuk tidak bekerja maksimal. Banyak orang menjadi malas dan loyo dalam bekerja. Produktivitas menurun.

Ini membuktikan, disadari atau tidak, apa yang terjadi selama bulan Ramadhan ini belum menjadi sebuah spirit luar biasa bagi kaum Muslim dalam melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik pada masa-masa berikutnya. Ramadhan hanya 'disyiarkan' pada waktu bulan tersebut saja. Setelah bulan itu berlalu, kehidupan kembali seperti semula, seolah tidak ada bekas sedikit pun dari Ramadhan ini.

Ini bisa terjadi karena ada pemahaman yang keliru di tengah masyarakat. Ramadhan dijadikan bulan suci yang harus dihormati, bukan bulan yang harus dijadikan tempat untuk berbenah diri menghadapi masa berikutnya. Jadi fokusnya adalah bagaimana menghormati bulan itu dengan aktivitas yang baik ala kadarnya. Akibatnya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara puasa dan perubahan perilaku.

Pemahaman ini muncul bisa jadi karena banyak kaum Muslim tidak memahami hakikat puasa Ramadhan ini. Kalaupun mereka tahu tentang puasa, sifatnya dangkal. Tak aneh bila puasa pada bulan berkah ini muncul sebagai rutinitas tahunan. Bisa jadi banyak orang beramal karena pengaruh lingkungan sekitarnya, bukan karena kepahamannya terhadap perintah Allah tersebut. Ibaratnya, puasa Ramadhan adalah tren. Akhirnya puasa itu sekadar ibadah ritual sehingga kehilangan ruhnya. Tak mengherankan bila puasa hanya berpengaruh terhadap individual semata dan itu hanya terjadi pada saat puasa.

Kenyataan ini tidak lepas dari sekularisasi yang melanda umat Islam. Ibadah, termasuk puasa, dipandang hanya sebagai ritual semata yang tidak terkait dengan perilaku hidup lainnya yang lebih luas.

Dilihat dari upaya mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), semangat itu ada di

kalangan kaum Muslim. Namun, dengan proses sekularisasi, pendekatan diri kepada Allah ini sifatnya menjadi sangat terbatas pada individu dan tidak berpengaruh terhadap lingkungan di luar dirinya; seolah pendekatan diri itu cukup hanya dengan ibadah *mahdlah* saja. Inilah buah dari ketiadaan pemahaman yang komprehensif tentang makna *taqarrub illâ Allâh*.

Yang lebih parah lagi, bagi sebagian orang, puasa dijadikan sebagai aktivitas pemuas batin setelah sekian lama berlumur dosa. Puasa menjadi tempat pelarian dan pengobat jiwa. Hasilnya adalah kepuasan batin dan ketenangan jiwa sesaat. Tidak lebih dari itu.

Puasa dan Ketaatan

Secara fikih, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal yang membatalkannya dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Inilah yang menjadi pemahaman umum di tengah masyarakat. Walhasil, dampaknya sangat material dan inderawi belaka.

Padahal kalau kita menyimak hadis Rasulullah saw., ada makna yang lebih dalam dari sekadar menahan makan dan minum belaka. Nabi saw. bersabda, *"Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia berjumpa dengan Tuhannya."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengisyaratkan adanya aspek ketundukan yang luar biasa kepada Allah SWT. Orang yang berpuasa ikhlas meninggalkan hawa nafsunya untuk kemudian berpindah memenuhi ketentuan Allah SWT.

Rasulullah saw. bersabda, *"Banyak orang yang berpuasa di mana bagian dari puasanya hanyalah rasa lapar dan dahaga."* (HR Ibnu Majah dengan sanad yang sahih).

Ada juga hadis lain dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Puasa itu bukanlah semata-mata menahan dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari perbuatan sia-sia dan keji. Jika ada orang yang mencelamu atau berbuat jahil kepadamu maka katakanlah, 'Aku sedang puasa, aku sedang puasa.'" (HR Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim dengan sanad sahih).

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa puasa tidak hanya menahan diri dari makan, minum dan jimak, tetapi juga meninggalkan berbagai kemaksiatan; baik dari matanya, lisannya, tangannya, kakinya ataupun hatinya. Mereka mengendalikan seluruh aktivitasnya sesuai dengan aturan Allah SWT.

Karena itu, orang yang sukses dalam berpuasa akan menyadari keberadaan dirinya di dunia bahwa ia hanyalah makhluk dan harus tunduk dengan aturan-aturan Ilahi. Dengan kesadaran itu, ia harus rela menanggalkan hawa nafsunya dan kembali pada jatidirinya sebagai hamba yang diberi amanah oleh Penciptanya. Amanah itu adalah senantiasa mengatur kehidupan ini dengan ketentuan Ilahi, bukan hawa nafsunya, di manapun posisinya.

Buah Puasa

Puasa Ramadhan sebulan lamanya semestinya membawa perubahan yang luar biasa kepada semua orang yang melaksanakannya. Betapa tidak. Mereka telah berlatih untuk menahan nafsunya sehingga tidak berani sedikitpun melanggar ketentuan Allah. Kalau mereka telah berhasil menahan diri dari hal-hal yang sebenarnya di luar Ramadhan halal, seharusnya mereka lebih bisa lagi untuk menahan diri dari hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Idealnya pasca Ramadhan lahir sebuah tatanan baru yang dipenuhi dengan suasana keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT; bukan sebaliknya, hadir kembali suasana kerusakan seolah Ramadhan tidak pernah ada.

Oleh karena itu, saatnya puasa Ramadhan kali ini menjadi momentum bagi seluruh kaum

Muslim untuk meningkatkan kedekatannya kepada Allah SWT dalam arti sebenarnya. Puasa adalah taat syariah. Hasilnya akan terlihat ketika Ramadhan telah berlalu. Akankah kita semakin taat? Kalau kian taat berarti puasa Ramadhan kita sukses. Sebaliknya, kalau tidak ada dampaknya berarti kita rugi menjalankan puasa. Kalau setelah Ramadhan jadi tambah buruk, itu berarti celaka.

Jika seluruh kaum Muslim memahami hakikat puasa dan menjalankannya dengan penuh keikhlasan, kemudian hasil puasa itu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan negara—tidak hanya pribadi—insya Allah akan lahir masyarakat baru yang taat syariah. Semangat taat yang luar biasa ketika puasa akan menjadi daya dorong bagi sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Kaum Muslim kian takut melanggar ketentuan Allah dan kian rindu untuk melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Inilah target akhir dari puasa yakni bertambahnya ketakwaan kepada Allah. Ketakwaan adalah manifestasi dari ketundukan seorang hamba kepada perintah Allah dan keengganan untuk terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa **(QS al-Baqarah [2]: 183).**

Sebagai perbandingan sekaligus contoh adalah kehidupan para Sahabat Rasulullah saw., sebagai generasi terbaik yang pernah dimiliki umat manusia, bagaimana atmosfer keimanan di tengah-tengah mereka pada bulan-bulan selain bulan Ramadhan senantiasa terpelihara sebagaimana halnya pada bulan Ramadhan. Ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat kontinu dan tidak berubah. Ketaatan mereka menjalankan syariah-Nya dalam aktivitas sosial, pemerintahan, dan kenegaraan, politik luar negeri dan peperangan selama bulan Ramadhan tidaklah surut. Rasulullah saw. dan para Sahabatnya atau generasi kaum Muslim terdahulu tidak mengendurkan jihad (perang) fi sabilillah—apalagi beristirahat selama bulan Ramadhan—dan memfokuskan diri mereka dengan amal-amal ibadah di dalam masjid, sebagaimana yang biasa kita lakukan saat ini. Peristiwa-peristiwa sejarah, seperti Perang Badar Kubra, pembebasan kota Makkah (*fath* Makkah), pertempuran di 'Ain Jalut melawan tentara Romawi dan lain-lain, semua itu terjadi pada bulan Ramadhan. Artinya, aktivitas kemasyarakatan dan kenegaraan pada masa Rasulullah saw. dan pada masa Kekhilafahan Islam berlangsung sebagaimana adanya, baik pada bulan Ramadhan maupun selain bulan Ramadhan. Dengan kata lain, suasana dan atmosfir keimanan itu ada sepanjang tahun, bukan hanya pada bulan Ramadhan; seakan-akan sepanjang tahun adalah bulan Ramadhan.

Seorang Muslim yang baik tidak 'bermetamorfosis' menjadi 'orang baik-baik lagi salih' pada bulan Ramadhan, namun enggan melanjutkan perubahan itu di luar bulan Ramadhan.

Walhasil, jadikan Ramadhan sebagai momentum untuk melakukan perubahan secara mendasar terhadap seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan individu maupun kemasyarakatan dan negara melalui *taqarrub ilâ Allâh*. Saatnya kita bangkit dengan menguatkan kembali kedekatan kita kepada Allah pada bulan penuh berkah dan ampunan ini menuju terwujudnya *'izzul Islam wal Muslimin*. **[Mujiyanto]**

HAKIKAT TAQARRUB ILA ALLAH

KH. M. Shiddiq Al-Jawi

Tidak sedikit yang salah paham tentang pengertian *taqarrub ilâ Allâh* (mendekatkan diri kepada Allah). *Taqarrub ilâ Allâh* hanya dianggap sebatas ibadah ritual, seperti shalat, puasa, haji, zikir dan sebagainya. Sebaliknya, pelaksanaan ajaran Islam dalam interaksi antarmanusia seperti perjuangan menegakkan syariah dan menjalankan roda pemerintahan Islam dianggap bukan bagian dari *taqarrub ilâ Allâh*. Padahal sebenarnya tidak demikian.

Reduksi pengertian *taqarrub ilâ Allâh* ini dapat terjadi setidaknya karena dua faktor. *Pertama*: dominasi paham sekularisme yang membatasi otoritas agama hanya pada hubungan privat antara manusia dan Tuhan. *Kedua*: adanya kesalahpahaman mengenai konsep *taqarrub ilâ Allâh* itu sendiri.

Pengertian dan Ruang Lingkup

Istilah *taqarrub ilâ Allâh* berasal dari nash-nash syariah yang membicarakan upaya pendekatan diri kepada Allah SWT, antara lain hadis *qudsi* dari Nabi saw. bahwa Allah SWT berfirman:

«وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ...»

Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya; tidaklah hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah (nawâfil) *hingga aku mencintainya."* **(HR al-Bukhari & Muslim, *Fath al-Bari*, XVIII/342; *Syarh Muslim*, IX/35).**

Dari frasa "mendekatkan diri kepada-Ku" (*yataqarrabu ilaiyya*) inilah kemudian lahir istilah *taqarrub ilâ Allâh*. Kata *taqarrub* secara bahasa artinya adalah *mencari kedekatan* (*thalab al-qurbi*). Jadi, *taqarrub ilâ Allâh* secara bahasa adalah mencari kedekatan dengan Allah. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, XVIII/342).

Dari pengertian bahasa inilah para ulama berusaha merumuskan pengertian *taqarrub ilâ*

Allâh secara *syar'i*. Para ulama seperti Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan, arti kedekatan secara fisik antara manusia dan Allah dalam arti jarak (*masafah*) jelas adalah mustahil. Jadi, hadis Nabi saw. di atas tidak dapat diartikan menurut arti hakikinya, melainkan harus dipahami dalam arti majazi (arti kiasan)-nya yang telah masyhur dalam gaya bahasa orang Arab. Maka dari itu, makna *syar'i* dari *taqarrub ilâ Allâh* adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (*Fath al-Bâri*, XXI/132; *Syarh Muslim*, IX/35; *Al-Muntaqa Syarh al-Muwaththa'*, I/499; *Syarh al-Bukhâri li Ibn Bathal*, XX/72).

Secara lebih rinci, Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya *Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikâm* (XXXVIII/9-12) menerangkan ruang lingkup *taqarrub ilâ Allâh*. Menurut beliau, orang yang melakukan *taqarrub ilâ Allâh* ada dua golongan/derajat. *Pertama*: orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban (*adâ' al-farâ'idh*), yang meliputi perbuatan melakukan kewajiban (*fi'l al-wâjibât*) dan meninggalkan yang haram-haram (*tark al-muharramât*), sebab semuanya termasuk yang diwajibkan Allah atas hamba-Nya. Contohnya, mengerjakan shalat lima waktu. *Kedua*: orang yang melaksanakan yang sunnah-sunnah (*nawâfil*), misalnya shalat tahajud dan tarawih.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa *taqarrub ilâ Allâh* bukan hanya berupa ibadah *mahdhah* semata, melainkan mencakup semua aktivitas untuk melakukan semua kewajiban dan perkara-perkara sunnah; baik itu berupa ibadah *mahdhah* maupun berupa aktivitas interaksi antarmanusia. Yang juga termasuk *taqarrub ilâ Allâh* adalah aktivitas meninggalkan segala macam keharaman dan perkara-perkara makruh (Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 38/12).

Maka dari itu, berdakwah untuk memperjuangkan syariah adalah *taqarrub ilâ Allâh*, sebagaimana shalat dan puasa. Sebab, berdakwah adalah suatu kewajiban. Demikian pula menuntut ilmu, berbakti kepada orangtua, membayar utang, bekerja mencari nafkah; semuanya merupakan *taqarrub ilâ Allâh*, sebagaimana berhaji dan berzakat. Sebab, semuanya adalah kewajiban yang ditetapkan Allah SWT. Demikian pula bersedekah dan tersenyum kepada sesama Muslim; sebagaimana menyembelih kurban dan puasa Senin-Kamis. Sebab, semua itu adalah kesunnahan yang disukai dalam Islam. Meninggalkan segala bentuk riba, zina, suap, dan khamr juga merupakan *taqarrub ilâ Allâh*, karena meninggalkan yang haram-haram juga merupakan *taqarrub ilâ Allâh*. Tidak makan makanan yang berbau 'tajam' sebelum pergi ke masjid juga *taqarrub ilâ Allâh*, sebagaimana tidak berbicara dalam kamar mandi. Sebab, keduanya adalah perbuatan yang makruh hukumnya.

Menerapkan Syariah Islam

Para ulama menegaskan bahwa *taqarrub ilâ Allâh* juga mencakup aktivitas politik, yaitu menerapkan sistem pemerintahan Islam (Khilafah) dengan melaksanakan syariah Islam dalam segala aspek kehidupan.

Imam Ibnu Taimiyah dalam *Majm' ûl-Fatawa* (VI/410) berkata, "Wajib menjadikan kepemimpinan [*imârah*] sebagai bagian dari agama dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, mendekatkan diri kepada Allah dalam urusan kepemimpinan dengan jalan menaati Allah dan Rasul-Nya termasuk *taqarrub* yang paling utama [*min afdhal al-qurubât*]. Yang merusak kepemimpinan tiada lain karena kebanyakan manusia hanya mencari jabatan dan harta benda dengan kepemimpinan itu."

Dalam kitabnya yang lain, *As-Siyâsah Asy-Syar'iyyah* (I/174), Imam Ibnu Taimiyah menyatakan, "Syariah Islam telah datang untuk

mengelola kekuasaan [*sharf as-sulthân*] dan harta benda di jalan Allah. Apabila kekuasaan dan harta benda dimaksudkan untuk *taqarrub ilâ Allâh* dan infak fi sabilillah, maka itu akan menimbulkan kebaikan agama dan dunia. Namun, jika kekuasaan terpisah dari agama, atau agama terpisah dari kekuasaan, maka kondisi masyarakat akan rusak."

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam *Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikâm* (XXXVIII/11) menerangkan, "Termasuk kewajiban yang merupakan *taqarrub ilâ Allâh* adalah mewujudkan keadilan, baik keadilan secara umum sebagaimana kewajiban seorang penguasa atas rakyatnya, maupun keadilan secara khusus sebagaimana kewajiban seorang kepala keluarga kepada istri dan anaknya."

Kemudian Ibnu Rajab al-Hanbali menyebutkan beberapa hadis yang mendasari pernyataannya itu. Kewajiban menegakkan keadilan secara khusus, dalilnya adalah sabda Nabi saw.:

«كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Setiap diri kalian adalah bagaikan penggembala dan setiap penggembala akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalaannya **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Adapun kewajiban menegakkan keadilan secara umum, yang menjadi kewajiban Imam (Khalifah), dalilnya antara lain sabda Nabi saw.:

«إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِيْنِ الرَّحْمَانِ - وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ - الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوا»

Sesunguhnya orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya dan di atas tangan Ar-Rahman (Yang Maha Penyayang), dan kedua tangan-Nya adalah kanan semua. Mereka adalah orang-orang yang berbuat adil dalam pemerintahan mereka dan di tengah keluarga mereka, dan mereka tidak berpaling." **(HR Muslim).**

Rasulullah saw. juga bersabda:

«إِنَّ أَحَبَّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ إِلَيْهِ مَجْلِساً إِمَامٌ عَادِلٌ»

Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah pada Hari Kiamat dan yang paling dekat majelisnya dengan-Nya adalah Imam (Khalifah) yang adil **(HR at-Tirmidzi).**

Berdasarkan hadis-hadis di atas, aktivitas menerapkan syariah secara adil yang dilakukan oleh Khalifah adalah bagian dari *taqarrub ilâ Allâh*. Bahkan seperti kata Ibnu Taimiyah di atas, menjalankan pemerintahan Islam termasuk *taqarrub ilâ Allâh* yang paling utama.

Pernyataan Ibnu Taimiyah itu tidaklah mengherankan, sebab hanya dengan pemerintahan Islam sajalah umat Islam akan dapat menerapkan hukum-hukum syariah Islam secara *kâffah* (menyeluruh). Sistem pidana Islam, sistem pendidikan Islam, sistem ekonomi Islam dan sistem-sistem Islam yang lain tidak mungkin diterapkan tanpa adanya sistem pemerintahan Islam (Khilafah). Walhasil, eksistensi Khilafah sangat vital, karena hanya dengan Khilafah *taqarrub ilâ Allâh* akan bisa terlaksana sempurna. Khilafah adalah kunci *taqarrub ilâ Allâh* secara *kâffah*.

Dengan kata lain, di tengah cengkeraman sekularisme dan tanpa adanya Khilafah seperti kondisi saat ini, akan banyak hukum-hukum Islam yang terbengkalai dan tidak bisa dijalankan. Padahal menerapkan semua hukum syariah Islam adalah suatu kewajiban (QS 2: 108). Kondisi ini sudah pasti tak akan mampu mewujudkan *taqarrub ilâ Allâh* yang *kâffah*. Selanjutnya yang terjadi hanyalah kerusakan

demi kerusakan belaka, sebagaimana disinyalir oleh Ibnu Taimiyah (*As-Siyâsah asy-Syar'iyyah*, I/174).

Urgensi *Taqarrub ilâ Allâh*

Urgensi *taqarrub ilâ Allâh* adalah demi meraih kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Sabda Nabi saw.:

«وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ»

Tidaklah hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah (nawâfil) hingga aku mencintainya **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Ibnu Rajab Al-Hanbali menerangkan, jika orang mendekatkan diri kepada Allah maka dia akan dicintai Allah. Orang yang dicintai Allah akan mendapatkan berbagai balasan yang baik dari Allah, semisal keridhaan dan rahmat Allah; limpahan rezeki-Nya, taufik-Nya, pertolongan-Nya, dan sebagainya. (*Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikâm*, XXXVIII/10-12; *Syarah Muslim*, X/35).

Sebaliknya orang yang tidak mau mendekatkan diri kepada Allah maka dia tidak akan dicintai Allah, tak akan mendapat berbagai balasan yang baik dari Allah, dan akan diganti Allah dengan orang lain yang mencintai-Nya. Allah SWT berfiman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, siapa saja di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah cintai dan mereka pun mencintai-Nya; yang bersikap lembut terhadap orang yang Mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir; yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan para pencela. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahatahu **(QS al-Maidah [5]: 54).**

Ibnu Rajab Al-Hanbali menafsirkan ayat di atas dengan berkata, "Dalam ayat ini terdapat isyarat seakan Allah berkata, 'Orang yang berpaling dari mencintai Kami, yang tidak mau mendekatkan diri kepada Kami, maka Kami tak akan pedulikan dia, dan akan Kami ganti dia dengan orang yang lebih layak mendapat karunia ini." (*Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikâm*, XXXVIII/12).

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *taqarrub ilâ Allâh* adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunnah (*nafilah*); juga dengan meninggalkan larangan-larangan-Nya, baik yang haram maupun yang makruh.

Taqarrub ilâ Allâh tidak hanya terbatas pada ibadah *mahdhah* saja, seperti shalat dan puasa, melainkan meliputi pula segala ketaatan dalam interaksi antara manusia, termasuk penerapan syariah Islam secara menyeluruh oleh seorang khalifah dalam bingkai negara Khilafah.

Keberadaan Khilafah merupakan kunci *taqarrub ilâ Allâh*, karena hanya dengan Khilafah sajalah umat dapat melaksanakan berbagai kewajiban lainnya, yaitu menerapkan hukum-hukum syariah Islam secara kâffah (menyeluruh). Sebaliknya, sistem Sekularisme sekarang telah mereduksi *taqarrub ilâ Allâh* secara ekstrem menjadi hanya dalam tataran ritual dan spiritual belaka, selain hanya menimbulkan kerusakan di muka bumi karena telah memisahkan kekuasaan dan dari bimbingan agama. ▯

ED HUSAIN: PENGEMBARA YANG SIA-SIA

(Catatan Untuk Buku "The Islamist")

Buku *The Islamist*, yang edisi bahasa Indonesianya diberi judul *Matinya Semangat Jihad - Catatan Perjalanan Seorang Islamis* (Alvabet, 2008), ditulis oleh Ed Husain. Dalam buku ini, Ed Husain menggambarkan dirinya sebagai aktivis gerakan Islam, termasuk Hizbut Tahrir Britain (HTB) di London Inggris. Lalu, akunya, setelah mengalami berbagai fase peristiwa, akhirnya ia memutuskan meninggalkan semua aktivitas itu dan memilih jalan 'spiritual sufi'. Fase-fase peristiwa, khususnya semasa kurun 2 tahun ia bersama HTB, itulah yang menjadi isi utama dari buku ini. Jadi, buku *The Islamist* boleh juga disebut sebagai 'biografi spiritual' atau cerita perjalanan spiritual dari seorang anak muda keturunan imigran Muslim Pakistan yang hidup di negeri Barat.

Namun, lebih dari sekedar cerita perjalanan spiritual, buku ini sesungguhnya juga sarat 'kritik intelektual' terhadap berbagai gerakan, khususnya terhadap HTB—sesuatu yang kemudian menjadi alasan Ed Husain meninggalkan semua gerakan-gerakan itu. Sebagai sebuah kritik, tentu buku ini sangat dipengaruhi oleh subyektifitas penulis, termasuk tingginya kadar emosi dari seorang anak muda dan rendahnya pengetahuan keislaman penulis yang memang tidak memiliki latar belakang keilmuan dan *tsaqâfah* Islam yang memadai.

Pada awalnya Ed Husain adalah pemuda yang penuh semangat. Pada usianya 16 tahun ia sudah terlibat dalam kegiatan dakwah, menjadi anggota gerakan yang ia sebut "Islam fundamentalis', atau "*Islamist*" pengikut gerakan 'ekstremis' dan 'Islam politik' seperti al-ikhwan al-Muslimun, Hizb ut-Tahrir, dan Jameat-e-Islami. Ed juga menyebut Young Muslim Organisation UK (YMO), Islamic Forum Europe (IFE), Dawatul Islam, Islamic Society of Britain (ISB), Islamic Foundation in Leicester dan Muslim Council of Britain (MCB) sebagai kelompok *Islamist*. Dalam perjalanannya, Ed kemudian "melihat" kesalahan-kesalahan dari gerakan Islamis dan menjadi 'sadar' untuk kembali ke pangkuan 'Islam Moderat.' Melalui buku ini, Ed ingin menunjukkan bahwa kelompok-kelompok 'Islamist' adalah ancaman yang jelas berbahaya terhadap negaranya. Ed

berusaha menunjukkan bagaimana awal ketertarikannya pada 'pemikiran ekstremis', bagaimana kaum fanatik memasuki komunitas Muslim dan agenda mereka dalam merusak peradaban Barat dan Islam moderat.

Ia mengakui bahwa istilah *'Islamisme'* sebenarnya bisa bermakna bermacam-macam. Ia menunjuk Sayyid Abu'l-A'la Maududi, Sayyid Quthb dan Taqiyudin an-Nabhani sebagai tokoh Islamisme. Tampaknya ia memaksudkan tokoh 'Islamisme' sebagai tokoh 'Islam Politik', yaitu mereka yang menginginkan Islam sebagai faktor penentu dalam ordo politik. Di akhir bukunya, Husain menolak pemikiran tentang 'Islam Politik' dengan berkata, "Agama bukan milik pemerintah atau negara. Ia adalah milik individu. Negara boleh membantu warganya dalam menunaikan ibadahnya, namun pemerintah negara tersebut tidak boleh dan tidak semestinya menyatakan keyakinan agama tertentu."

Dengan kata lain, Ed Husain adalah sepenuhnya seorang sekular.

Dalam usahanya mendekonstruksi an-Nabhani, Ed menuding bahwa an-Nabhani mengambil ide dari Rousseau, bahwa Tuhan menurunkan seperangkat hukum bagi manusia. Namun, definisi dan penolakan Ed Husain terhadap apa yang ia sebut sebagai 'Islam politik', menurut Andrew Booso—seorang kritikus buku *The Islamist*—yang paling keras, ternyata tidak didukung oleh karya tokoh yang ia banggakan sebagai salah satu tokoh 'Islam moderat', yaitu Nuh Keller, yang menulis terjemahan dari *'Reliance of the Traveler'* (*'Umdah as-Sâlik*). Buku ini mendapatkan sertifikasi dari Al-Azhar dan menurut Ed Husain buku ini juga merupakan 'buku tafsir kitab suci umat Islam' yang sangat dihormati. Dalam buku *Reliance* ini, Nuh Keller menambahkan satu bab tambahan yang tidak ada dalam manuskrip aslinya, yaitu bab tentang *'Al-Khilâfah'*. Nuh Keller menjelaskan tambahan ini, "Bab ini merupakan penambahan dari penerjemah (yaitu Nuh Keller) karena keberadaan Khilafah adalah kewajiban tersendiri dan juga merupakan prasyarat dari pelaksanaan ratusan peraturan atau hukum Islam yang telah Allah tentukan dan berfungsi sebagai tuntunan kehidupan beragama umat Islam."

Oleb sebab itu, al-Maududi, Quthb dan an-Nabhani tidak bisa dituduh sebagai kaum ekstremis, hanya karena mereka ternyata meyakini dan menyebarluaskan suatu konsep yang sudah diakui kebenarannya oleh ahli hukum Islam di masa lalu. Di samping itu, Husain juga salah mengutip kata-kata Hamza Yusuf yang konon berkata bahwa 'tidak ada negara Islam'. Padahal yang terjadi, Yusuf hanya mengatakan bahwa kata *negara* dalam bahasa Inggris tidaklah tepat dalam menjelaskan konsep Khilafah, dan Yusuf juga tidak pernah bermaksud untuk menafikan Islam sebagai faktor penentu dalam suatu ordo politik.

Tentang rendahnya taraf penguasaan *tsaqâfah* Islam Ed Husian ditunjukkan oleh Adrew Booso. Kata Booso, "Meskipun Ed Husain menggarisbawahi perjalanan keilmuan Islam selama 1400 tahun melalui sistem periwayatan (isnad), juga dengan kemampuan Ed untuk menghafal tidak kurang dari separuh al-Quran, ia ternyata memiliki kelemahan pengetahuan tentang teologi dan hukum Islam sebagaimana yang dibangun oleh para ulama. Dalam salah satu bagian dari bukunya, Ed berkata, "Selama ini tidak pernah terbersit di benakku, jika isu pemerintahan Islam sebegitu pentingnya, mengapa tidak satu pun teks atau literatur klasik Islam menaruh pembahasan tentang ini?"

Untuk menanggapi klaim Ed Husain ini, Booso mengajak untuk mencermati tulisan Nuh Keller, seorang tokoh yang sangat Ed banggakan, yang menerjemahkan karya ulama klasik. Dalam karya terkenalnya yang berjudul *Al-Qawânin al-Fiqhiyyah* ternyata ada satu bab

tersendiri yang secara khusus membahas tentang *'al-Imâmah'*, yang di dalamnya ia menguraikan beberapa prasyarat tradisional. Semua ini menunjukkan bahwa istilah-istilah *'Islamist'*, *'Islamisme'* dan 'politic Islam' menjadi tidak bermakna karena apa yang dituduhkan oleh Ed Husain ternyata ditemukan pada karya ulama klasik.

Islam menyerukan agar Islamlah yang mengatur kehidupan publik dan kehidupan privat manusia. Artinya, Islam menolak sekularisme karena di dalam Islam tidak ditemukan prinsip yang biasa ditemukan dalam Kristen, "Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan berikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan."

Kelemahan Ed Husain dalam pemahamannya tentang hukum dan studi teologi Islam juga terlihat dalam gayanya yang berlagak sebagai ulama dalam menyikapi penggunaan kata 'kafir' (bentuk jamaknya *kuffâr* atau *kâfirûn/kâfirîn*). Padahal Nuh Keller dalam menerjemahkan buku *Umdah as-Sâlik* (*The Reliance*) menggunakan kata *kafir* untuk mendeskripsikan umat non-Muslim. Anehnya, Husain yang menganggap Nuh Keller sebagai tokoh moderat justru menuduh kaum *'Islamist'*-lah yang pertama kali menggunakan kata kafir untuk mengidentifikasi non-Muslim. Menurut opini Ed Husain, al-Quran menggunakan kata *kafir* hanya diperuntukkan bagi kaum non-Muslim penyembah berhala yang menindas umat Islam. Lebih jauh lagi, Ed Husain mengatakan bahwa kaum Yahudi dan Kristen tidak tepat dipanggil sebagai *kafir*, tetapi lebih cocok disebut Ahlul Kitab. Pemahaman Ed Husain seperti ini sayangnya justru menunjukkan keterbatasan pengetahuannya.

Buku ini memang mendapatkan sambutan dan banyak pujian, khususnya dari media dan komunitas Barat. Kolumnis *The Daily Mail* dan pengarang buku *Londonistan*, Melanie Phillips, misalnya, memuji habis buku ini. Dia tanpa sungkan menyatakan bahwa Ed Husain harus mendapatkan aplaus untuk keberaniannya menunjukkan kejujuran dan ketekunan intelektual.

Selain pujian, juga tidak sedikit yang mengkritik habis. Di antaranya, Ziauddin Sardar, melalui koran *The Independent*, memprotes yang apa yang telah ditulis Ed Husain. sebagai *"reductive extremist" activity*. Ia kemudian menolak buku Ed Husain ini dengan mengatakan, *"The Islamist seems to have been drafted by a Whitehall mandarin as a PR job for the Blair government."*

Dalam *blog*-nya, peneliti masalah-masalah keislaman, Yahya Birt, mengkritik buku ini karena melakukan penyimpulan secara umum dari keadaan sekarang berdasarkan realitas pada awal tahun 90-an; itu pun dalam konteks keterlibatan Ed Husain dalam gerakan Islam dalam kurun yang sangat pendek. Meski dia sendiri tidak menolak perlunya membaca buku yang menawarkan sebuah pandangan *insider's view*, tetapi dia menolak saran Ed untuk melarang Hizbut Tahrir.

Kritik tajam juga datang dari penulis Muslim, Andrew Booso yang menilai Ed Husain sebagai anak muda yang miskin pengetahuan agama, tetapi berlagak seperti ulama. Katanya, *"He shows a serious inadequacy of knowledge regarding theology and Sacred Law as expounded by the masters through the ages."*

Salah satu yang membuat Booso berang adalah kritik Ed Husain terhadap ide *Khilafah* yang dikatakan tidak memiliki landasan teologis apa pun. Dengan lugas Booso mengatakan bahwa kewajiban syariah dari tegaknya Kekhilafahan adalah keyakinan standar yang telah disepakati oleh para ulama di sepanjang waktu.

Ada yang mencurigai, apa yang dilakukan oleh Ed Husain adalah demi kepentingan Partai Buruh. Kecurigaan ini belakangan terbukti. Kini, setelah mempelajari sufi hingga ke Syria,

alih-alih Ed Husain menjadi Muslim *kâffah* pembela kepentingan Islam, ia malah menjadi Muslim liberal. Ia berpendapat wanita Muslim boleh menikah dengan orang kafir dan dan perempuan Muslim tidak harus memakai jilbab. Ia juga mendukung keterlibatan Inggris dalam Perang Irak. Ia kini juga menjadi aktifis Partai Buruh dan menjadi bagian penting dari organisasi neokonservatif bernama The Center for Social Cohesion yang dipimpin Douglas Murray yang menolak adanya hari libur agama serta menyerukan penutupan masjid-masjid dan pelarangan secara total imigrasi Muslim di seluruh Eropa.

Terkait keterlibatan Ed Husain dalam HTB, ada klarifikasi dari Imran Waheed (mantan Media Representative HTB). Melalui email kepada Jubir HTI Ismail Yusanto, ia menegaskan bahwa Ed Husain tidak pernah menjadi anggota HTB. Ia hanya pernah menjadi *dâris* (pelajar) kurang dari 2 tahun. Ia juga tidak pernah memegang posisi apapun dalam struktur HTB (Jadi sangatlah aneh kalau di Indonesia Ed Husain sering dikatakan sebagai pimpinan HTB). Ia juga menegaskan bahwa sebagian besar dari buku Ed Husain itu penuh dengan kebohongan. Ia mencontohkan kasus anggota HTB bernama Isa, yang disebut Ed sebagai anggota al-Qaeda yang sangat dicari CIA. Isa adalah anggota HTB dan tinggal di London. Ia orang bebas dan bebas pula dari segala keterkaitan seperti yang dituduhkan Ed.

Tentang kebohongan Ed Husain juga ditunjukkan oleh Kaashif Nawaz—saudara laki-laki dari Maajid Nawaz, anggota HTB yang pernah ditahan pemerintah Mesir. Di antaranya kasus pembunuhan di East—Ham College—yang membuat Ed Husain memutuskan keluar dari HTB karena menganggap HTB-lah dengan doktrin-doktrinya yang telah mendorong terjadinya pembunuhan di sana. Kaashif Nawaz menegaskan bahwa orang yang terbunuh di sana bukanlah orang Kristen, melainkan orang yang tengah mabuk dan terlibat pertikaian dengan orang lain. Peristiwa itu juga sama sekali tidak melibatkan anggota HTB. Ia membenarkan bahwa periode di mana Ed Husain aktif dalam HTB sangat dipengaruhi oleh sosok Omar Bakri yang sangat keras. Namun, sepeninggal Omar Bakri, HTB berubah, kini tidaklah seperti yang diceritakan oleh Ed Husain. Maksudnya, HTB pada masa lalu dinilai telah dibajak oleh Omar Bakri sehingga menyimpang dari warna yang semestinya ada. Ia juga menegaskan, bahwa berbeda dengan Sayyid Quthb atau al-Maududi, Taqiyddinn an-Nabhani adalah ulama yang alim, lulusan al-Azhar dan Darul Ulum Kairo serta pernah menjadi profesor di Fakultas Syariah di Amman. Taqiyyuddin juga mempunyai latar belakang sufi melalui kakeknya, Syaikh Yusuf al-Nabhani. Maksudnya, kalau sekiranya hanya jalan sufi yang dicari oleh Ed Husain, semestinya ia tidak perlu keluar dari HTB dan kemudian mencaci-maki sedemikan rupa karena *toh* Hizbut Tahrir sesungguhnya juga menyediakan jalan itu [Muhammad Ismail Yusanto]

Terkait keterlibatan Ed Husain dalam HTB, ada klarifikasi dari Imran Waheed (mantan Media Representative HTB). Melalui email kepada Jubir HTI Ismail Yusanto, ia menegaskan bahwa Ed Husain tidak pernah menjadi anggota HTB. Ia hanya pernah menjadi *dâris* (pelajar) kurang dari 2 tahun. Ia juga tidak pernah memegang posisi apapun dalam struktur HTB

MEMBIASAKAN ANAK BERSILATURAHMI

Reta Fajriah

Silaturahmi adalah sebuah perbuatan baik dan tradisi Islam yang wajib dilaksanakan dan dijaga keberlangsungannya. Yang dimaksud dengan silaturahmi adalah menyambung tali persaudaraan terhadap para kerabat yang masih berhubungan karena adanya pertalian rahim (darah). Perintah untuk menjaga silaturrahmi ini terdapat di dalam firman Allah SWT:

﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ﴾

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi **(QS an-Nisa' [4]: 1).**

Perintah yang sama juga terdapat dalam QS ar-Ra'd ayat 1.

Sebaliknya, ada celaan dan ancaman bagi yang memutus silaturahmi. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَـٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (silaturahmi), serta melakukan kerusakan di muka bumi akan memperoleh laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahanam) **(QS ar-Ra'd [13]: 25).**

Celaan yang sama juga terdaftar dalam QS Muhammad ayat 22-23. Allah SWT melaknat para pemutus silaturahmi dan menjanjikannya tempat kembali yang buruk (Jahanam). Ini adalah sebuah indikasi bahwa memutus silaturrahmi adalah perbuatan yang haram. Indikasi lain yang memperkuat kewajiban ini banyak dijelaskan di dalam hadis Rasulullah saw., antara lain sabda beliau:

«وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»

Siapa saja yang mengimani Allah dan Hari Akhir, hendaklah memelihara tali silaturahmi **(HR al-Bukhari).**

Telah sangat jelas dari serangkaian dalil-dalil di atas bahwa silaturahmi merupakan kewajiban

utama bagi seorang Muslim dan masyarakat Islam pada umumnya. Silaturahmi, di samping sangat bermanfaat untuk memperkuat jalinan persaudaraan di dalam keluarga-keluarga Muslim, juga dapat menjadi media bagi pembiasaan dan pendidikan yang baik bagi keluarga Muslim, khususnya anak-anak, juga sebagai media untuk berdakwah dan syiar Islam.

Siapakah Kerabat?

Di dalam Islam, pengertian kerabat dapat mencakup dua macam: (1) kerabat yang dapat menjadi ahli waris dari seseorang, ketika orang tersebut meninggal dunia; (2) kerabat yang bukan merupakan ahli waris, namun masih memiliki pertalian darah dengan seseorang.

Kerabat ahli waris adalah orang-orang yang tercantum di dalam penerima warisan seperti ayah, ibu, saudara, anak, dll. Adapun kerabat yang bukan ahli waris dan bukan pula *'ashabah* (golongan yang mendapatkan bagian, jika ada sisa warisan) adalah: bibi dari pihak bapak atau ibu; kakek dari ibu; putra dari anak perempuan; putra dari saudara perempuan; anak perempuan dari saudara laki-laki, putri dari paman pihak bapak atau ibu; paman dari ibu; anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu; dan siapa saja yang memiliki hubungan keluarga dekat dengan mereka. Golongan kedua ini tidak berhak mendapatkan warisan, dan nafkah dari seseorang. Namun demikian, mereka merupakan kerabat yang wajib dijaga hubungannya dengan silaturahmi.

Media Pendidikan dan Dakwah Islam

Banyak aspek kebaikan dan pembelajaran yang tercakup di dalam kewajiban silaturhami ini, khususnya bagi anak-anak, yaitu antara lain:

Pertama, mengajarkan dan membiasakan anak untuk berbakti kepada orangtua, kakek dan neneknya serta bibi dan pamannya. Pihak inilah yang paling layak untuk mendapatkan prioritas utama di dalam silaturahmi. Abu Hurairah ra. Berkata, *"Seseorang pernah datang kepada Nabi saw. dan bertanya, 'Siapakah yang berhak mendapatkan perlakuan yang sebaik-baiknya.' Jawab Rasul, 'Ibumu, lalu ayahmu, kemudian saudara perempuan dan saudara laki-lakimu.'"* (HR al-Bukhari).

Kedua, melatih kepedulian terhadap keadaan para kerabat serta membantu yang kekurangan. Hal ini sangat didorong oleh Rasulullah saw. Salman bin Amir menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda, *"Sedekah kepada orang miskin itu sedekah satu kali. Sedekah kepada keluarga berarti sedekah dua kali, yaitu mendapat pahala sedekah dan pahala bersilaturahmi."* (HR at-Tirmidzi).

Ketiga, ajang latihan untuk bersabar, mengalahkan egoisme dan memaafkan orang yang telah menzalimi kita, dengan menyambung kembali tali persaudaraan terhadap kerabat yang telah terputus, sekalipun mereka tidak menghendakinya, Semoga Allah SWT membukakan hati mereka untuk kembali menyambung silaturrahmi. Terkait dengan hal ini, Abu Hurairah ra. berkata, *"Seseorang pernah bertanya, 'Ya Rasulullah, saya memiliki kerabat. Saya menghubungi mereka, tetapi mereka tetap memutuskannya. Saya berlaku baik kepada mereka, tetapi mereka membalasnya dengan keburukan. Saya bersabar terhadap mereka, namun mereka tetap mengganggu saya.' Nabi saw. bersabda, 'Kalau benar perkataanmu, maka seolah-olah engkau menelankan abu kepada mereka, dan kau selalu mendapat bantuan dari Allah, selama engkau tetap demikian.'"* (HR Muslim).

Dalam riwayat lain, Abdullah bin Amr bin Ash menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا»

Bukanlah menghubungi tali persaudaraan

(silaturahmi) itu adalah seorang membalas hubungan kebaikan. Namun, menghubungi persaudaraan (silaturahmi) itu adalah menghubungkan kembali persaudaraan jika kerabat memutuskannya (HR al-Bukhari).

Keempat, media untuk berdakwah dan menunjukkan syiar Islam, sekalipun terhadap kerabat yang masih berbeda keyakinan. Rasulullah saw. telah mencontohkan yang demikian ketika Allah SWT menurunkan firman-Nya:



Berilah peringatan terhadap sanak keluargamu yang terdekat (QS asy-Syu'ara [26]: 214).

Saat itu, sebagaimana penuturan Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. segera mengumpulkan para kerabatnya seraya berseru, *"Hai Bani Kaab bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai Bani Abni Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai Bani Murrah bin Kaab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai Bani Abdil Muthallib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Hai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sebab, aku tidak kuasa membela diri kalian dari siksa Allah sedikitpun, hanyalah hubungan keluarga, aku akan menghubunginya dengan baik."* (HR Muslim).

Jika berdakwah terhadap kerabat non-Muslim saja diperintahkan oleh Allah SWT, apalagi terhadap kerabat yang Muslim, tentu saja lebih utama untuk selalu menyampaikan nasihat dan saling mengingatkan (QS al-Ashr [103]:1-3).

Kelima, mengajarkan dan membiasakan kepada anak adab-adab Islam dalam bertamu seperti mengucapkan salam, meminta izin ketika memasuki rumah orang, bersikap ramah

Bukanlah menghubungi tali persaudaraan (silaturahmi) itu adalah seorang membalas hubungan kebaikan. Namun, menghubungi persaudaraan (silaturahmi) itu adalah menghubungkan kembali persaudaraan jika kerabat memutuskannya
(HR al-Bukhari).

serta murah senyum, seperti halnya dijelaskan oleh Rasulullah saw., *"Jika kalian saling berjumpa maka ucapkanlah salam dan berjabat tanganlah. Jika kalian berpisah maka berpisahlah dengan ucapan istigfar."* (HR ath-Thahawi).

"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah." (HR at-Tirmidzi & Ibn Hibban).

"Seorang tamu yang masuk ke rumah suatu kaum hendaklah duduk di tempat yang ditunjuk kaum itu sebab mereka lebih mengenal tempat-tempat aurat rumah mereka." (HR ath-Thabrani).

Demikian di antara kebaikan dan pembelajaran yang dapat diteladani oleh keluarga Muslim dari silaturahmi. Kemudahan komunikasi serta transportasi yang ada saat ini sangat membantu dalam memfasilitasi pelaksanaannya. Apalagi media dakwah pun telah sangat beragam; seperti halnya buletin, tulisan, CD, dll juga sangat efektif dijadikan buah tangan kepada para kerabat. Semoga Allah SWT selalu memberi keberkahan, melapangkan rezki dan memperpanjang usia bagi siapapun yang mengamalkan silaturrahmi ini. *Wallâhu'alam bi ash-shawâb.* []



Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



MERAIH KEBAHAGIAAN HAKIKI

(Tafsir QS al-A'la [87]: 14-17)

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾
وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (QS al-A'la [87]: 14-17).

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Qad aflaha man tazakkâ* (Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri). Kata *aflaha* berasal dari kata *al-falâh*. Menurut Ibnu Manzhur, secara bahasa *al-falâh* berarti *al-fawz wa an-najâh wa al-baqâ' fî an-na'îm* (kemenangan, keberhasilan, dan kelanggengan dalam nikmat).[1] Sihabuddin al-Alusi mengartikannya *najâ min al-makrûh wa zhafara bimâ yarjûhu* (selamat dari yang dibenci dan berhasil memperoleh apa yang diharapkan).[2] Dalam konteks ayat ini, al-Jazairi memaknainya sebagai *fâza* (berhasil); selamat dari azab dan bahagia dengan surga.[3] Ditegaskan ayat ini, orang yang memperoleh kemenangan dan keberhasilan itu adalah orang yang *tazakkâ*.

Kata *tazakkâ* berasal dari kata *zakâ*. Secara bahasa, kata *az-zakâ'* berarti *an-namû* (tumbuh). Oleh karena itu, al-Zujaj menafsirkan frasa ini dengan *memperbanyak takwa*. Alasannya, kata *zâkî* berarti *an-nâmî al-katsîr* (yang tumbuh banyak).[4]

Abu Hayyan al-Andalusi memaknai *tazakkâ* dengan *tathahhara* (membersihkan diri).[5] Dalam beberapa ayat, kedua kata disebutkan bersama-sama, seperti QS al-Baqarah [2]: 232 dan at-Taubah [9]: 103. Ibnu 'Abbas—dalam suatu riwayat—memaknainya sebagai orang yang membersihkan diri dari syirik.[6] Ikrimah dan Ibnu 'Abbas—dalam riwayat lain—berpendapat bahwa orang yang membersihkan diri adalah orang yang mengatakan kalimat *lâ ilâha illal-Lâh*.[7]

Menurut Qatadah, membersihkan diri itu adalah dengan amal shalih.[8] Dalam al-Quran ada beberapa amal shalih yang disebutkan berguna membersihkan manusia. Zakat,

misalnya, disebut dapat membersihkan dan menyucikan pelakunya (lihat QS at-Taubah [9]: 103). Menahan pandangan dan memelihara kemaluan dinyatakan dapat membuat pelakunya lebih suci (lihat QS an-Nur [24]: 30).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang tersebut adalah orang yang membersihkan dirinya dari akhlak yang buruk dan mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.[9] Asy-Syaukani juga menafsirkannya, orang yang membersihkan diri dari syirik seraya mengimani Allah SWT dan beramal dengan syariah-Nya.[10] Secara keseluruhan, dijelaskan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, ayat ini mengandung pengertian, *"Sungguh telah menang dan memperoleh apa yang diinginkan orang yang membersihkan diri dari kekufuran dan maksiat kepada Allah, mengamalkan apa yang diperintahkan Allah, dan menunaikan berbagai kewajiban."*[11]

Semua penafsiran tersebut saling melengkapi. Intinya, orang yang menuai kesuksesan dan kemenangan adalah orang yang membersihkan diri kekufuran, kemusyrikan dan kemaksiatan; seraya mengimani akidah Islam dan beramal shalih dengan menaati syariah-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya; dan itu dilakukan ikhlas semata karena Allah SWT.

Selain itu, orang tersebut juga: *wa dzakara [i]sma Rabbihi fashallâ* (dan mengingat nama Tuhannya, lalu menunaikan shalat). Dijelaskan al-Alusi, al-Baidhawi, dan al-Biqa'I, bahwa zikir kepada Allah ini meliputi hati dan lisannya.[12] Zikir hanya kepada Allah satu-satunya, tidak disertai kepada yang lainnya yang menjadi sekutu bagi-Nya.[13] Itu dilakukan dalam seluruh kehidupannya, baik ketika makan dan minum; tidur maupun bangun; dalam shalat maupun di luar shalat; berupa tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.[14]

Adapun yang dimaksud dengan shalat dalam frasa *fashallâ* adalah shalat lima waktu sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas.[15] Pendapat yang sama juga dikemukakan al-Zamakhsyari.[16] Menurut al-Jazairi, tidak hanya shalat wajib, namun juga shalat-shalat nafilah, seperti rawatib dan lain-lain.[17] Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat al-Biqa'i yang mengatakan bahwa shalat tersebut meliputi semua shalat yang *syar'iyyah*. Sebab, shalat merupakan zikir yang paling agung. Shalat juga merupakan ibadah badan paling agung, sebagaimana zakat merupakan ibadah harta paling agung.[18] Dalam QS al-Mukminun [23]: 1-2 diberitakan bahwa di antara orang yang mendapatkan *al-falâh* adalah orang-orang yang khusuk dalam shalatnya.

Penjelasan cukup menarik disampaikan oleh Fakhruddin ar-Razi. Menurutnya, ada tiga tingkatan amal bagi orang mukallaf, dan ketiganya dijelaskan dalam ayat-ayat ini. *Pertama*: menghilangkan akidah yang rusak dari hati. Inilah yang dimaksudkan dengan *at-tazkiyah* (membersihkan diri) pada frasa *man tazakkâ*. Pengertian membersihkan diri di sini adalah membersihkan dari apa yang disebutkan oleh ayat sebelumnya, yakni membersihkan dari kekufuran. *Kedua*: menghadirkan *ma'rifatul-Lâh* beserta zat, sifat, dan asma'-Nya. Inilah yang dimaksudkan oleh frasa *wa dzakara [i]sma Rabbihi*. Sebab, zikir dengan hati tidak bisa dilakukan kecuali dengan *ma'rifah*. *Ketiga*: menyibukkan diri dengan berkhidmat kepada-Nya. Ini ditunjukkan oleh frasa *fashallâ*. Shalat merupakan ungkapan tawaduk dan khusuk.[19]

Allah SWT berfirman: *bal tu'tsirûna al-hayâh al-dun-yâ* (Namun, kalian [orang-orang kafir] memilih kehidupan duniawi). Kata *bal* berfungsi sebagai *idrâb*, yakni memalingkan dari kalimat sebelumnya. Artinya, kalian tidak melakukan tindakan yang dapat mengantarkan mereka pada kesuksesan itu. Namun sebaliknya, justru *tu'tsirûna* dengan kehidupan

dunia. Menurut as-Samarqandi, maksud frasa tersebut: *Kalian lebih memilih beramal untuk dunia daripada beramal untuk akhirat.*[20] Tak jauh berbeda, al-Jazairi juga memaknainya: *Kalian lebih mendahulukan dan mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat.*[21] Al-Alusi menafsirkannya sebagai sikap ridha dan tenteram dengan kehidupan dunia, serta berpaling dari akhirat secara kesuluruhan (lihat QS Yunus [10]: 7).

Pilihan tersebut jelas salah. Sebab, kehidupan akhirat jauh lebih baik dan abadi.

Allah SWT berfirman: *Wa al-âkhirah khayr wa abqâ* (Padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal). Menurut al-Qurthubi, kata *khayr* berarti *afdhal* (lebih utama), sedangkan *abqâ* berarti *adwamu min al-dun-yâ* (lebih kekal daripada dunia).[22] Semua telah maklum, kehidupan dunia merupakan kehidupan fana. Ketika manusia dibangkitkan di akhirat kelak, manusia merasakan singkatnya hidup di dunia itu. Demikian singkatnya hingga menurut mereka hidup di dunia itu hanya sehari atau setengah hari (lihat QS al-Mukminun [23]: 113); hanya sesore atau sepagi hari (lihat QS al-Nazi'at [79]: 46); atau bahkan hanya sesaat saja di sing hari (lihat QS Yunus [1]: 45). Oleh karena itu, sesungguhnya kenikmatan di dunia amat sedikit. Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dan at-Tirmidzi, Rasulullah saw. mengumpamakan kehidupan dunia dibanding-kan dengan akhirat seperti jari telunjuk yang dicelupkan di laut; air yang melekat di jari itulah kenikmatan dunia.

Yang lebih baik dan lebih kekal itu bisa dimaknai pahalanya sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir. Menurutnya, maksud ayat ini adalah pahala Allah di akhirat lebih baik dan lebih kekal. Kehidupun dunia itu rendah dan fana, sementara akhirat mulia dan langgeng. Bagaimana mungkin orang yang berakal lebih memilih yang fana daripada yang kekal; mementingkan apa yang segera hilang daripada kehidupan yang kekal dan langgeng?[23] Oleh karena itu, ayat ini memberikan dorongan kepada manusia agar lebih memilih dan mengutamakan akhirat daripada dunia.

Sikap Manusia dan Balasannya

Di dalam ayat-ayat ini dan beberapa ayat sebelumnya terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil. *Pertama*: sesungguhnya Allah



telah memberikan petunjuk dan peringatan kepada manusia. Dalam ayat 3 diberitakan bahwa Allah telah menentukan kadar ciptaan-Nya dan memberikan petunjuk. Allah juga telah membacakan al-Quran kepada Rasulullah dan tidak membuatnya lupa (ayat 6). Telah maklum, al-Quran merupakan petunjuk buat seluruh manusia (lihat QS al-Baqarah [2]: 185). Rasulullah saw. telah diperintahkan memberikan peringatan kepada manusia (ayat

9). Semua itu menunjukkan bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk dan peringatan kepada manusia.

Kedua: sikap manusia dalam merespon petunjuk dan peringatan itu. Ada yang menerima, mengimani dan mengamalkannya. Mereka yang bersikap demikian adalah orang yang membersihkan diri. Mereka juga ingat kepada Allah dalam setiap keadaan dan mengerjakan shalat (ayat 14-15). Mereka itulah orang-orang yang bersedia menjadikan peringatan dan petunjuk Rasulullah saw. sebagai pelajaran (ayat 10).

Ada pula yang bersikap sebaliknya. Mereka ingkar dan menolak perintah tersebut. Mereka diberitakan menjauhi peringatan tersebut (ayat 11). Mereka juga lebih memilih dan mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat (ayat 16).

Kedua sikap yang bertentangan tersebut termasuk dalam wilayah ikhtiar atau pilihan manusia. Artinya, manusialah yang berperan secara langsung menerima atau menolak peringatan itu, mengimani atau mengingkari, membenarkan atau mendustakan, mengamalkan atau menjauhinya. Demikian pula kesediaan membersihkan diri atau mengotori diri dengan kekufuran dan kemaksiatan.

Banyak ayat maupun hadis yang mengukuhkan kesimpulan tersebut. Kendati Rasulullah saw. diutus menyucikan kaum dan umatnya (lihat QS Ali Imran [3]: 164), keputusan akhir terletak pada orangnya. Buktinya, ketika ada orang yang tidak mau membersihkan diri, beliau tidak mendapatkan celaan (lihat QS 'Abasa [80]: 7). Itu menunjukkan bahwa sikap menerima atau menolak menjadi wilayah ikhtiar manusia. Ketika manusia sudah menentukan pilihannya, Allah SWT memudahkan jalan bagi manusia untuk meraihnya (lihat QS al-Ala [87]: 8; al-Lail 92 [5-10).

Banyak ayat maupun hadis yang mengukuhkan kesimpulan tersebut. Kendati Rasulullah saw. diutus menyucikan kaum dan umatnya (lihat QS Ali Imran [3]: 164), keputusan akhir terletak pada orangnya. Buktinya, ketika ada orang yang tidak mau membersihkan diri, beliau tidak mendapatkan celaan (lihat QS 'Abasa [80]: 7).

Ketiga: sikap dalam merespon petunjuk dan peringatan tersebut menjadi penentu nasib mereka. Orang-orang yang bersedia membersihkan diri, mengingat Allah SWT dan mengerjakan shalat dinyatakan sebagai orang yang mendapatkan *falâh* (kemenangan, kesuksesan, selamat dari neraka, dan masuk surga). Penegasan yang sama juga disebutkan dalam QS asy-Syams [91]: 9. Orang-orang yang memberikan hartanya untuk menyucikan diri dan semata mencari ridha Allah juga dijanjikan akan dijauhkan dari neraka yang menyala-nyala (lihat QS al-Lail [92]: 17-20). Mereka juga dijanjikan dengan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya (lihat QS Thaha [20]: 76). Singkatnya, mereka itu akan menuai imbalan dari upaya yang mereka kerjakan (lihat QS Fathir [35]: 18).

Sebaliknya, orang yang berpaling dari peringatan itu akan celaka. Jika orang yang

membersihkan jiwanya dinyatakan sebagai orang yang menuai *falâh* maka orang yang mengotorinya disebut telah merugi (lihat QS asy-Syams [91]: 9-10). Mereka itu adalah orang-orang yang lebih memilih, mengutamakan dan terbuai dengan kehidupan dunia, seraya melupakan akhirat. Sebagai balasannya, mereka mendapatkan siksa neraka (lihat QS an-Naziat [79]: 37-39).

Bertolak dari paparan di atas, jelaslah sikap mana yang harus kita pilih. Kita harus lebih memilih dan mengutamakan akhirat, sebagaimana hadis dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَآثِرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى»

Siapa saja yang mencintai dunianya, dia telah mendatangkan kerugian bagi akhiratnya. Siapa yang mencintai akhiratnya, dia telah mendatangkan kerugian bagi dunianya: Karena itu, pilih dan utamakanlah apa yang kekal daripada apa yang fana **(HR Ahmad, al-Baihaqi dan al-Hakim).**

Inilah sesungguhnya orang yang menuai sukses sejati dan meraih kebahagiaan hakiki. *Wal-Lâh a'lam bi al-shawâb.*

Siapa saja yang mencintai dunianya, dia telah mendatangkan kerugian bagi akhiratnya. Siapa yang mencintai akhiratnya, dia telah mendatangkan kerugian bagi dunianya. Karena itu, pilih dan utamakanlah apa yang kekal daripada apa yang fana (HR Ahmad, al-Baihaqi dan al-Hakim).

Catatan Kaki:

1 Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 2 (Beirut: Dar Shadir, tt), 547.

2 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30 (Beirut: Ihya' at-Turats al-'Arabiy, tt), 109.

3 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2003), 557. Penjelasan yang sama juga disampaikan as-Samarqandi, *Bahr al-Ulûm*, vol.

4 Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 147.

5 Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 484.

6 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 373. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30, 109; al-Khazin, *Lubâb at-Tanzî fî Ma'ânî at-Tanzîl*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 235; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 8 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1989), 402. Menurut al-Zamkhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 6 (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998), 359, di samping membersihkan diri dari syirik, juga dari maksiat.

7 Asy-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr*, vol. 15, Kairo: Markaz Hijr, 2003), 369.

8 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003), 21; as-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr*, vol. 15, 369.

9 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 2020.

10 Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 425.

11 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 24, 373

12 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30, 109; al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, vol. ; al-Biqa'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 403; az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Dar al-Fikr, 1996), 195.

13 Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 8, 484.

14 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 557.

15 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30, 109.

16 Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 6, 359.

17 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 557. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 8, 455.

18 Al-Biqa'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 21, 403.

19 Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31, 148.

20 As-Samarqandi, *Bahr al-Ulûm*...

21 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 557.

22 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 24.

23 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 4, 2021.

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

SIAPAKAH AMIL ZAKAT?

Soal:

Siapakah yang berhak disebut dan menyandang predikat sebagai Amil Zakat?

Jawab:

Dalam hal ini, Imam at-Thabari (w. 310 H), yang juga mujtahid mutlak, menyatakan:

«وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَهُمُ السُّعَاةُ فِي قَبْضِهَا مِنْ أَهْلِهَا وَوَضْعِهَا فِي مُسْتَحِقِّيْهَا يُعْطَوْنَ ذَلِكَ بِالسِّعَايَةِ أَغْنِيَاء كَانُوْا أَوْ فُقَرَاء»

Amil adalah para wali[1] yang diangkat untuk mengambil zakat dari orang berkewajiban membayarnya, dan memberikannya kepada yang berhak menerimanya. Mereka ('amil) diberi (bagian zakat) itu karena tugasnya, baik kaya ataupun miskin.[2]

Imam al-Mawardi (w. 450 H), dari mazhab as-Syafi'i, menyatakan:

«وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ اَلْمُتَوَلَّوْنَ جِبَايَتَهَا وَتَفْرِيْقِهَا فَيُدْفَعُ إِلَيْهِمْ مِنْهَا قَدْرَ أُجُوْرِ أَمْثَالِهِمْ».

Amil adalah orang yang diangkat untuk mengumpulkan zakat dan mendistribusikannya. Mereka dibayar dari zakat itu sesuai dengan kadar upah orang-orang yang sepadan dengan mereka.[3]

Imam al-Qurthubi (w. 671 H), dari mazhab Maliki, menyatakan:

«وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا يَعْنِيْ السُّعَاةُ وَالْجُبَّاةُ الَّذِيْنَ يَبْعَثُهُمْ الإِمَامُ لِتَحْصِيْلِ الزَّكَاةِ بِالتَّوْكِيْلِ عَلَى ذَلِكَ.»

Amil zakat adalah para wali dan pemungut zakat yang diutus oleh Imam/Khalifah (kepala negara) untuk mengumpulkan zakat dengan status wakalah.[4]

Imam as-Syaukani (w. 1250 H), dari mazhab Zaidiyah, menyatakan:

«وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا أَيْ السُّعَاةُ وَالْجُبَاةُ الَّذِيْنَ يَبْعَثُهُمُ الإِمَامُ لِتَحْصِيْلِ الزَّكَاةِ فَإِنَّهُمْ يَسْتَحِقُّوْنَ مِنْهَا قِسْطًا»

Amil adalah orang yang diangkat menjadi wali dan memunggut zakat, yang diutus oleh Imam/Khalifah (kepala negara) untuk mengumpulkan zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian dari zakat itu.[5]

Imam as-Sarakhsi, dari mazhab Hanafi, menyatakan:

«وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَهُمُ الَّذِيْنَ يَسْتَعْمِلُهُمُ الإِمَامُ عَلَى جَمْعِ الصَّدَقَاتِ وَيُعْطِيْهِمْ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ كِفَايَتَهُمْ وَكِفَايَةَ أَعْوَانِهِمْ وَلاَ يُقَدَّرُ ذَلِكَ بِالثَّمَنِ»

Amil adalah orang yang diangkat oleh Imam/Khalifah menjadi pekerja untuk mengumpulkan sedekah (zakat). Mereka diberi dari apa yang mereka kumpulkan sekadar untuk kecukupan mereka dan kecukupan para pembantu mereka. Besarnya tidak diukur dengan harga (upah).[6]

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para *fuqaha'* dari berbagai mazhab di atas, dapat disimpulkan, bahwa Amil Zakat adalah orang/wali yang diangkat oleh Imam/Khalifah (kepala negara) untuk memungut zakat dari para *muzakki*, dan mendistribusikannya kepada para *mustahiq*-nya. Tugas yang diberikan kepada Amil tersebut merupakan *wakalah* (mewakili) dari tugas yang semestinya dipikul oleh Imam/Khalifah (kepala negara). Sebab, hukum asal tugas mengambil dan mendistribusikan zakat tersebut merupakan tugas Imam/Khalifah. Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka (QS at-Taubah [9]: 103).

Konteks perintah ayat ini, *Khudz min amwalihim shadaqatan* (ambillah sedekah/zakat dari sebagian harta mereka), bersifat memaksa, dan perintah tersebut ditujukan kepada Nabi saw. dalam kapasitas baginda sebagai kepala negara Islam di Madinah. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah sepeninggal beliau.

Karena itu, tidak ada pengertian Amil Zakat dalam khazanah fikih Islam, kecuali untuk menyebut orang-orang yang diangkat oleh Imam/Khalifah (kepala negara) untuk tugas-tugas yang terkait dengan zakat. Adapun apa yang berkembang saat ini, seperti lembaga amil zakat (LAZ) atau pembentukan amil zakat yang dilakukan di tiap-tiap masjid, maka mereka sebenarnya tidak mempunyai otoritas/kewenangan (*shalahiyyah*) sebagaimana yang dimiliki oleh Amil Zakat yang sesungguhnya. Mereka tidak mempunyai kewenangan untuk memaksa wajib zakat (*muzakki*), misalnya, sebagaimana kewenangan yang melekat pada Amil Zakat.

Ketika Amil Zakat ini tidak ada, karena ketiadaan mandat yang diberikan oleh Imam/Khalifah (kepala negara) kepada orang-orang tertentu, maka yang ada tinggal: orang yang wajib berzakat (*muzakki*) dan orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*). Dalam konteks seperti ini, *muzakki* bisa saja membayarkan zakatnya langsung kepada *mustahiq*, tanpa melalui Amil, karena memang Amil-nya tidak ada. Namun, ia bisa juga mewakilkan kepada orang-orang tertentu untuk mendistribusikan zakatnya kepada para

mustahiq. Hanya saja, status *wakalah* orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakki*) kepada orang-orang ini berbeda dengan status *wakalah* Imam/Khalifah kepada 'Amil Zakat. *Wakalah* Imam/Khalifah meliputi *wakalah* untuk mengambil dengan paksa dari *muzakki* dan mendistribusikannya kepada yang berhak (*mustahiq*). Adapun *wakalah muzakki* hanyalah *wakalah* untuk mendistribusikan zakat sesuai dengan amanah yang diberikan oleh yang bersangkutan.

Harus dicatat, bahwa frasa *'Amilina 'alayhâ* (petugas yang ditugaskan untuk zakat) merupakan *sifat mufhimah* (sifat yang memberikan makna/pengertian tertentu). Dalam konteks *ashnaf* (kelompok penerima zakat), orang tersebut diberi bagian dari zakat, karena predikatnya sebagai petugas yang ditugasi oleh Imam/Khalifah untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Predikat tersebut juga bisa dijadikan sebagai *'illat* hukum, yang menentukan siapa saja yang berhak mendapatkan bagian zakat atas nama *Amil*. Karena predikat tersebut tidak melekat pada orang/lembaga lain, seperti LAZ atau wakil dari *muzakki*, maka bagian zakat atas nama *'Amil* tersebut tentu tidak berhak diberikan kepadanya. Selain itu, zakat adalah ibadah, yang ketentuannya dinyatakan oleh nas, sehingga tidak boleh ditarik melebihi apa yang ditentukan oleh nas itu sendiri.

Karena sifat tersebut umum, maka para *fuqaha'* berbeda pendapat tentang boleh dan tidaknya Bani Hasyim menjadi Amil. Sebab, konsekuensi dari statusnya sebagai Amil meniscayakannya berhak menerima zakat. Imam asy-Syaukani menyatakan, sebagian dari *fuqaha'* menyatakan tidak boleh, sementara yang lain menyatakan boleh. Yang membolehkan, tentu termasuk dengan konsekuensi kebolehan memberikan bagian dari zakat kepada mereka. Meski demikian, lebih tepat, bahwa kebolehan mereka menjadi Amil itu karena keumuman frasa *al-'Amilina 'alayhâ*, tanpa *takhshîsh* (pengkhususan). Adapun bagian zakat untuk mereka atas nama *Amil* tidak bisa diberikan, karena ada *takhshîsh* larangan Bani Hasyim menerima zakat. Dalam konteks ini, mereka bisa diberi imbalan dari Baitulmal.[7]

Adapun tentang besaran zakat yang diberikan kepada Amil, para ulama berselisih pendapat. Imam Mujahid dan Imam asy-Syafi'i menyatakan, bahwa mereka boleh mengambil bagian dari zakat dalam bentuk nilai (*ats-tsaman*). Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya menyatakan, bahwa besarannya disesuaikan dengan kadar upah pekerjaan mereka. Imam Malik menyatakan, bahwa mereka akan diberi imbalan dari Baitulmal (maksudnya, bukan bagian dari zakat) sesuai dengan kadar upah mereka. Namun, pendapat yang terakhir ini dibantah oleh Imam asy-Syaukani. Beliau menyatakan, kalau Allah telah memberitahukan bahwa mereka berhak mendapatkan bagian dari zakat tersebut, mengapa mereka tidak boleh mendapatkannya, dan harus diberi dengan harta yang lain?[8] *Wallâhu a'lam*. []

Catatan kaki:

1. Istilah *as-su'ât* adalah jamak dari kata *as-sâ'i*, yaitu setiap orang yang diangkat untuk mengurus urusan suatu kaum; mereka biasanya disebut *sâ'in 'alayhim*. Umumnya kata ini digunakan untuk menyebut para wali yang ditugaskan untuk memungut dan mendistribusikan zakat. Lihat: Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., XIV/387.
2. Ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1405 H, X/160.
3. Al-Mawardi, *Al-Iqnâ'*, t.t., I/71.
4. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, ed. Ahmad 'Abd al'-Alim al-Barduni, Dar as-Sya'b, Kaero, cet. II, 1372 H, VIII/177.
5. Asy-Syaukani, *Faydh al-Qadîr*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., II/372.
6. As-Sarakhsi, *Al-Mabsûth*, Dar al-Ma'rifat, Beirut, 1406, III/9.
7. Asy-Syaukani, *Faydh al-Qadîr*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., II/372.
8. *Ibid*, II/372.



HAKIKAT PUASA

Arief B. Iskandar

Bulan Ramadhan sudah beberapa hari kita jalani. Sebagian ulama berpendapat, Ramadhan adalah bulan agung (*syahr 'azhîm*), bulan mulia (*syahr 'ali*), bulan penuh berkah (*syahr mubârak*), bulan pengampunan (*syahr maghfirah*), bulan penuh rahmat (*syahr rahmah*) dan bulan pembebasan dari api neraka (*syahr itq[un] min an-nâr*).

Mereka juga berpendapat, pada bulan Ramadhan semua amal ibadah diterima, pahala dilipatgandakan, dosa-dosa dilebur, gerbang-gerbang surga dibuka lebar, pintu-pintu neraka ditutup rapat dan setan-setan dikerangkeng. Dalam bulan ini ada satu malam yang disebut *Lailatul Qadar*, yang keutamaannya melebihi seribu bulan (QS 97: 1-5).

Selama Ramadhan berlangsung, semua umat Islam diwajibkan untuk menjalankan puasa (QS 2: 183), yaitu menahan diri (*imsak*) dari lapar/haus dan dorongan nafsu.

*****

Keutamaan Ramadhan. Rasulullah saw. bersabda, *"Penghulu bulan adalah Ramadhan dan penghulu hari adalah hari Jumat."* (HR ath-Thabrani).

Rasul bersabda, *"Andai saja manusia tahu keutamaan Ramadhan, pasti mereka berharap Ramadhan itu selama satu tahun."* (HR ath-Thabrani, Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi).

Rasul juga bersabda, *"Jika datang malam pertama Ramadhan, para setan dan jin kafir dibelenggu. Semua pintu neraka ditutup sehingga tidak ada satu pintu pun yang terbuka. Semua pintu surga dibuka sehingga tidak ada satu pun yang tertutup. Lalu terdengar suara seruan, "Wahai pencari kebaikan, datanglah! Wahai pencari kejahatan, kurangkanlah." Pada malam itu ada orang-orang yang dibebaskan dari neraka. Yang demikian itu terjadi setiap malam* (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Pada bulan Ramadhan al-Quran turun. (QS 2: 185). Ibnu Katsir *rahimahullah* tatkala menafsirkan ayat ini mengatakan, "Allah SWT memuji bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah dipilih sebagai bulan turunnya al-Quran." (Ibn Katsir, I/501).

Pada bulan Ramadhan doa-doa dikabulkan. Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka setiap hari pada bulan Ramadhan. Setiap Muslim, jika memanjatkan doa, pasti dikabulkan."* (HR al-Bazzar dan al-Haitsami).

*****

Keutamaan puasa. Rasulullah saw. bersabda, *"Puasa adalah perisai yang dapat melindungi seorang hamba dari api neraka."* (HR Ahmad dan al-Baihaqi).

Rasulullah saw. juga bersabda, *"Allah berfirman, 'Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang langsung membalasnya.' Puasa adalah perisai. Jika salah seorang dari kalian berpuasa maka janganlah berkata kotor, jangan*

pula berteriak-teriak. Jika ada seseorang yang mencaci dan mengajak berkelahi maka katakanlah, 'Aku sedang berpuasa.' Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah pada Hari Kiamat daripada bau minyak kesturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: saat berbuka mereka bergembira karena berbuka dan saat bertemu dengan Allah mereka bergembira karena puasanya." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Puasa akan memberikan syafaat bagi orang yang menjalankannya. Rasulullah saw. bersabda: *"Puasa dan al-Quran itu akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada Hari Kiamat nanti. Puasa akan berkata, 'Tuhanku, aku telah menahannya dari makan dan nafsu syahwat. Karena itu, perkenankan aku untuk memberikan syafaat kepadanya.' Al-Quran pun berkata, 'Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari. Karena itu, perkenankan aku untuk memberi syafaat kepadanya.' Lalu syafaat keduanya diperkenankan."* (HR Ahmad, al-Hakim dan ath-Thabrani).

Orang yang berpuasa akan mendapatkan pengampunan dosa. Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, pasti dosa-dosanya pada masa lalu diampuni."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Bagi orang yang berpuasa disediakan *ar-Rayyan*. Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang bernama ar-Rayyan. Pada Hari Kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk surga melalui pintu tersebut dan tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut kecuali mereka."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

*****

'Berpuasa' setelah Ramadhan. Puasa (shaum) secara bahasa bermakna *al-imsâk* atau *menahan diri dari sesuatu*, seperti menahan diri dari makan atau berbicara. Makna puasa seperti ini digunakan dalam QS Maryam ayat 26. Adapun secara istilah, puasa adalah menahan diri dari dua jalan syahwat—mulut dan kemaluan—dan hal-hal lain yang dapat membatalkan pahala puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, disertai dengan niat.

Dari pengertian secara bahasa maupun istilah tersebut, jelas puasa hakikatnya adalah 'menahan atau mengendalikan diri/hawa nafsu' dari hal-hal yang telah Allah haramkan; bukan semata-mata menahan diri untuk tidak makan/minum atau berhubungan suami-istri di siang hari. Karena itu, esensi puasa sebetulnya adalah tunduk-patuh pada perintah dan larangan Allah SWT. Itulah takwa, yang memang menjadi target yang harus diraih dari amalan puasa Ramadhan.

Jika demikian, sejatinya pasca Ramadhan sekalipun, hingga datang Ramadhan berikutnya, seorang Muslim yang menghayati esensi puasa akan tetap 'berpuasa', dalam arti, tetap menahan diri atau mengendalikan hawa nafsunya dari hal-hal yang telah Allah haramkan. Jika ia mampu tetap 'berpuasa' pasca Ramadhan, berarti ia telah sukses meraih derajat takwa, sebagai tujuan akhir dari amalan puasanya.

Sayangnya, 'berpuasa' pasca Ramadhan nyatanya tidak selalu bisa dilakukan oleh setiap Muslim. Kebanyakan Muslim selesai 'berpuasa' begitu Ramadhan usai. Ketakwaan mereka pun 'selesai' begitu Ramadhan usai. Mereka kembali dikendalikan hawa nafsu, bukan mengendalikannya. Mereka kembali 'berbuka' dengan hal-hal yang haram, bukan 'imsak' (menahan diri) dari semua itu. Mereka kembali bermaksiat, bukan bertambah taat. Ini karena, saat Idul Fitri tiba, mereka bukan kembali ke *fithrah* (taat kepada Allah), tetapi kembali ke *fatrah* (*futûr*). *Na'ûdzu billâh!*

Wa mâ tawfîqî illâ billâh. []



HTI desak Pemerintah Turki Membebaskan 200 syabab HT Turki pada selasa (4/8) siang di depan Kedubes Turki Jalan Setiabudi Jakarta



Halqoh Islam dan Peradaban ke-4 DPD II Gresik dengan tema "Peran Ulama dalam Perjuangan Penegakan Syariat dan Khilafah." Dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2009 di aula JAVA RESTO GKB Gresik. Pembicara Ust. Abd. Wahab, S.Ag (Pengasuh Yayasan Ar Rohmah Pongangan Gresik), KH. Ali Abidin (Ketua DMI Gresik), H. M. Syafii (DPD II Gresik), Ust. Adam Cholil (DPD II Gresik)



Diskusi ilmiah Halaqah Islam Peradaban (HIP) ke-V DPD HTI Jatim (26/7) di Gedung Dakwah HTI DPD Jatim yang mengangkat tema selamatkan Indonesia dari cengkeraman neoliberalisme menghadirkan 2 (dua) orang pembicara Dimas Oky Nugroho, M.Phil (FISIP UNAIR) dan Ust. Arif Firmansyah (DPD HTI Jatim).



Halaqah Islam dan Peradaban (HIP) DPD I HTI Kalimantan Selatan, Ahad 02 Agustus 2009 dengan tema "Peran Ulama dalam Perjuangan penegakan Syariah & Khilafah". Tempat di Aula Palimasan Banjarmasin Post Lt 5.



Muktamar Ulama se Kabupaten Garut. Ahad lalu (2/8) bertempat di Gedung aula MUI Garut. Dalam kesempatan tersebut Kiyai Dadang menegaskan "Saya Mendukung Hizbut Tahrir Sepenuh Hati, dan Siap Membantu dengan Segenap Kemampuan yang Ada"



Penandatanganan Piagam Ulama yang berisi dukungan terhadap perjuangan penegakan syariah dan khilafah yang mewakili beberapa distrik kota Malang. Bertempat di Aula Masjid Ridwan Sholihin Jl. Letjen Sutoyo gg 6 pada ahad malam 26 Juli 2009.



Training For Trainer(TFT) Penyaji Pondok Ramadhan 1430H bertema "Ramadhan Tahun Ini Jadikan Sebagai Momentum Perubahan" untuk para guru sekolah SMP/SMA/SMK/Sederajat pada tanggal 9 Agustus 2009 di warung lesehan "GANJARAN" di kota "lumpur" Sidoarjo. Pembicara: Abdul Wahid, M.Ag (Depag Sidoarjo), Drs.Abd. Karim(Ketua DPD II HTI Sidoarjo), Ir. Fajar Kurniawan (Motivator), Drs.M Arodhi (Akademisi Al Hikmah Surabaya)



"Seminar Remaja Peduli Masa Depan" pada hari Ahad (26/7).yang diselenggarakan oleh Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia DPD II Depok mengangkat tema "Saatnya . Remaja Masa Depan, Ada Apa dibalik Program Kesehatan Reproduksi Remaja(KRR)". Acara ini berlangsung di Masjid Agung Baitul Kamal-Kompleks Balai Kota Depok.



Ulama berperan besar dalam upaya membangkitkan umat. Ulama dapat membebaskan umat ide-ide kufur seperti demokrasi,dari cengkraman . Inilah yang mendorong Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) mengadakan Halqoh Mubalighoh "Membedah Demokrasi", Sabtu (25/7) di Hotel Daksina, Medan dengan pembicara



Talkshow Remaja Muslimah yang diadakan Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia DPD 1 Provinsi Gorontalo bekerjasama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Keilmuan dan Penalaran Universitas Negeri Gorontalo. Acara yang digelar Ahad (26/7) di Gedung Serbaguna Universitas Negeri Gorontalo. Dihadiri sekitar seratus delapan puluh peserta dari kalangan pelajar setingkat SMP, SMU, mahasiswi dan guru-guru SMP dan SMU. Pembicara: dr. Hartati Biki [staf bagian penanganan KRR di BKKBN Provinsi Gorontalo] dan Ustadzah Aliyah Afifah [Muslimah HTI DPD 1 Provinsi Gorontalo]



150 ibu dan remaja putri memadati ruangan di Gedung Dharma Wanita Persatuan jl. Menteri Supeno Semarang dalam acara Talkshow Ibu Dan Remaja yang bertajuk "Membentuk Generasi Berkarakter Islam Untuk Mewujudkan Generasi Mandiri" yang diselenggarakan oleh Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia DPD I HTI Jawa tengah. Pembicara: Dra. Hj. Darosy Endah Hyoscyamina, MPD (Dosen Pengembangan Kepribadian Universitas Diponegoro), Ir. Lathifah Musa (DPP MHTI) dan Ratih Respatiyani SE.,Akt (Ketua MHTI DPD I Jateng).



Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia cabang Universita Negeri Yogyakarta (UNJ) menyelenggarakan Talkshow Remaja 'Saatnya Remaja Bicara: Ada Apa Dengan Cinta dan Pendidikan Seks?', Minggu (2/7) di Aula Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Acara ini dibuka dengan keynote speech Bapak Drs. Ghofar Latief (Pengawas SMP, SMA se-Jogja). Panelis: dr. Siti Latifah (Praktisi Kesehatan) dan Meti Astuti,SEI (Aktivis Muslimah HTI).



Ulama, asatidz dan takmir masjid berkumpul dalam Sarasehan Ulama & Asatidz yang bertemakan "Implementasi syariah, Selamatkan Indonesia" yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia Chapter Kampus Kota pada hari Ahad 5 Juli 2009. Bertempat di masjid Wirotunggal, Ketua Takmir Masjid Wirotunggal Drs. H. KRT Gondo Hadiningrat memberi sambutan hangat pada acara tersebut. Pembicara Ust. M. Dhuha Gufron SEI [ketua HTI chapter Kampus kota].



Hizbut Tahrir Indonesia DPC Wachyuni Mandira, pada tanggal 19 Juli 2009 mengadakan HIP Edisi 3 : "Kupas Tuntas Manifesto Hizbut Tahrir : Jalan Baru Untuk Indonesia". Bertempat di Masjid Darussalam yang berlokasi di kompleks Infra Central PT. Wachyuni Mandira. Pembicara: Ustadz Mahmud Efendi (ketua DPC HTI WM)



Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia Wilayah Tangerang menyelenggarakan Silaturahmi Tokoh Muslimah Pejuang Islam dengan tema 'Memimpin dengan Al-Qur'an Jaminan Keselamatan Dunia Akhirat, Sabtu (4/7) di Mesjid Raya Al-Adzom Kota Tangerang. Acara yang dibuka Ketua Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Tangerang Ibu Hj. Dra Ani Rohani menghadirkan dua orang pembicara: Ketua Forum Komunikasi Ustazah (FKU) Kota Tangerang sekaligus Dosen Komunikasi Da'wah UIN Jakarta, Ibu Dra. Hj Jundah Ibrahim, MA, dan DPD II MHTI Kota Tangerang Ati Sholihati, S. TP.

DAKWAH HTI: PELAN TAPI PASTI

Dalam satu kesempatan bertemu dengan Jubir HTI, M Ismail Yusanto, beberapa waktu lalu, KH Abdurrahman Khudori, pimpinan Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang, yang juga adalah Rais Musytasyar dari PKNU, menanyakan tentang Konferensi Khilafah Internasional (KKI) 2007 yang dianggapnya luar biasa. KKI pada 12 Agustus 2007 lalu memang mendapatkan ekspos besar-besaran dari media massa dalam maupun luar negeri. Mungkin karena temanya yang "sangat provokatif", *Saatnya Khilafah Memimpin Dunia*. Mungkin juga karena pelaksanaannya yang memang bersifat kolosal: diselenggarakan di Gelora Bung Karno, Jakarta, dihadiri oleh lebih dari 100 ribu peserta.

Banyak pihak, termasuk para wartawan—yang semula tidak yakin HTI bisa memenuhi gedung olah raga dengan kapasitas terbesar di Indonesia itu—menjadi terkesima. Ternyata semua tempat terisi penuh. "*Gimana koq bisa begitu banyak pesertanya.*" begitu kira-kira Mbah Dur, sapaan akrab beliau, bertanya kepada Jubir HTI yang memang sudah lama beliau kenal.

"Alhamdulillah, *Pak Yai*, itu adalah hasil kerja selama lebih dari 20 tahun," jawab Jubir. Lalu Jubir menjelaskan bagaimana gerak langkah yang dilakukan oleh HTI selama ini; mulai dari cara merekrut kader, menyelenggarakan halaqah, melakukan pembinaan umum hingga akhirnya dakwah bisa berkembang tersebar ke seluruh penjuru Indonesia.

++++

Dakwah model Hizbut Tahrir memang lambat di awal. Untuk menjadikan matang, satu halaqah yang biasanya diikuti oleh kurang lebih 5 orang, misalnya, diperlukan waktu bertahun-tahun. Mengapa waktu yang diperlukan begitu panjang? Karena kitab atau buku pembinaan yang harus dikaji cukup banyak. Belum lagi metode pangkajian kitab yang aslinya ditulis dalam bahasa Arab, yang harus dibaca paragraf demi paragraf, kemudian dijelaskan isi dan pengertiannya oleh *musyrif* (pembina halaqah), yang membuat halaqah memang tidak mungkin diselenggarakan secara kilat. Belum lagi waktu untuk menjawab tuntas pertanyaan-pertanyaan dari para peserta halaqah. Ditambah dengan *nasyrah-nasyrah*

(selebaran) yang merupakan materi lepas, tetapi dianggap penting untuk disampaikan kepada para peserta, membuat materi dalam halaqah menjadi semakin banyak. Walhasil, waktu yang diperlukan juga menjadi semakin panjang sehingga pertumbuhan jumlah kader yang dihasilkan juga menjadi sangat lambat. Percaya atau tidak, 10 tahun pertama dakwah HT di Indonesia hanya dihasilkan 17 orang kader. Itu artinya, satu tahun dihasilkan 1,7 kader. Ini tentu jumlah yang amat sangat sedikit, dan merupakan pencapaian dakwah yang amat lambat.

Namun, seiring dengan waktu, perkembangan dakwah makin lama makin cepat karena efek duplikasi. Jika 10 tahun pertama hanya dihasilkan 17 orang, 10 tahun kedua—jika perkembangannya linier—mestinya hanya menghasilkan 34 orang, tetapi ternyata tidak seperti itu. Perkembangan dakwah HTI tumbuh secara eksponensial. Dakwah yang semula hanya berkutat di satu atau beberapa kota dengan hasil belasan kader, pada 10 tahun kedua ternyata sudah berkembang di seluruh Indonesia. Sekarang, di pertengahan 10 tahun ketiga, dakwah HTI sudah tersebar di 33 propinsi, di lebih 300 kota dan kabupaten. Bahkan sebagiannya telah merambah jauh hingga ke pelosok.

Percaya atau tidak, 10 tahun pertama dakwah HT di Indonesia hanya dihasilkan 17 orang kader. Itu artinya, satu tahun dihasilkan 1,7 kader. Ini tentu jumlah yang amat sangat sedikit, dan merupakan pencapaian dakwah yang amat lambat.

++++

Mengapa dakwah HTI bisa seperti itu? *Pertama*: dakwah HTI, sebagaimana dakwah HT di seluruh penjuru dunia, dilakukan hanya berdasarkan pada *tharîqah* atau metode dakwah Rasulullah saw. Rasul memulai dakwahnya di Makkah dengan melakukan pembinaan dan pengkaderan. Rasul membina para Sahabat generasi awal yang mau menerima dakwah beliau dalam sebuah "halaqah". Rasul menyampaikan dan menjelaskan risalah Islam berdasarkan wahyu yang telah diterimanya. Melalui pembinaan yang dilakukan secara intensif itu, para Sahabat yang selalu setia bersama Rasululah semakin lama semakin terbentuk kepribadian atau *syakhsiyyah* Islamnya; kokoh akidahnya, lurus pemikirannya, mulia akhlaknya, tulus ibadahnya dan giat aktivitas dakwahnya.

Dari kelompok kecil inilah, risalah Islam kemudian menyebar. Pelan tapi pasti, pengikut Rasulullah terus bertambah sehingga pengaruh dakwah Islam juga makin lama makin terasa di tengah masyarakat. Apalagi setelah Rasulullah diperintahkan Allah SWT untuk berdakwah secara terang-terangan, pengaruh dakwah semakin meluas hingga keluar wilayah Kota Makkah. Dari sanalah bibit-bibit dukungan kepada kepemimpinan Rasulullah muncul. Ini menjadi bekal penting dari hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah yang menandai tegaknya masyarakat Islam pertama, yang di dalamnya diterapkan syariah dengan Rasulullah sebagai pemimpinnya.

Kedua: berdasarkan pada pemahaman terhadap *tharîqah* atau metode dakwah Rasulullah itu, HTI melakukan dakwah dengan penuh kesabaran. Sering disampaikan, bahwa dakwah model seperti yang dijalankan oleh HTI itu memerlukan 3 bekal: sabar, sabar dan sabar. Tentu bukan sembarang sabar, tetapi sebuah kesabaran yang disertai dengan keyakinan,

bahwa dakwah yang dijalankan sesuai dengan *tharîqah* dakwah Rasul itu pasti akan membuahkan hasil yang nyata.

Dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah juga lambat di awal. Membina orang memang tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Di dalam dakwah ada interaksi antara yang menanamkan ide dengan yang menerima ide. Dakwah jelas tidak hanya sekadar aktivitas menanamkan ide, tetapi juga usaha bagaimana agar ide tersebut bisa diterima, diyakini, diamalkan dan diperjuangkan. Sekali ide itu diterima maka ia akan tertanam dalam pada diri kader. Selanjutnya akan menjadi mesin penggerak di dalam diri masing-masing kader bagi kegiatan dakwah selanjutnya. Itulah yang terjadi. Para kader yang telah sekian lama dibina dalam halaqah, sebagaimana juga para Sahabat, terdorong untuk terus menggerakkan dirinya sendiri berdakwah di tengah masyarakat, mencari kader, memilah dan memilih serta membina kader dakwah berikutnya. Jika mekanisme seperti ini terus berjalan maka tak pelak lagi gerak dakwah makin hari tentu saja makin besar.

Proses-proses seperti inilah yang tidak banyak diketahui oleh orang lain, termasuk para pengamat. Mereka merasa heran, darimana *koq* seolah-olah HTI tiba-tiba muncul begitu saja. Kegiatan pembinaan dan pengkaderan itulah yang tidak banyak diketahui oleh orang. Padahal proses-proses inilah yang sangat menentukan. Inilah jalan Islam dalam mengubah keadaan; jalan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah. Hanya saja, tidak semua umat Islam, khususnya para aktivis dakwah, mau mengikutinya serta sabar menjalaninya.

Melalui mekanisme yang kurang lebih sama, dakwah HT di al Quds, Palestina pada tahun 1953 dimulai. Dari seorang Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani *rahimahullâh*, yang memulai halaqah dengan beberapa orang peserta di salah satu pilar di Masjidil Aqsha, kini 56 tahun kemudian, dakwah HT telah berkembang di lebih dari 40 negara. Pasti beliau juga tidak pernah menyangka kalau dakwah yang dimulainya dengan begitu sederhana itu telah tersebar ke mana-mana, termasuk ke berbagai pelosok daerah di Indonesia; ke berbagai tempat yang mungkin tidak pernah terbayang sama sekali sebelumnya. Itulah dakwah. Segala kemungkinan bisa terjadi karena melalui dakwahlah segala hal menjadi mungkin.

Melalui mekanisme yang kurang lebih sama, dakwah HT di al Quds, Palestina pada tahun 1953 dimulai. Dari seorang Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani *rahimahullâh*, yang memulai halaqah dengan beberapa orang peserta di salah satu pilar di Masjidil Aqsha, kini 56 tahun kemudian, dakwah HT telah berkembang di lebih dari 40 negara.

Proses-proses dakwah itu, baik di tahap pembinaan dan pengkaderan (*tatsqîf wa takwîn*) maupun tahap interaksi dengan umat (*tafâ'ul ma'a al-ummah*) terus dijalankan oleh HT di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

++++

"*O, apik kuwi* (bagus itu). *Tapi aku ora iso* (tapi saya tidak bisa melakukan)", kata MBah Khudori mendengar penjelasan Jubir.

Ya memang, tidak mudah. Untuk mendapatkan hasil seperti yang dilakukan HTI, orang harus memulai semuanya seperti HTI melakukannya 20 tahun lalu. Mau? **[Kantor Jubir HTI]**

Ustadz MR Kurnia:

TAQARRUB BISA LEWAT KEGIATAN POLITIK

Pengantar

Sebagian orang memahami bahwa *taqarrub* kepada Allah hanya tercermin dalam ibadah ritual dan aktivitas ruhiah. Selain amal seperti itu, apalagi politik, dianggap jauh dari aktivitas *taqarrub*. Pemahaman seperti itulah yang terlihat lebih mengemuka saat ini. Akibatnya, aktivitas politik dan para politisi jauh—bahkan sengaja dijauhkan—dari tuntunan Islam. Hasilnya, kita semua bisa melihatnya saat ini.

Apa sebab pemahaman seperti itu muncul? Benarkah berpolitik bukan bagian dari *taqarrub*? Jika merupakan bagian dari *taqarrub*, seperti apa bentuknya, bagaimana dampaknya bagi umat, dan bagaimana menumbuhsuburkannya?

Redaksi *al-waie* mewawancari Ustadz Muhammad Rahmat Kurnia untuk mengulas seputar masalah tersebut. Berikut petikannya.

Sebagian kalangan memandang kalau politik itu 'tidak ada kaitannya' dengan taqarrub kepada Allah. Apakah memang seperti itu?

Tidak benar. Pandangan seperti itu lahir dari paham sekularisme yang memisahkan antara Islam dengan kehidupan, termasuk

politik. Kaum sekular mendudukkan agama hanya sekadar shalat, zikir, membaca al-Quran, dan haji; hanya ritual saja. Padahal Islam itu agama paripurna dan Allah memerintahkan kita untuk menerapkannya secara total (*kâffah*). Juga, secara *syar'i* politik Islam itu bermakna *'ri'âyatu syu'ûnil ummah bil ahkâmisy syar'iyyah'* (mengurusi urusan umat dengan syariah Islam). Jadi, justru sebaliknya, politik dalam maknanya seperti ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallâh*).

Bagaimana caranya?

Pertama: jadikan dasar dan dorongan dalam melakukannya adalah iman. Kita meyakini bahwa kaum Muslim diperintahkan untuk memperhatikan umat Islam. Bahkan Rasulullah saw. yang mulia menyatakan bahwa siapa saja yang bangun pagi, tetapi tidak memperhatikan urusan kaum Muslim maka mereka hakikatnya bukanlah bagian dari kaum Muslim itu. *Kedua*: harus diniatkan *lillâhi ta'âlâ*. Aktivitas politik jangan ditujukan untuk mendapatkan kursi dan jabatan, tetapi untuk mengurusi rakyat dengan hukum-hukum Allah. Aktivitas politik adalah wujud perjuangan. *Ketiga*: aktivitas yang kita lakukan merupakan aktivitas politik Islam, yakni aktivitas untuk mengurusi berbagai urusan kaum Muslim untuk diselesaikan dengan ajaran Islam. Siapapun yang dapat memadukan ketiganya akan merasakan betapa dekat ia dengan Allah SWT saat beraktivitas politik.

Bisa dijelaskan cakupannya secara singkat?

Tentu saja cakupannya luas. Di antaranya adalah membina masyarakat dengan Islam, baik akidah maupun syariah, termasuk di dalamnya akhlakul karimah. Inilah wujud dari pengkaderan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pembinaan masyarakat itu bisa dilakukan dengan halaqah, pengajian umum, seminar, diskusi, kajian tematik; pelajaran tafsir, hadis, fikih, dsb; kontak kepada para tokoh, dll. Pembinaan ini dikaitkan dengan realitas yang dihadapi sehari-hari oleh masyarakat dan terkait dengan peristiwa yang tengah terjadi. Misalnya, ketika rame-rame kenaikan BBM dibahas pandangan Islam tentang air, padang gembalaan/hutan, dan energi sebagai milik umum; saat ada peristiwa pemboman dibahas haramnya hukum membunuh orang tanpa dosa dan menimbulkan ketakutan pada orang banyak ditambah dengan ada apa di balik isu terorisme itu, dll. Dengan cara seperti itu, umat akan memahami ayat dan hadis; jiwanya bersih penuh keimanan dan jauh dari kekufuran serta kemunafikan, meningkat taraf berpikir dan kepekaan politiknya, serta siap hidup mulia mati bahagia.

Aktivitas politik lainnya adalah mengoreksi kebijakan penguasa dan wakil rakyat yang menzalimi rakyat atau menyimpang dari hukum syariah Islam (*muhâsabatul hukkâm*), membongkar rencana jahat negara asing kafir imperialis di negeri-negeri Muslim (*kasyful khuthath*), dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat sesuai hukum Islam (*tabanni mashâlihul ummah*). Dakwah secara umum untuk menyerukan Islam *kâffah* dan amar makruf nahi mungkar merupakan aktivitas politik yang tinggi. Demikian pula penerapan hukum syariah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Tengoklah, sepanjang hayatnya Rasulullah mengurusi dan memperhatikan urusan umat. Itulah contoh aktivitas politik Islam yang nyata.

Apa yang harus diperjuangkan dalam beraktivitas politik Islam?

Jelas, yang harus diperjuangkan adalah diterapkannya syariah Islam di tengah-tengah masyarakat, agar urusan dan kepentingan umat dapat dipenuhi sesuai dengan syariah Islam. Sebab, hanya dengan cara perjuangan demikianlah urusan umat terperhatikan, terjaga

dan terpelihara. Hanya dengan penerapan syariat Islamlah umat terjamin akidahnya, jauh dari aliran sesat seperti Ahmadiyah dan liberal; terpelihara hak-hak dan harta kekayaannya; terjamin kebutuhan pokoknya; terjaga kejelasan nasabnya, dll. Hanya dengan cara demikianlah umat Islam memiliki kondisi yang kondusif untuk menaati Allah SWT secara penuh tanpa hambatan. Jadi, kekuasaan bukanlah tujuan, melainkan sarana/alat untuk menerapkan syariah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Kalau seperti itu, taqarrub melalui aktivitas politik menjadi penting?

Ya, tentu. Bahkan bukan hanya penting, tetapi wajib. Bukan hanya dilakukan oleh politisi atau ilmuwan politik, tetapi juga oleh para ulama dan umat Islam pada umumnya. Mengapa? Setidaknya ada dua alasan. *Pertama*: berkecimpung dalam dunia politik Islam hukumnya wajib. Bukankah Nabi Muhammad saw. menegaskan dalam hadisnya bahwa *"Penghulu syuhada itu adalah Hamzah dan orang yang mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang berdosa"*; *"Bukan dari golongan kaum Muslim orang yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslim"*? Allah SWT juga memerintahkan agar ada di antara kaum Muslim yang mendakwahkan Islam secara *kâffah* dan melakukan amar makruf nahi mungkar (QS Ali Imran [3]: 104). Itu adalah bagian dari aktivitas politik Islam.

Kedua: aktivitas apapun akan sia-sia kecuali yang dipersembahkan untuk Allah SWT dan dalam rangka ber-*taqarrub* kepada-Nya. Bukankah kita diminta oleh Pencipta kita untuk bertakwa di mana saja dan kapan saja, termasuk dalam aktivitas politik?

Tegasnya, berpolitik secara islami adalah 'aktivitas mulia' di sisi Allah?

Sungguh, amat mulia. *Pertama*: dari segi realitas. Allah SWT memerintahkan kita untuk mengurusi urusan umat alias berpolitik. Jika politik Islam tidak jalan maka akibatnya akidah umat tidak terjaga. Lihatlah, tidak jarang orang Muslim tertipu oleh gerakan liberal hingga menggadaikan akidahnya demi dunia. Pemurtadan masih terus terjadi karena dibiarkan dengan dalih hak asasi manusia (HAM). Tanpa politik Islam, syariah Islam tidak ditegakkan sehingga kebutuhan pokok rakyat tidak terjamin; harta kekayaan rakyat seperti tambang emas, minyak, hutan, listrik, dan air digadaikan kepada asing. Tanpa politik Islam, umat dicekoki dengan ajaran-ajaran Adam Smith dalam ekonomi; ajaran Darwin dalam evolusi; ajaran JJ Roussou, Hegel, Plato, dll dalam pemerintahan; ajaran Freud dalam masalah psikologi dan interaksi antar laki-perempuan. Muaranya, masyarakat makin terperosok ke dalam jurang hewani, jauh dari nilai-nilai dan hukum Allah Zat Mahasuci. Ringkasnya, tanpa politik Islam, dampak buruk yang dirasakan bukan hanya menimpa individual melainkan juga umat secara bersama.

Kedua: dari aspek sejarah. Siapapun yang menelaah sirah Rasulullah saw. akan menemukan bahwa sepanjang hayat beliau dipenuhi oleh perjuangan politik; mulai dari awal dakwah hingga mendirikan pemerintahan yang menerapkan Islam secara *kâffah* di Madinah. Semua aktivitas beliau penuh dengan perhatian dan pemeliharaan urusan umat dan itu merupakan aktivitas politik. Begitu juga para Sahabat biasa bergaul dalam perpolitikan, termasuk politik internasional. Mereka mengamati perseteruan antara Romawi dan Persia kala itu.

Ketiga: dari segi pujian yang diberikan Allah SWT. Misalnya, orang yang lantang menyerukan kebenaran di hadapan penguasa disebut oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penghulu syuhada bersama dengan Singa Allah, Hamzah ra. Nabi saw. juga menegaskan bahwa jihad yang paling utama adalah kalimat kebenaran di depan penguasa zalim. Tentu,

aktivitas tersebut adalah aktivitas politik yang kita pahami. Jelaslah, aktivitas politik yang sesuai dengan Islam merupakan aktivitas yang amat mulia.

Apa dampak positif jika para politisi menjadikan berpolitik sebagai amal taqarrub kepada Allah?

Dampak yang saya lihat akan muncul antara lain: *Pertama*, para politisi akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. Konsekuensinya, mereka akan berhati-hati dalam berbicara dan berbuat. Hal itu akan mendorong mereka bersifat amanah; tidak akan berani main belakang; tidak akan bersifat munafik alias bermuka dua. *Kedua*, ketika aktivitas politik dipersembahkan sebagai ibadah kepada Allah SWT maka mereka sejatinya hanya mengharapkan ridha Allah yang Mahakuasa. Mereka tidak mengharap terima kasih dari manusia. "Tidak ada balasan bagiku melainkan di sisi Allah," menjadi keyakinannya. Dalam sikapnya pun akan berani berkata yang haq sebagai haq dan yang batil sebagai batil. Hal-hal yang bertentangan dengan syariah Islam dan kepentingan umat Islam akan dilawan. *Ketiga*, perjuangan Islam akan semakin menggema, dan sekularisme akan kian terkikis. Sebab, orang-orang yang menopang dan memperjuangkannya adalah orang-orang yang telah berjual-beli dengan Allah SWT. Hal ini diharapkan akan semakin menjadi wasilah bagi datangnya pertolongan dan kemenangan dari Allah SWT hingga umat dapat menerapkan syariah-Nya dan menyatukan kaum Muslim dalam Khilafah warisan Nabi-Nya. *Keempat*, pemandangan seperti ini akan makin menggelorakan dukungan dari rakyat. Mereka akan dapat membedakan para politisi yang culas, cinta jabatan, berkarakter bunglon, dan hanya menyapa rakyat saat butuh suara; dengan para politisi yang tulus berjuang untuk Islam, tidak mengharap selain kebaikan dunia dan akhirat.

Lalu apa yang harus dipersiapkan oleh politisi dan umat agar aktivitas politiknya terkategori taqarrub kepada Allah?

Pertama: kita harus terus mengokohkan kepribadian islami kita (*syakhshiyyah islamiyah*). Seorang politisi sejati adalah mereka yang bergerak di tengah umat sekalipun dia bukan pejabat atau wakil rakyat. Dengan *syakhshiyyah islamiyah* yang ada dalam diri seseorang dia akan berpikir berdasarkan Islam, memberikan solusi yang berasal dari Islam, menyingkirkan segala hal yang bertentangan dengan Islam, dll. Singkatnya, isi kepalanya diformat dengan ajaran Islam. Begitu pula, orang yang berkepribadian Islam akan menundukkan hawa nafsunya hingga diatur oleh aturan Islam.

Kedua: tambah ilmu dan wawasan. Politisi sejati akan senantiasa membuka mata dan telinga serta jiwa dan hati terhadap ilmu. *Tsaqâfah* Islam dia tekuni, realitas pun dia pahami. Muaranya, menjadi orang yang *tafaqquh fi ad-dîn* dan *tafaqquh fi an-nâs*. Prinsipnya, hari ini harus lebih baik dari kemarin.

Ketiga: masuk dalam aktivitas politik. Cara paling penting dalam menjadikan aktivitas politik sebagai sarana ber-*taqarrub* kepada Allah SWT adalah menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Lakukanlah aktivitas politik islami seperti telah disebutkan. Jadikanlah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ingatlah, setiap saat kita berpolitik berarti setiap saat itu pula kita tengah berjuang. Ini berarti setiap saat itu juga kita sedang berada dalam ketaatan kepada Allah SWT dan kita sedang ber-*taqarrub* kepada-Nya. Selain itu, sadarilah bahwa politik merupakan aktivitas akal dan hati. Akal kita berpikir tentang umat, sementara hati kita terus terikat pada Allah SWT, berdoa kepada-Nya, dan semata mengharap pertolongan dan ridha dari-Nya. []

PEMBELANJAAN NEGARA KHILAFAH

Dwi Condro Triono

Pendahuluan

Perdebatan tentang seberapa jauh negara harus berperan dalam membantu ekonomi rakyatnya, kembali mencuat setelah dunia dilanda krisis ekonomi yang sangat dahsyat pada November 2008 yang lalu. Stimulus fiskal yang biasanya dianggap sebagai kebijakan "haram" di mata ekonom kapitalis justru dijadikan sebagai solusi andalan untuk mengatasi krisis besar tersebut. Padahal doktrin ekonomi Kapitalisme sudah terlanjur mengajarkan bahwa pengelolaan ekonomi yang paling baik adalah apabila negara tidak terlalu banyak mencampuri urusan ekonomi, termasuk dalam membantu ekonomi rakyatnya, sehingga jalannya ekonomi diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar bebas.

Apakah negara perlu menambah anggaran belanjanya untuk membantu rakyatnya atau tidak? Apakah kebijakan yang akan ditetapkan adalah pengeluaran anggaran akan lebih besar dari pendapatannya (defisit fiskal) ataukah sebaliknya? Inilah salah satu bagian penting yang akan senantiasa menjadi perbincangan dalam penyusunan APBN.

Untuk memperjelas masalah di atas, tulisan ini akan dimulai dengan melihat terlebih dulu bagaimana suatu negara dalam menyusun APBN-nya. Suatu negara yang hendak menyusun APBN-nya ternyata harus mengikuti suatu prinsip atau kaidah tertentu yang sesuai dengan paham ekonomi yang dianutnya. Negara yang menganut paham ekonomi Kapitalisme (konvensional), dalam menyusun APBN-nya, tentu akan sangat berbeda dengan negara yang menganut sistem ekonomi Islam.

Pembahasan berikutnya adalah bagaimana kebijakan anggaran belanja negara itu akan ditetapkan, khususnya pada negara Khilafah yang menganut sistem ekonomi Islam. Apakah dalam penyusunan anggaran belanjanya, negara Khilafah harus ikut terjebak dalam perdebatan antara defisit fiskal atau surplus fiskal? Ataukah kebijakan belanja negara Khilafah benar-benar memiliki prinsip dan kaidah yang sama sekali berbeda?

Sekilas APBN Konvensional

APBN dari suatu negara yang menganut paham ekonomi kapitalisme (konvensional)

akan memiliki konsep penyusunan yang khas, yaitu dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu yang telah digariskan. Konsep itu dapat diketahui dengan melihat dua unsur utama penyusunnya, yaitu dari mana sumber utama penerimaannya dan untuk apa pengeluarannya (belanjanya). Selain itu, pemerintah dalam menyusun APBN-nya juga harus mendapat persetujuan dari DPR, untuk selanjutnya akan ditetapkan sebagai anggaran belanja selama satu tahun, yang biasa dikenal sebagai tahun fiskal.

Menurut paham ekonomi kapitalisme, sumber utama pendapatan negara yang utama hanyalah berasal dari *pajak* yang dipungut dari rakyatnya. Pengeluaran (belanja) utamanya hanyalah untuk *membiayai kebutuhannya sendiri* seperti: administrasi negara, operasi departemen pemerintah, pertahanan keamanan dsb. Di samping itu, belanjanya juga akan digunakan untuk membiayai berbagai kepentingan pembangunan fasilitas umum seperti: membangun jalan, jembatan, waduk, sekolah, rumah sakit, dsb.

Dalam menyusun APBN-nya, pemerintah harus selalu merujuk pada prinsip *anggaran berimbang*. Artinya, belanja yang harus dikeluarkan oleh pemerintah harus seimbang (sebesar) dengan penerimaan dari pajak yang berasal dari rakyatnya. Jika pemerintah harus mengeluarkan belanja yang besarnya melebihi sumber penerimaannya, maka inilah yang akan disebut sebagai anggaran defisit atau biasa dikenal dengan sebutan *defisit fiskal*. Jika anggaran pemerintah mengalami defisit, maka biasanya akan ditutup dengan salah satu dari empat cara:

1. Penjualan obligasi (surat utang negara).
2. Pinjaman dari bank sentral dengan cara mencetak uang baru.
3. Pinjaman di pasar uang atau modal di dalam negeri atau luar negeri.
4. Pinjaman atau bantuan resmi dari pemerintah negara-negara donor.

Dari penjelasan singkat di atas kita dapat memahami, jika pemerintah harus menetapkan anggaran defisit, maka dari keempat sumber dana untuk menutupi kekurangan anggarannya, sesungguhnya hanya bermuara pada satu kata, yaitu: *hutang*!

Jika APBN memiliki beban hutang, siapa yang berkewajiban untuk membayar angsuran hutang pokoknya ditambah dengan bunganya (*riba*nya)? Jawabnya tidak lain: rakyat! Melalui apa? Melalui beban pajak yang akan senantiasa dinaikkan besarannya; atau dengan memperbanyak jenis-jenis pajaknya!

Inilah buah simalakama dari sistem APBN konvensional. Jika negara menetapkan anggaran defisit untuk menyelamatkan ekonomi rakyatnya, dalam jangka panjang justru akan membebani rakyatnya. Namun, jika pemerintah tidak mau memberi bantuan kepada rakyatnya, tentu ekonomi rakyat akan semakin terpuruk. Mana kebijakan yang harus dipilih? Inilah lingkaran setan dari ekonomi kapitalisme, yang tidak pernah akan berujung pangkal.

Sekilas APBN Nengara Khilafah

Bagaimana dengan konsep penyusunan APBN di negara Khilafah? Tentu prinsip dasar dan kaidah-kaidah penyusunan sangat berbeda dengan prinsip penyusunan APBN dalam ekonomi konvensional.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, perbedaan prinsip yang paling mendasar antara APBN konvensional dan APBN Khilafah adalah menyangkut sumber-sumber utama pendapatannya maupun alokasi pembelanjaan-nya. Sumber-sumber penerimaan APBN negara Khilafah, yang lebih dikenal dengan sebutan *Kas Baitul Mal*, sama sekali tidak mengandalkan dari sektor pajak. Bahkan negara sedapat mungkin untuk tidak memungut pajak dari rakyatnya. Sumber-sumber utama penerimaan negara

untuk Kas Baitul Mal seluruhnya telah digariskan oleh syariah Islam. Paling tidak ada 3 sumber utama, yaitu:

a. *Sektor kepemilikan individu*, seperti: sedekah, hibah, zakat dsb. Khusus untuk zakat tidak boleh bercampur dengan harta yang lain.
b. *Sektor kepemilikan umum*, seperti: pertambangan, minyak bumi, gas, batubara, kehutanan dsb.
c. *Sektor kepemilikan negara*, seperti: *jizyah, kharaj, ghanîmah, fa'i, 'usyur* dsb.

Jika sumber utama penerimaan negara sudah jelas, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana dengan ketentuan pembelanjaannya?

Konsep dan Kaidah Pembelanjaan

Seorang kepala negara (Khalifah) dalam negara Khilafah memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan anggaran belanjanya tanpa harus meminta persetujuan Majelis Umat (atau DPR dalam sistem ekonomi kapitalisme).

Penyusunan anggaran belanja negara Khilafah juga tidak terikat dengan tahun fiskal sebagaimana yang ada dalam sistem ekonomi kapitalisme. Khalifah dalam menetapkan anggaran belanjanya hanya tunduk pada garis-garis atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh syariah Islam.

Khalifah memiliki kewenangan penuh untuk mengatur pos-pos pengeluarannya,dan besaran dana yang harus dialokasikan, dengan mengacu pada prinsip kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya, berdasarkan pada ketentuan yang telah digariskan oleh syariah Islam, agar jangan sampai harta itu berputar di kalangan orang-orang kaya saja (QS al-Hasyr [59]: 7).

Pos-pos Pembelanjaan

Khalifah, dalam menetapkan pos-pos pembelanjaannya, paling tidak harus mengikuti enam kaidah utama dalam pengalokasian anggaran belanjanya, yaitu:

1. Khusus untuk harta di Kas Baitul Mal yang berasal dari zakat, pos pengeluarannya wajib hanya diperuntukkan bagi delapan *ashnaf* sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam al-Quran.
2. Pos pembelanjaan wajib dan bersifat tetap dari Baitul Mal untuk keperluan jihad dan menutup kebutuhan orang-orang fakir dan miskin.
3. Pos pembelanjaan wajib dan bersifat tetap dari Baitul Mal untuk memberikan gaji (kompensasi) atas jasa yang telah dicurahkan untuk kepentingan negara, yaitu: pegawai negeri, hakim, tentara, dsb.
4. Pos pembelanjaan untuk pembangunan sarana kemaslahatan rakyat yang bersifat wajib, dalam arti, jika sarana tersebut tidak ada, maka akan menimbulkan kemadaratan bagi rakyat. Contohnya adalah pembangunan jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, masjid, air bersih dsb.
5. Pos pembelanjaan wajib yang bersifat kondisional, yaitu untuk menanggulangi terjadinya musibah atau bencana alam yang menimpa rakyat. Contohnya adalah terjadinya paceklik, gempa bumi, banjir, angin taufan, tanah longsor dsb.
6. Pos pembelanjaan untuk pembangunan sarana kemaslahatan rakyat yang bersifat tidak wajib, dalam arti, sarana tersebut hanya bersifat penambahan dari sarana-sarana yang sudah ada. Jika sarana tambahan tersebut tidak ada, maka tidak akan menimbulkan kemadaratan bagi rakyatnya.

Tatacara Cara Pembelanjaan dan Solusi untuk Menutup Kekurangan Anggaran

Bagaimana tatacara seorang Khalifah dalam mengatur pengeluaran sekaligus dalam

menutup kekurangan anggarannya?

Tatacara pengeluaran yang harus dijadikan pegangan oleh seorang khalifah dalam mengatur pembelanjaannya dikembalikan pada jenis-jenis dari pos pengeluaran sebagaimana yang telah diperinci dalam bab sebelumnya.

Untuk pos pengeluaran yang *pertama*, pengeluaran yang harus dilakukan oleh seorang khalifah hanya mendasarkan pada banyaknya zakat yang masuk ke Kas Baitul Mal, kemudian disalurkan pada delapan *ashnaf* sebagaimana yang telah ditentukan dalam al-Quran. Jika harta dari zakat itu tidak ada dalam Kas Baitul Mal atau harta zakatnya sudah habis, Khalifah tidak perlu mencari pinjaman lagi untuk membayar zakat bagi rakyatnya.

Untuk pos pengeluaran dari butir *kedua* sampai butir *kelima*, Khalifah harus mengeluarkan harta dari Kas Baitul Mal sebagai kewajiban yang harus segera ditunaikan oleh negara terhadap hak-hak yang harus diterima oleh rakyatnya sesuai dengan kondisinya masing-masing. Jika Kas Baitul Mal mengalami kekurangan, harus dilihat lebih lanjut. Jika pemenuhan kekurangan itu tidak segera diberikan akan dapat menyebabkan terjadinya kemadaratan yang serius, Khalifah harus segera mengupayakan pemenuhan kekurangan harta tersebut. Dengan cara apa? Dengan cara membebankan kewajiban tersebut kepada kaum Muslim, dari kalangan yang kaya saja, dalam wujud penarikan pajak (*dharîbah*). Penarikan pajak tersebut hanya bersifat temporal. Jika kekurangan tersebut sudah terpenuhi, penarikan pajak tersebut harus dihentikan.

Namun, jika pemenuhan kekurangan itu dikhawatirkan tidak akan menimbulkan kemadaratan yang serius, pemenuhan kekurangan tersebut dapat ditunda sampai adanya pemasukan harta lagi, barulah pembayaran harta itu diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Untuk butir yang *keenam*, pengeluarannya harus mendasarkan pada ketersediaan Kas Baitul Mal. Jika dalam Kas Baitul Mal masih ada kelebihan dana, pengeluaran untuk pos ini dapat dilakukan oleh Khalifah. Namun, jika Kas Baitul Mal tidak mempunyai kelebihan dana, pengeluarannya harus ditunda sampai memperoleh pemasukan yang baru.

Demikian gambaran singkat mengenai konsep dan prinsip pembelanjaan negara dalam sistem Kekhilafahan. *Wallâhu a'lam bi ash-shshawâb*. []

Seorang kepala negara (Khalifah) dalam negara Khilafah memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan anggaran belanjanya tanpa harus meminta persetujuan Majelis Umat (atau DPR dalam sistem ekonomi kapitalisme).

Sumber Bacaan:

An-Nabhani, Taqiyyudin. 1990. *An-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm*. Beirut: Darul Ummah. Cetakan IV.

Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Ed. Ratri Medya & Wisnu Chandra Kristiaji. Erlangga. Jakarta. Indonesia.

Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D., 1999. *Makroekonomi*. Alih Bahasa: Haris Munandar dkk., Erlangga, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern – Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Rajawali Press. Jakarta.

Tambunan, Tulus T. H. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Zallum, Abdul Qadim. 1983. *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah*. Beirut: Darul Ilmi lil Malayin. Cetakan I.

IMAN YANG PRODUKTIF

Pengantar

Sebelumnya datangnya Islam bangsa Arab adalah bangsa yang tidak diperhitungkan di mata dunia. Namun, setelah Rasulullah saw. datang dengan risalah Islam mereka pun menjadi mulia dan terhormat; bukan hanya dari sisi kepribadian mereka, namun juga negara dan peradaban yang mereka bangun. Hal tersebut setidaknya tercermin dari pernyataan Umar bin al-Khaththab ra.:

«إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ، فَأَعَزَّنَا اللهُ بِالإِسْلَامِ، فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللهُ أَذَلَّنَا اللهُ»

Kami dulunya adalah kaum yang paling hina. Lalu Allah memuliakan kami dengan Islam. Karena itu, jika kami mencari kemuliaan selain dari apa yang dengannya Allah telah muliakan kami maka Ia pasti menghinakan kami **(HR al-Hakim; ia mensahihkannya dan disepakati oleh ad-Dzahabi).**

Berbeda halnya dengan umat Islam saat ini. Meski akidah Islam tetap ada pada diri mereka, mereka justru mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan. Padahal mereka sesungguhnya adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia (lihat QS Ali Imran [3]: 110).

Salah satu penyebabnya adalah akidah Islam yang saat ini mereka anut tidak lagi difungsikan sebagaimana mestinya. Hal tersebut setidaknya terlihat pada tiga hal. *Pertama*: hilangnya ikatan akidah dengan pemikiran dan sistem Islam sehingga akidah tersebut tidak produktif. *Kedua*: hilangnya hubungan antara akidah dengan Hari Kiamat. Akibatnya, umat tidak berupaya agar kehidupan mereka diarahkan untuk menggapai indahnya kehidupan surga dan menjauhi pedihnya azab neraka dengan berlomba-lomba meraih ridha Allah SWT. *Ketiga*: akidah Islam juga tidak lagi dijadikan sebagai perekat ukhuwah di kalangan umat Islam sehingga mereka terpecah-belah dalam berbagai bangsa dan negara.[1]

Lalu bagaimana menjadikan umat Islam kembali bangkit dengan akidah Islam yang mereka anut?

Pertanyaan tersebut dapat ditemukan jawabannya dalam Kitab *Nizhâm al-Islâm* bab *"Tharîq al-Îmân"* karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullah*, yang akan ditelaah lebih lanjyt dalam tulisan ini.

Asas Kebangkitan

Meski tidak mencantumkan latar belakangnya, dapat dipahami bab *"Tharîq al-Imân"* dalam buku ini bermaksud menjelaskan bagaimana membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya dengan cara yang benar.

Kebangkitan yang hakiki menurut Syaikh An-Nabhani bukanlah berupa kemajuan dalam bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, akhlak ataupun militer; namun pada peningkatan taraf berpikir.[2] Pemikiran menjadi hal utama karena ia yang menentukan baik-buruknya tingkah laku seseorang atau umat dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, kemajuan dalam bidang-bidang di atas dapat dengan mudah diperoleh jika telah terjadi peningkatan taraf berpikir pada diri mereka.

Namun demikian, peningkatan taraf berpikir yang dimaksud bukan sekadar karena adanya perubahan dan peningkatan apa yang dipikirkan, misalnya dari sekadar memikirkan diri sendiri lalu meningkat dengan memikirkan keluarga atau umat manusia. Selama peningkatan taraf berpikir tersebut tidak dibangun oleh satu pandangan hidup tertentu maka perubahan yang dihasilkan tidak akan permanen karena mudah berubah, tidak mampu memberikan ketenangan hidup serta tidak dapat memecahkan berbagai persoalan hidup manusia.[3] Dengan demikian, orang tersebut tidak akan pernah bangkit.

Lalu pemikiran apa yang dapat membangkitkan manusia? An-Nabhani menjelaskan bahwa pemikiran tersebut adalah akidah, yakni pemikiran yang menyeluruh tentang:

a) Manusia, alam semesta dan kehidupan; apakah ketiganya diciptakan atau tidak.
b) Sebelum kehidupan; apakah ada pencipta atau tidak.
c) Setelah kehidupan; apakah ada Hari Kiamat atau tidak.
d) Hubungan manusia, alam dan kehidupan dengan sebelum dan setelah kehidupan; jika memang ada pencipta, bagaimana hubungannya dengan manusia di dunia; jika ada Hari kemudian, bagaimana hubungannya dengan kehidupan manusia di alam ini.

Dengan cakupan pemikiran yang mendasar *(asâsiyyah)* dan menyeluruh *(syumûliyyah)* tersebut, maka akan dapat dibangun di atasnya berbagai pemikiran cabang, yakni pemikiran dapat memberikan jawaban atas segala persoalan hidup manusia sehingga manusia dapat mengalami kemajuan dan kebangkitan.

Meski demikian, pemikiran yang menyeluruh tersebut belum menjamin bahwa kebangkitan yang dihasilkan adalah kebangkitan yang benar. Oleh karena itu, pemikiran tersebut harus memenuhi dua kriteria. *Pertama*: harus sesuai dengan akal sehingga seseorang merasa puas dengan argumentasi (dalil) yang menjadi dasar pemikiran tersebut. *Kedua*: sesuai dengan fitrah manusia, yakni harus dapat memenuhi naluri beragama *(gharîzah at-tadayyun)* pada diri manusia, yakni adanya sifat lemah dan terbatas pada dirinya sehingga ia membutuhkan pelindung dan pengatur. Dengan demikian maka pemikiran tersebut mampu memberikan ketenangan pada dirinya.[4]

Agar pemikiran di atas dapat memuaskan akal dan memenuhi naluri beragama pada diri manusia maka untuk mencapainya harus ditempuh dengan proses berpikir secara jernih *(al-fikr al-mustanîr)*. Proses berpikir yang jernih adalah proses berpikir yang mendalam *('amîq)* tentang suatu obyek di atas, dikaitkan dengan

apa yang ada di sekitarnya, dan yang berhubungan dengannya untuk mencapai hasil yang benar.[5] Pentingnya proses berpikir jernih tersebut karena pemikiran yang akan diperoleh tersebut akan menjadi asas kehidupan dan pandangan hidup sehingga ia memustahilkan adanya kesalahan sekecil apapun. Kesalahan hanya mungkin terjadi pada pemikiran cabang yang berasal dari asas tersebut.[6]

Dalil Akidah

Karena obyek akidah di atas berkaitan dengan penetapan *(itsbât)* tentang hakikat sesuatu secara pasti maka ia pun harus dilandasi oleh dalil yang menyakinkan *(qath'i)* sehingga apa yang diyakini tersebut memang sesuai dengan realitas. Oleh karena itu, akidah yang juga diistilahkan dengan iman didefinisikan sebagai *at-tashdîq al-jâzim al-muthâbiq li al-wâqi'* (pembenaran secara pasti yang sesuai dengan realitas dan didasarkan pada dalil).[7]

Syaikh an-Nabhani kemudian menjelaskan bagaimana akidah Islam dibuktikan dengan proses berpikir yang jernih dengan mengetengahkan dalil yang meyakinkan *(qath'i)*. Pemikiran tentang alam, manusia dan kehidupan akan menghasilkan jawaban bahwa ketiganya terbatas dan lemah. Segala sesuatu yang lemah pasti membutuhkan yang lain. Jika demikian maka ia pasti diciptakan. Dengan argumetasi demikian maka manusia pasti akan sampai pada kesimpulan akan adanya pencipta sekaligus pengatur ketiga hal tersebut. Dengan kata lain, ia telah sampai pada pemikiran tentang sebelum kehidupan dunia bahwa ketiganya diciptakan oleh *Al-Khâliq*.

Di dalam kitab *Syakhsiyyah Islamiyyah* I dan *Naqd al-Isytirâkiyyah al-Marksiyyah* diuraikan lebih jauh mengenai dalil tentang keniscayaan adanya pencipta dan bantahan terhadap pandangan pihak-pihak yang menafikannya. Metode pembuktian seperti ini sejalan dengan metode al-Quran dalam menuntun manusia mengimani Allah SWT dengan cara mengajak mereka memikirkan hal-hal yang dapat diindera manusia di alam ini.

Syaikh An-Nabhani kemudian menjelaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir pada hal-hal yang berada dalam jangkauan inderawinya. Dengan demikian, nama, zat dan sifat pencipta dan pengatur tersebut mustahil dapat diketahui oleh akal. Jika dipaksakan maka hanya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang spekulatif sehingga tidak dapat diyakini kebenarannya. Padahal Islam mengharuskan akidah diyakini secara penuh dan tidak boleh ada keraguan sedikit pun. Selai itu, terdapat sejumlah nash yang mengharamkan untuk meyakini hal-hal yang bersifat spekulatif.

Di sinilah pentingnya pemahaman yang benar terhadap hakikat akal sehingga ia dapat ia difungsikan dengan tepat. Kekeliruan dalam memahami hakikat akal akan berakibat fatal dalam memahami dan meyakini persoalan yang berkenaan dengan akidah sebagaimana yang menimpa para *mutakallimin*. Kekeliruan tersebut bukan hanya telah menjadikan pembahasan akidah menjadi bertele-tele dan terkesan sulit, namun juga telah memberikan dampak yang serius bagi kemunduran umat Islam.[8]

Untuk meyakini hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal maka dibutuhkan sumber lain yang dapat menjelaskan hal tersebut. Namun demikian, sumber tersebut tentu harus diyakini kebenarannya oleh akal manusia agar penjelasannya dapat diyakini. Untuk itulah diutus seorang rasul yang dibekali mukjizat sehingga setiap orang yang menyaksikan mukjizat tersebut dengan proses berpikir yang jernih yakin bahwa ia adalah utusan sang pencipta. Kehadiran seorang rasul juga merupakan cara untuk memenuhi naluri pada manusia untuk beribadah kepada pencipta tersebut dan adanya aturan yang mengatur dirinya yang penuh dengan

kelemahan dan keterbatasan.

Di dalam Islam, rasul yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. dan mukjizatnya adalah al-Quran. Al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk kepada umat manusia tentang bagaimana menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan Penciptanya, Allah SWT. Penetapan bahwa al-Quran berasal dari Allah juga dengan menggunakan akal karena terbukti tidak seorang pun yang dapat menandingi kehebatan gaya bahasanya baik oleh orang Arab *hatta* Nabi Muhammad saw. sekalipun.

Setelah terbentuk keyakinan terhadap al-Quran maka secara otomatis seluruh isi kandungannya akan diyakini; seperti keimanan terhadap para nabi dan rasul sebelum Muhammad saw. beserta kitab suci mereka, keimanan kepada Malaikat, dan keimanan pada kehidupan setelah dunia ini, yakni Hari Kiamat. Dengan demikian, terjawab sudah pemikiran tentang kehidupan setelah dunia, yakni akhirat, dan hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia, yaitu bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan di dunia ini apakah sesuai dengan aturan Allah SWT atau tidak. Bagi yang taat diganjar surga, sementara yang inkar akan dibalas dengan siksa neraka.

Output

Karena sifatnya yang mendasar dan menyeluruh serta diperoleh dengan proses berpikir yang jernih sehingga memberikan pembenaran yang pasti, maka akidah Islam merupakan landasan yang sangat kuat yang menghasilkan berbagai pemikiran cabang dalam seluruh kehidupan manusia. Dengan kata lain, akidah Islam merupakan landasan ideologi yang didefinisikan sebagai akidah yang diperoleh melalui proses berpikir yang melahirkan sistem kehidupan.

Dengan sifat tersebut, seseorang yang meyakini akidah Islam akan tunduk pada seluruh hukum-hukum yang bersumber dari akidah tersebut, yakni syariah Islam secara menyeluruh tanpa membedakan antara satu dengan yang lain seperti antara shalat dan Khilafah, zakat dan *jihad fi sabilillah*, *thaharah* dan *qishâsh*, dll.

Seseorang yang meyakini akidah Islam yang benar akan menjadikan akidah tersebut sebagai dasar bagi seluruh pemikiran *('aqliyyah)* dan kejiwaan *(nafsiyyah)*-nya. Ia pun akan berupaya untuk menerapkan seluruh hukum-hukum yang terpancar dari akidahnya dalam sebuah negara karena metode kebangkitan hanya dapat diraih dengan menerapkan suatu pemerintahan yang berdasarkan akidah. Inilah yang terjadi pada bangsa Arab yang bangkit dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. yang kemudian diterapkan pada suatu negara. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Eropa dan Uni Soviet yang masing-masing bangkit dengan ide sekularisme dan materialisme yang diterapkan dalam pemerintahan—meski dua yang terakhir tidak menghasilkan kebangkitan yang benar, karena akidah yang dijadikan asas adalah akidah yang salah. Namun yang pasti, hal tersebut menjadi bukti bahwa adanya akidah semata belum cukup untuk melahirkan kebangkitan tanpa adanya negara. *Wallâhu a'lam bis shawâb.* []

Catatan Kaki:

1. Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidâ' Har ilâ al-Muslimîn min Hizb at-Tahrir*, Khortum (1965), hlm. 40.
2. Taqiyuddin an-Nabhani, *Hadîts ash-Shiyâm*, hlm. 1
3. Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Tafkîr*, Cetakan Pertama (1973) hlm. 76.
4. Muhammad Husain Abdullah, *Dirâsât fî al-Fikr al-Islâmi*,. Darul Bayariq, Cetakan Pertama (1990) hlm. 35.
5. *Ibid.*, hlm. 111.
6. Yusuf Sabatin, *Tharîqa al-'Izzah*, hlm.16
7. Taqiyuddin an-Nabhani, *Kayfiyyah Izâlah al-Atribah 'an al-Judzûr*, hlm. 5.
8. Lebih lanjut lihat: Muhammad Magfur Wahid, *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil: Al-Izzah (2002), hlm. 203.



ZAKAT

Zakat secara bahasa berasal dari kata *zakâ –yazkû*. Secara bahasa zakat artinya bersih/suci (*ath-thahârah*), tambahan dan berkembang (*az-ziyâdah wa an-namâ*) dan baik (*ash-shalâh*).[1] Didalam al-Quran kata *zakâ* dan bentukannya disebutkan dengan makna *ash-shalâh* (QS al-Baqarah [2]: 232; al-Kahfi [18]: 19), dan dengan makna bersih atau suci (misal QS al-Baqarah [2]: 129, 151, 174; Ali Imran [3]: 77, 164; an-Nisâ' [4]: 49; at-Tawabh [9]: 103).

Kata *az-zakâh* dalam bentuk isim makrifat (dengan *alî lâm*) disebutkan sebanyak 29 kali di 29 ayat, semuanya dengan makna zakat yang kita kenal. Ibn Faris di dalam *ash-Shâhibî fî Fiqh al-Lughah* dan Imam as-Suyuthi didalam *al-Muzhir* menyebutkan bahwa orang arab sebelumnya tidak mengenal zakat kecuali dalam arti *an-namâ'* (berkembang). Namun syariah mendatangkan makna baru dan mentransformasi dari makna bahasanya kepada makna baru sehingga menjadi makna syar'inya. Menurut Umar bin Muhammad bin Ahmad an-Nasafi, zakat harta itu disebut zakat karena dengannya harta akan bersih dengan berkah dan orang akan bersih dengan ampunan. Menurut syaikh Abdul Qadim Zalum di dalam *al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah*, istilah syara' zakat mengandung kedua makna bahasanya (berkembang dan bersih). Karena pengeluaran zakat itu menjadi sebab datangnya berkah pada harta atau menjadi sebab banyaknya pahala dan akan membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan mensucikan diri dari dosa.

Adapun pengertian zakat secara syar'i, menurut Muhammad bin Abi al-Fatah al-Ba'li al-Hanbali di dalam *al-Muthalli'*, zakat adalah sebutan untuk harta khusus yang dikeluarkan dengan sifat-sifat khusus untuk kelompok yang khusus. Al-Jurjani di dalam *at-Ta'rifât* mengartikan zakat adalah ungkapan tentang pewajiban (pengeluaran) bagian tertentu dari harta pada harta tertentu bagi pemilik yang khusus. Dr. Muhammad Rawas Qal'aji di dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ'* mendefisikan zakat adalah pengeluaran bagian tertentu dari harta jika sudah mencapai nishab terhadap pos-pos pembelanjaan tertentu yang telah dinyatakan oleh asy-Syâri'. Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadim Zalum, zakat secara syar'i adalah hak yang telah ditetapkan kadar/jumlahnya yang wajib (dikeluarkan) pada harta-harta tertentu.

Zakat hukumnya wajib, merupakan salah satu rukun islam dan merupakan ibadah. Wajibnya zakat didasarkan pada al-Kitab, as-Sunnah dan Ijmak sahabat. Allah SWT berfirman:

﴿وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ﴾

Dan tunaikanlah zakat **(QS. al-Baqarah [2]: 43, 83, 110)**

Perintah itu bersifat tegas berdasarkan indikasi bahwa orang yang menunaikan zakat akan mendapat pahala besar dan balasan surga (QS al-Baqarah [2]: 277; an-Nisâ' [4]:162). Dan banyak hadis menjelaskan bahwa orang yang enggan membayar zakat akan mendapat azab yang pedih.

Ketika mengutus Muadz bin Jabal diutus ke Yaman, Rasul berpesan diantaranya:

« ... فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ ... »

Maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat), yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dikembalkan pada orang-orang fakir mereka **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ahmad, lafal menurut Muslim)**

Zakat merupakan fardhu 'ain atas setiap orang muslim yang memiliki harta kena zakat yang sudah mencapai nishabnya, kelebihan dari utangnya dan telah berlalu satu haul (satu tahun qamariyah) -kecuali untuk zakat pertanian dan buah-buahan dikeluarkan saat panen-. Zakat juga wajib atas harta anak kecil dan orang gila.

Adapun harta yang di dalamnya diwajibkan zakat adalah:

Pertama, binatang ternak berupa Unta (*al-ibil*), Sapi (*al-baqar*) dan Kambing (*al-ghanam*). Abu Dzar menceritakan bahwa Nabi saw pernah bersabda:

« مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ وَلاَ بَقَرٍ وَلاَ غَنَمٍ لاَ يُؤَدِّى زَكَاتَهَا إِلاَّ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا كَانَتْ وَأَسْمَنَهُ تَنْطِحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا كُلَّمَا نَفِدَتْ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُولاَهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ »

Tidaklah pemilik Unta, tidak pula pemilik sapi dan tidak pula pemilik domba/kambing, yang tidak menunaikan zakatnya kecuali pada Hari Kiamat kelak datang yang lebih besar dan lebih gemuk menginjaknya dengan kukunya dan menanduknya, setiap kali yang terakhir selesai kembali lagi dari yang pertama hingga diputuskan diantara manusia **(HR Bukhari dan Muslim)**

Unta, Sapi dan Kambing yang wajib dizakati adalah yang digembalakan pada sebagian besar waktu dalam satu haulnya. Sedangkan yang tidak digembalakan yakni yang dikandangkan, atau dipekerjakan maka tidak wajib zakat. Dalam hal zakat hewan ternak ini terdapat ketentuan rinci tentang nishab dan zakat yang harus dikeluarkan dan telah dijelaskan rinci di dalam kitab-kitab fikih.

Kedua, hasil pertanian dan buah-buahan. Dalam hal ini yang wajib dizakati hanya empat jenis yaitu gandum (*al-khinthah*), jewawut/ barley (*asy-sya'îr*), kurma (*at-tamr*) dan kismis (*az-zabîb*). Dari Abu Musa al-Asy'ari dan Muadz bin Jabal bahwa ketika keduanya diutus ke Yaman, Rasul bersabda kepada keduanya:

«لاَ تَأْخُذَا فِي الصَّدَقَةِ إِلاَّ مِنْ هَذِهِ الأَصْنَافِ الأَرْبَعَةِ: الشَّعِيرُ وَالْحِنْطَةُ وَالزَّبِيبُ وَالتَّمْرُ»

Jangan kamu berdua ambil zakat kecuali dari empat jenis ini: jewawut, gandum, kismis dan kurma **(HR al-Hakim, ath-Thabrani, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi**, al-Baihaqi berkata: para perawinya *tsiqah* dan (sanadnya) bersambung).

Lafal *illâ* (kecuali) dan didahului oleh huruf *nafî* atau *nahî* (dalam hadis ini lafal *lâ* (jangan)) maknanya adalah pembatasan. Jadi hadis ini jelas hanya membatasi zakat pertanian dan buah-buahan hanya pada empat jenis ini saja. Disamping itu hadis ini dan hadis lain dalam

kontek ini menyebutkan kata *al-khinthah, asy-sya'îr, az-zabîb* dan *at-tamr*. Semuanya merupakan isim jamid, bukan sifat dan bukan *ism ma'ân*. Lafal-lafal itu tidak mencakup selainnya baik secara manthuq, mafhum maupun secara iltizâm. Dari lafal-lafal itu tidak bisa diambil makna makanan pokok, bisa dikeringkan, bisa disimpan dan lainnya. Jadi zakat pertanian dan buah-buahan hanya pada empat jenis itu dan selain keempatnya tidak ada kewajiban zakat.

Nishab zakat pertanian ini adalah jika jumlahnya mencapai lima wasaq atau lebih. Satu wasaq= 60 sha', dan satu sha' = 4 mud. Jika diairi denga rair hujan zakatnya 10 % dan jika dengan pengairan buatan zakatnya 5 %. Zakat pertanian dikeluarkan saat panennya (QS al-An'âm [6]: 141) dan dalam bentuk komoditasnya.

Ketiga, zakat barang dagangan. Samurah bin Jundub berkata:

«إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِى نُعِدُّ لِلْبَيْعِ»

Sesungguhnya Rasulullah saw memerintahkan kami agar mengeluarkan zakat dari apa yang kami siapkan untuk dijual **(HR Abu Dawud dan al-Baihaqi)**

Nishab komoditas perdagangan ini sama dengan nishab zakat atau perak. Jika sudah mencapai nishab salah satunya maka dimulai hitungan haulnya. Setelah berlalu satu haul maka wajib dikeluarkan zakatnya 2,5 %.

Keempat, zakat uang, emas dan perak. Nishab emas atau dinar adalah 20 dinar yaitu 85 gram emas. Nishab perak atau dirham adalah 200 dirham (595 gram perak murni). Dan zakatnya sebesar 2,5 %.

Zakat ini disebutkan dengan lafal *adz-dzahbu* (emas), *al-fidhah* (perak), *ar-riqqah, al-wariq*, dirham dan dinar. Lafal *ar-riqqah, al-wariq* dan *dirham* dalam bahasa arab hanya untuk menyebut dirham yang dicetak saja. Dan lafal dinar hanya untuk menyebut dinar emas yang dicetak saja. Dirham dan dinar yang dicetak itu adalah satuan mata uang dan satuan harga bagi barang dan upah bagi jasa. Karenanya penyebutan zakat *ar-riqqah, al-wariq*, dirham dan dinar juga menunjukkan zakat uang. Semua yang dijadikan sebagai satuan mata uang maka itu memenuhi sifat dirham dan dinar sebagai satuan mata uang dan standar harga. Karena itu di dalam semua mata uang juga terdapat kewajiban zakat. Mata uang saat ini yang disebut *fiat money* tidak diback up dengan emas maupun perak. Maka nishabnya mengikuti nishab emas/ dinar atau nishab perak/dirham. Jika sudah mencapai nilai salah satu dari nishab emas atau perak, maka di dalamnya ada kewajiban zakat. Maka siapa yang memiliki uang senilai 20 dinar (85 gram emas murni) atau senilai 200 dirham (595 gram perak murni), kelebihan dari utangnya, dan sudah berlalu satu haul, maka saat itu wajib dikeluarkan zakatnya 2,5 % dari jumlah itu.

Harta zakat hanya didistribusikan kepada delapan golongan yang disebutkan di dalam QS at-Tawbah [9]: 60, yaitu: fakir, miskin, amil, mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, gharim, *fî sabîlLlâh* yaitu jihad *fî sabîlLlâh*, dan orang yang sedang dalam perjalanan (*ibn as-sabîl*). Hal itu karena Allah telah membatasinya dengan lafal *innamâ*, artinya hanya untuk delapan golongan itu saja. Jadi selain mereka tidak boleh menerima zakat. *WaLlâh a'lam bi ash-shawâb*. **[Yahya Abdurrahman]**

Catatan Kaki:

1 Lihat, Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, bagian *zakâ*; Ibn Sayidih, *al-Mukhashish*, bagian *az-zakâh*; ar-Razi, *Mukhtâr ash-Shihâh*; Al-Azhari, *Tahdzîb al-Lughah*, bagian *zakâ*; Al-Khalil al-Farahidi, *Kitâb al-'Ayn*; Abu Hafash Umar bin Muhammad bin Ahmad an-Nasafi, *Thalabah ath-Thalabah*, *kitâb az-zakâh*.

RUANG LINGKUP *TAQARRUB ILA ALLAH*

« مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطُشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ ... »

Siapa saja yang memusuhi wali-Ku maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarub kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku fardhukan atasnya. Tidaklah hamba-Ku terus-menerus bertaqarrub kepada-Ku dengan amal-amal nawafil hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar; menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat; menjadi tangannya yang dia gunakan untuk menggenggam dengan kuat; dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri. Jika ia meminta perlindungan-Ku niscaya Aku lindungi **(HR al-Bukhari, Ibn Hibban dan al-Baihaqi).**

Imam al-Bukhari mengeluarkan hadis ini dari Muhammad bin Utsman bin Karamah. Ibn Hibban mengeluarkannya dalam *Shahîh Ibn Hibbân* dari Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *mawla* Tsaqif dari Muhammad bin Utsman al-'Ajali. Al-Baihaqi mengeluarkannya dalam *Sunan al-Kubrâ* dari Abu Abdillah al-Hafizh dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Yahya al-Muzakki, dari Abu al-'Abbas Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Utsman bin Karamah. Selanjutnya Muhammad bin Utsman bin Karamah dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abi Namirin, dari Atha' dari Abu Hurairah.

Makna dan Faedah

Pertama: menurut Ibn Hubairah, *'adâ lî waliyan* maknanya *ittakhadzahu 'aduwan* (menjadikannya musuh). Hadis ini menunjukkan bahwa perwalian Allah itu bisa dicapai dengan melaksanakan yang fardhu dan terus-menerus menambahnya dengan yang sunnah.

Kedua: *Taqarrub* yang paling dicintai Allah adalah melaksanakan yang fardhu, baik fardhu ain atau kifayah. Ath-Thufi mengatakan, "Perintah fardhu itu bersifat tegas dan meninggalkannya akan dijatuhi sanksi. Hal itu berbeda dengan amal nafilah. Meski sama-sama mendatangkan pahala, amal fardhu lebih sempurna karenanya menjadi amal yang paling dicintai Allah dan yang lebih mendekatkan diri kepadaNya. Fardhu itu seperti pokok atau pondasi, sedangkan amal nafilah seperti cabang atau bangunan.

Ketiga: Al-Fakihani berkata, "Makna hadis ini adalah jika seseorang menunaikan berbagai fardhu dan kontinu melaksanakan amal *nawâfil* baik shalat, puasa dan lainnya, hal itu akan mengantarkannya pada kecintaan Allah."

Ibn Hubairah berkata, "Hadis ini menunjukkan bahwa amal *nâfilah* tidak boleh

dikedepankan terhadap yang fardhu. *Nâfilah* disebut *nâfilah* (tambahan) karena datang sebagai tambahan terhadap yang fardhu. Karena itu, selama yang fardhu belum ditunaikan, tidak terealisasi *nâfilah*. Siapa yang menunaikan *fâridhah*, kemudian menambahnya dengan *nâfilah* dan melanggengkannya maka ia akan meraih maksud *taqarrub*."

Dengan demikian, amalan *nâfilah* tidak boleh lebih dikedepankan atas amalan fardhu. Amalan sunah itu nantinya bisa menjadi pelengkap atas kekurangan *fâridhah*. Kelak pada Hari Penghisaban Allah berfirman kepada para malaikat:

«اُنْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِى مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا نْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذٰلِكَ»

Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah sehingga melengkapi amal fardhu yang kurang, kemudian seluruh amalnya menurut yang demikian **(HR at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibn Majah).**

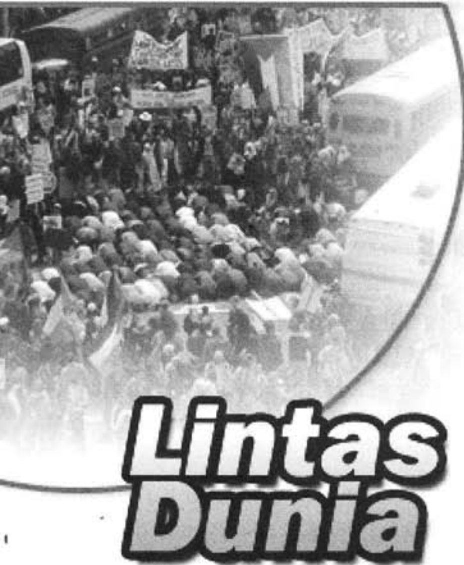
Keliru jika seseorang lebih memperhatikan amalan sunnah, tetapi abai terhadap amal fardhu. Ibn Hajar al-'Ashqalani menyatakan di dalam *Fath al-Bârî*, sebagian ulama besar mengatakan bahwa siapa yang fardhu lebih menyibukkan dia dari *nâfilah* maka dimaafkan, dan sebaliknya siapa yang *nâfilah* menyibukkan dia dari amal fardhu maka dia telah tertipu.

Amal fardhu yang merupakan *taqarrub* paling dicintai Allah itu tidak terbatas pada ibadah saja, melainkan meliputi semua apa yang difardhukan oleh Allah, baik fardhu ain maupun kifayah. Hal itu karena kata *mâ* dalam *mâ iftaradhtu 'alayh* merupakan lafal umum sehingga mencakup semua yang fardhu. Kata *an-nawâfil* juga merupakan lafal umum sehingga mencakup semua amal sunah baik ibadah maupun di luar ibadah.

Aktivitas mencari nafkah bagi laki-laki, menuntut ilmu, amar makruf nahi mungkar, berpolitik memperhatikan dan memelihara urusan umat, berdakwah, dan amal-amal fardhu lainnya, semuanya merupakan aktivitas *taqarrub* yang paling dicintai oleh Allah. Tentu saja jika dilandasi kesadaran bahwa semua itu merupakan aktivitas yang difardhukan oleh Allah.

Di antara amal-amal fardhu itu, aktivitas dakwah dan perjuangan agar syariah diterapkan dalam bingkai Khilafah, realisasinya akan menentukan kesempurnaan kewajiban dan amal sunah lainnya; juga menentukan sempurnanya pencegahan dan penghilangan semua keharaman. Maka dari sini, aktivitas dakwah dan perjuangan menerapkan syariah dalam bingkai Khilafah itu merupakan aktivitas *taqarrub* yang sangat agung dan paling dicintai oleh Allah. Tentu saja sangat merugi orang yang melewatkan atau abai terhadapnya, apalagi yang menentang atau menghambatnya.

Keempat: Dengan menunaikan kewajiban dan terus menambah dengan yang sunnah maka akan mendapatkan kecintaan Allah. Dengan itu seorang Muslim akan menjelma jadi sosok yang ucapan, pendengaran, penglihatan, gerak tangan, langkah kaki, dan pikirannya akan selalu berada dalam koridor apa yang disukai dan diridhai oleh Allah. Dengan kedekatannya kepada Allah dan kecintaan kepda-Nya, maka permintaannya akan dipenuhi, doanya diijabah, dan dilindungi dan diberi pertolongan oleh Allah. Karena itu, para aktivis, pejuang dan pengemban dakwah bagi tegaknya syariah dan khilafah harus senantiasa menjaga pelaksanaan semua kewajiban, terus-menerus menambah-nya dengan amal sunnah dan menghindari segala kemaksiatan. Dengan itulah mereka dapat menjelma menjadi para kekasih Allah dan pertolongan pun segera Allah turunkan **[Yahya Abdurrahman]**



Lintas Dunia

HTI Kecam Penangkapan 200 Aktivis HT di Turki

JAKARTA — Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) geram melihat aksi penangkapan 200 aktivis Hizbut Tahrir di 23 kota di Turki. Aksi penangkapan yang terjadi pada tanggal 24 Juli 2009 lalu, atau dua hari menjelang diadakannya Konferensi Hizbut Tahrir wilayah Turki di Istanbul."Kami mengutuk penangkapan tersebut sebagai tindakan zalim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam," kata Juru bicara HTI, Muhammad Ismail Yusanto dalam siaran pers, Selasa (4/8).

Guna menegakkan kehidupan Islam melalui izzul Islam wal muslimin di bawah naungan Daulah Khilafah, lanjut Muhammad, Hizbut Tahrir (HT)dimana pun, termasuk di Turki, tidak pernah menggunakan cara-cara kekerasan atau melanggar hukum. "Karenanya, sungguh sangat aneh bila pemerintah Turki yang dipimpin partai yang mengklaim sebagai partai Islam, bukannya mendukung perjuangan Hizbut Tahrir, tetapi justru menghalangi perjuangan itu," Muhammad memaparkan.

Aksi penangkapan yang dilak! ukan aparat Turki ini dilakukan tanpa sebab dan alasan yang jelas. Tidak heran, jika HTI menuntut pembebasan ke-200 aktivis HT Turki tanpa syarat dan berharap dihentikannya segala bentuk intimidasi terhadap aktivis HT di sana. "Melepas kembali aktivis HT dan membiarkan mereka bebas meneruskan perjuangan adalah langkah terbaik yang harus dilakukan pemerintah Turki," tegasnya.

Korban Blokade Gaza Bertambah Menjadi 351 Syahid

Departemen Kesehatan Palestina mengumumkan bertambahnya jumlah korban blokade yang dilakukan Israel di Jalur Gaza menjadi 351 orang setelah kematian seorang balita yang sedang menderita sakit parah, namun pihak Israel melarangnya pergi ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan.

Departemen Kesehatan pemerintah Haniyeh mengatakan bahwa "seorang balita, Minatullah Ali Balbisi, yang baru berumur satu tahun setengah. Di mana ia sedang menderita sebuah lubang di jantungnya. Dan akhirnya balita itupun meninggal karena pihak Israel melarangnya pergi ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan."

Departemen Kesehatan Palestina juga menyerukan pertolongan kepada negara-negara dunia untuk menekan otoritas pendudukan Israel, dan memaksanya agar membuka pintu-pintu penyeberangan; dengan tujuan agar membolehkan mereka yang sakit untuk pergi melakukan pengobatan di luar negeri, terutama karena ada ratusan orang sakit yang sedang menunggu giliran untuk menjadi syahid akibat blokade Israel.

Penduduk Jalur Gaza sedang menderita akibat blokade Israel yang begitu ketat, di mana pendudukan Israel melarang mereka yang sakit pergi untuk berobat melalui pintu penyeberangan Rafah. Begitu juga, pendudukan Israel sangat membatasi masuknya obat-obatan yang diperlukan agar rumah-rumah sakit dapat terus beroperasi.

Amerika Ancaman Terbesar Rakyat Pakistan

Al-Jazeera Pakistan dan lembaga polling Gallup Pakistan baru-baru ini menggelar survei yang melibatkan lebih dari 2.600 responden dari kalangan rakyat Pakistan. Kesimpulan dari hasil survei itu, mayoritas rakyat Pakistan mengecam campur tangan AS dalam urusan dalam negeri Pakistan dan menilai AS sebagai ancaman



terbesar bagi rakyat Pakistan.

Hanya 11 persen responden yang menyalahkan Taliban atas berbagai serangan bom yang terjadi di Pakistan dan menewaskan banyak warga sipil, 18 persen menuding negara tetangga Pakistan, India yang berada dibalik serangan-serangan bom itu dan 59 persen responden meyakini AS yang berada dibalik semua ancama itu, meski AS sudah banyak memberikan bantuan bagi militer dan pembangunan di Pakistan.

Untuk pertanyaan apakah mereka mendukung atau menentang serangan pesawat tanpa awak AS terhadap target-target Taliban dan Al-Qaida, 67 persen responden menentang operasi militer AS di wilayah Pakistan dan hanya 9 persen yang mendukung operasi militer AS.

"Hasil survei ini menunjukkan bahwa kebencian terhadap AS di kalangan masyarakat Pakistan terus meningkat, terutama karena operasi-operasi militer AS di wilayah Pakistan. Pihak intelejen dan militer mungkin menganggap operasi itu produktif, tapi di kalangan masyarakat awam, operasi-operasi AS itu jadi kontroversial karena menimbulkan kerusakan," papar Makhdoom Babar, pemimpin redaksi surat kabar Daily Mail mengomentari hasil survei.

Inggris Rekrut Muslim Inggris Berperang di Afghanistan

Inilah cara baru militer Inggris dalam menjalankan misinya di Taliban. Merasa gagal terus-menerus, bahkan mendapatkan kecaman dari banyak rakyatnya, militer Inggris menjalankan strategi jeruk makan jeruk: mereka ingin merekrut warga Muslim Inggris bergabung dengan militer untuk memerangi Taliban di Afghanistan dan Pakistan.

Jenderal Sir David Richards mengatakan bahwa mungkin pasukan Inggris akan berada di Afghanistan sampai 40 tahun ke depan. Entah bercanda, stress ataukah serius pernyataan jenderal ini. Yang pasti ia menegaskan, bahwa militer Inggris akan merekrut orang Inggris yang beragama Islam untuk bergabung dengan militer."Saya ingin sekali melihat orang-orang tertentu bergabung dengan tentara." ujarnya kepada MoD Journal. "Akan lebih baik jika orang Islam bergabung."

Bukan tidak mungkin, strategi ini akan dipakai juga oleh-oleh negara lain termasuk AS, dan negara-negara Nato. Mereka jelas ingin melihat seorang Muslim membunuh Muslim lainnya. Jika menolak bertugas ke Afghanistan, bisa jadi mereka juga akan dihadapkan tuntutan pengadilan dan hukuman.Strategi militer Inggris ini jelas sungguh menjebak orang-orang Islam yang ada di negeri ini. Jika tentara Muslim Inggris menghadapi dan menembak Taliban, sulit dibayangkan bagaimana perasaan mereka.

Arab Saudi Tangkap Ribuan Orang tanpa Diadili

Menurut Human Right Watch (HRW) Arab Saudi telah menahan ribuan orang sebagai bagian dari gerakan anti-terorismenya tanpa mendakwa mereka dan kadang-kadang bahkan mengabaikan putusan pengadilan yang memerintahkan pembebasan mereka, Human Rigts Watch .HRW, yang bermarkas di New York mengecam sekutu AS dan pengekspor minyak terbesar dunia itu karena pelanggaran hak asasi manusia berdasar alasan keamanan.

Dalam satu laporan, HRW mengatakan Direkturat Umum untuk Penyelidikan, badan intelijen domestik, telah menahan sejumlah tak diketahui orang di dalam penjaranya, di antara mereka beberapa orang asing dan pembangkang yang menyerukan pembaruan demokratis.HRW memperkirakan bahwa lebih dari 9.000 orang telah ditahan sejak al Qaida melancarkan serangan pada 2003, dari jumlah itu mungkin antara 2.000 dan 4.000 orang masih ditahan, kata Christoph Wilcke, penulis laporan tersebut. **[FW, dari berbagai sumber]**



PENGANGKATAN PEJABAT NEGARA KHILAFAH

Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy

Prinsip Umum Pendelegasian Tugas Negara

Pada dasarnya, seluruh kekuasaan di dalam Islam ditujukan untuk menegakkan hukum Allah SWT dan amar makruf nahi mungkar. Imam Ibnu Taimiyah dalam Kitab *Al-Hisbah*, menyatakan:

> *Sesungguhnya seluruh kekuasaan dalam Islam ditujukan untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya... juga ditujukan untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar; sama saja apakah pada wilayah al-harbi al-kubra, seperti pendelegasian kekuasaan Negara; ataukah wilayah al-harbi al-shughra, seperti kekuasaan kepolisian, hukum, atau kekuasaan maaliyah (harta), yakni kekuasaan-kekuasaan diwan-diwan keuangan maupun peradilan (hisbah)* (Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah*, I/9).

Tujuan seperti ini hanya bisa diwujudkan ketika tugas pemerintahan didelegasikan kepada *ahlut-taqwa* (amanah) dan *ahlul-kifâyah* (orang-orang yang memiliki kapabilitas). Untuk itu, prinsip umum pendelegasian tugas pemerintahan adalah *ketakwaan* dan *kafâ'ah*.

Berkaitan dengan ketakwaan, dalam riwayat *shahih* dituturkan, ketika Nabi saw. mengangkat seseorang untuk menangani detasemen tempur, beliau selalu berwasiat takwa kepada mereka (HR Muslim dan Ahmad).

Berkenaan dengan kemampuan (*kafâ'ah*), Nabi saw. selalu mendelegasikan tugas penting kepada orang yang memiliki kekuatan (HR Muslim dari Abu Dzar ra.).

Imam an-Nawawi juga menyitir sebuah riwayat, bahwa Nabi saw. atau Umar bin al-Khaththab ra. pernah berkata, "*Siapa saja yang mengangkat seorang laki-laki sebagai pemimpin atas suatu kaum, sementara di kaum itu ada orang yang lebih diridhai Allah SWT, sesungguhnya ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-ya, dan kaum Mukmin.*" (An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, hadis no.3404).

Kriteria Pejabat Negara Ideal

Menurut Imam Ibnu Taimiyyah, kekuasaan itu memiliki dua pilar utama: kekuatan (*al-quwwah*) dan amanah (*al-amanah*). Yang dimaksud dengan *al-quwwah* (kekuatan) di sini adalah kapabilitas dalam semua urusan. Kuat dalam urusan peperangan misalnya, (*wilayah al-harb*) terefleksi dalam bentuk keberanian hati, keahlian dalam mengatur perang dan strategi perang, serta keahlian dalam menggunakan alat-alat perang. Kuat dalam urusan pemerintahan terwujud pada kapasitas ilmu dan keadilan serta kemampuan dalam menerapkan hukum-hukum syariah. Adapun amanah direfleksikan pada takut kepada Allah SWT, tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga murah dan tidak pernah gentar terhadap manusia. (Imam Ibnu Taimiyah, *As-Siyâsah asy-Syar'iyyah*, I/6-7, 9).

Senada dengan Imam Ibnu Taimiyah, Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani menyatakan bahwa seorang pejabat negara harus memiliki 3 kriteria penting: *al-quwwah* (kekuatan); *at-taqwa* (ketakwaan); dan *al-rifq bi ar-ra'iyyah* (lembut terhadap rakyat).

Pertama: *al-quwwah* (kekuatan). Menurut beliau, yang dimaksud dengan kekuatan di sini adalah kekuatan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan akal yang menjadikan dirinya mampu memutuskan kebijakan yang tepat dan sejalan dengan syariah Islam. Seorang yang lemah akalnya pasti tidak akan mampu menyelesaikan urusan-urusan rakyatnya. Lebih dari itu, ia akan kesulitan untuk memutuskan perkara-perkara pelik yang harus segera diambil tindakan. Pemimpin yang memiliki kekuatan akal akan mampu menelorkan kebijakan-kebijakan cerdas dan bijaksana yang mampu melindungi dan mensejahterakan rakyatnya. Sebaliknya, pemimpin yang lemah akalnya sedikit-banyak pasti akan menyusahkan rakyatnya.

Selain harus memiliki kekuataan *'aqliyyah*, seorang pemimpin harus memiliki kekuatan *nafsiyyah* (kejiwaan) semacam sabar, tidak tergesa-gesa, tidak emosional dan lain sebagainya. Seorang pemimpin yang lemah kejiwaannya cenderung akan mudah mengeluh, gampang emosi, serampangan dan gegabah dalam mengambil tindakan. Pemimpin seperti ini tentunya akan semakin menyusahkan rakyat yang dipimpinnya.

Kedua: *at-taqwa* (ketakwaan). Ketakwaan adalah salah satu sifat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin maupun penguasa. Pemimpin yang bertakwa akan selalu berhati-hati dalam mengatur urusan rakyatnya. Pemimpin seperti ini cenderung untuk tidak menyimpang dari aturan Allah SWT. Ia selalu berjalan lurus sesuai dengan syariah Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk menerapkan hukum-hukum Allah SWT. Ia sadar bahwa kepemimpinan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak pada Hari Akhir. Untuk itu, ia akan selalu menjaga tindakan dan perkataannya. Berbeda dengan pemimpin yang tidak bertakwa; ia condong untuk menggunakan kekuasaannya untuk menindas, menzalimi dan memperkaya dirinya. Pemimpin seperti ini merupakan sumber fitnah dan penderitaan.

Ketiga: *ar-rifq* (lemah-lembut) tatkala bergaul dengan rakyatnya. Sifat ini juga sangat ditekankan oleh Rasulullah saw. Dengan sifat ini, pemimpin akan semakin dicintai dan tidak ditakuti oleh rakyatnya. Dalam sebuah riwayat dikisahkan, bahwa Aisyah ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. berdoa di rumah ini, *'Ya Allah, siapa saja yang diserahi kekuasaan untuk mengurusi urusan umatku, kemudian ia membebaninya, maka bebanilah dirinya. Siapa saja yang diserahi kekuasaan untuk mengurus urusan umatku, kemudian ia berlaku lemah lembut, maka bersikap lembutlah kepada dirinya.*'" (HR Muslim).

Tharîqah dan *Uslûb* Pengangkatan Pejabat Negara

Pengangkatan pejabat negara di dalam Islam dilakukan dengan tiga model. *Pertama*: pembaiatan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* atau umat. Pejabat negara yang diangkat berdasarkan metode baiat adalah khalifah.

Kedua: pemilihan (*intikhâb*) oleh rakyat. Pejabat negara yang dipilih berdasarkan *intikhâb* (pemilihan umum) adalah anggota Majelis Umat. Mereka dipilih untuk mewakili rakyat dalam urusan syura dan *muhâsabah* (koreksi/pengawasn terhadap penguasa).

Ketiga: pemberian mandat dari Khalifah. Semua pejabat negara, selain Khalifah dan Majelis Umat, diangkat oleh Khalifah atau orang yang diberi mandat oleh khalifah sesuai dengan akad *niyâbah*-nya; semacam *mu'âwwin* (pembantu Khalifah), wali, amil, *qâdhi* (hakim) dan lain-lain.

Dalam manuskrip-manuskrip sejarah maupun masterpiece para ulama fikih disebutkan bahwa Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali ra, diangkat berdasarkan baiat yang dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* maupun mayoritas kaum Muslim yang mendiami pusat kota. Begitu pula para khalifah setelah mereka; semuanya diangkat berdasarkan baiat yang dilakukan oleh *ahlul halliy wal 'aqdiy* maupun kaum Muslim yang berada di pusat-pusat kota.

Dalam manuskrip-manuskrip sejarah maupun masterpiece para ulama fikih disebutkan bahwa Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali ra, diangkat berdasarkan baiat yang dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* maupun mayoritas kaum Muslim yang mendiami pusat kota. Begitu pula para khalifah setelah mereka; semuanya diangkat berdasarkan baiat yang dilakukan oleh *ahlul halliy wal 'aqdiy* maupun kaum Muslim yang berada di pusat-

Adapun pejabat-pejabat daerah, semacam wali (penguasa tingkat I) atau amil (penguasa tingkat II), semuanya diangkat oleh Khalifah atau oleh *mu'âwin* Khalifah. Di dalam riwayat sahih dituturkan bahwa Nabi saw. pernah menunjuk Utab bin Usaid untuk menjadi wali di Makkah setelah kota itu ditaklukkan. Kemudian setelah masuk Islam, Badzan bin Sasan diangkat menjadi wali di Yaman. Beliau juga pernah mengangkat Muadz bin Jabal al-Khazraji untuk menjadi wali di Janad; Khalid bin Walid menjadi 'amil di Shun'a'; Ziyad bin Lubaid bin Tsa'labah al-Anshariy menjadi wali di Hadramaut; Abu Musa al-Asy'ariy menjadi wali di Zabid dan 'Adn; 'Amr bin al-'Ash di Oman; Abu Dujanah menjadi 'amil di Madinah; dan lain sebagainya.

Nabi saw. juga mengangkat para *qâdhi* untuk memutuskan perkara hukum di tengah-tengah rakyat. Beliau pernah mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai *qâdhi* di Yaman dan Abdullah bin Naufal sebagai *qâdhi* di Madinah. Beliau juga pernah menugaskan Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari untuk menjadi *qâdhi* di Yaman (Yaman Utara dan Selatan). Rasul pernah menanyai keduanya, "*Dengan apa kalian menghukumi?" Mereka berdua menjawab, "Jika kami tidak menemukannya di dalam al-Kitab dan as-Sunnah, kami akan mengqiyaskan satu masalah dengan masalah lain. Mana yang lebih mendekati kepada kebenaran, maka itulah yang akan kami pergunakan.*"

Mekanisme pengangkatan pejabat negara seperti ini terus dijaga dan dipraktikkan oleh

generasi-generasi umat Islam berikutnya hingga runtuhnya Kekhilafahan Islam.

Akuntabilitas Pejabat Negara

Ditinjau dari aspek akuntabilitas, seluruh penguasa dan pejabat yang ada di dalam Daulah Khilafah Islamiyah bertanggungjawab sepenuhnya terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab mereka. Tanggung jawab di sini bukan semata-mata tanggung jawab yang berkenaan dengan aspek-aspek profesionalitas atau legal formal belaka, tetapi juga menyangkut pertanggung jawaban yang bersifat ruhiah. Sebab, jabatan adalah amanah yang akan diminta pertanggung jawaban tidak hanya di depan orang yang mendelegasikannya, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Tatkala Umar bin Abdul Aziz ra. diangkat menjadi Amirul Mukminin, beliau menyita dan menyerahkan kepada Baitul Mal semua harta benda, tanah garapan dan harta-harta milik umum yang diambil dan dikuasai para penguasa Bani Ummayah dengan jalan kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan. Namun, sebelum melakukan semua itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz ra. memulai dari dirinya sendiri. Beliau ra. melepaskan hak atas semua kekayaan, kepemilikan, hewan tunggangan (kendaraan), perkakas rumah tangga dan semua minyak wangi simpanannya. Semuanya dijual dengan harga 23.000 dinar, atau setara dengan 4,25 gram emas X 23.000 = 97.750 gram emas, dan diserahkan kepada Baitul Mal. Jika harga 1 gram emas = Rp. 200.000, 00, maka total kekayaan beliau ra. yang diserahkan kepada baitul mal adalah Rp 19,550 milyar (*Hulyat al-Awliyâ'*, V/253).

Abdullah bin Umar ra., putra Umar bin al-Khaththab ra., pernah melaporkan bahwa Khalifah Umar bin Khaththab ra. memerintahkan pencatatan kekayaan para kepala daerah (wali), di antaranya adalah Saad bin Abi Waqqash ra. Jika ada kelebihan kekayaan, beliau memerintahkan untuk membagi dua; separuh untuk pejabat tersebut dan sisanya diserahkan ke Baitul Mal (As-Suyuthi, *Târikh al-Khulafâ'*, hlm. 132).

Di dalam kitab *Syahîd al-Mihrâb* dituturkan, bahwa Abu Bakrah ra. pernah memprotes tindakan Khalifah Umar yang menyita separuh harta kekayaannya. Abu Bakrah ra. berkata, "Aku tidak bekerja kepada Anda." Khalifah Umar ra menjawab, "Ya benar. Akan tetapi, saudaramu bekerja sebagai pengurus Baitul Mal dan bagi hasil tanah garapan di Ubullah–suatu tempat yang terletak di Bashrah, Iraq; dan ia meminjamkan uang dari Baitul Mal kepadamu untuk berdagang!" Khalifah Umar ra. lalu mengambil 10.000 dinar dan dibagi dua, dan Abu Bakrah mengambil separuhnya (*Syahîd al-Mihrâb*, hlm. 284).

Kisah-kisah di atas menunjukkan bahwa penguasa di dalam Daulah Islamiah bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah mereka. Tindakan itu dilakukan karena jabatan dan tugas dipandang sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah SWT. Mereka sangat takut dengan sabda Nabi saw.: *Sesungguhnya, orang yang paling dicintai Allah kelak pada Hari Kiamat dan paling dekat tempat duduknya dengan Allah SWT adalah seorang pemimpin adil. Adapun orang yang paling dibenci Allah kelak pada Hari Kiamat dan paling jauh tempat duduknya dengan Allah SWT adalah seorang pemimpin yang lalim* (HR at-Tirmidzi).

Khatimah

Di dalam Islam, kekuasaan untuk mengangkat kepala negara (khalifah) ada di tangan rakyat melalui baiat. Hanya saja, khalifah diangkat bukan untuk menjalankan kehendak dan kedaulatan rakyat, tetapi kehendak dan kedaulatan Allah SWT. Dengan kata lain, pejabat Daulah Islamiyah diangkat

untuk menjalankan hukum yang ditetapkan oleh Allah, bukan untuk menjalankan hukum buatan rakyat. Pasalnya, kekuasaan tertinggi membuat hukum bukan di tangan rakyat, tetapi di tangan Allah SWT. Allah SWT adalah satu-satunya pihak yang berhak menetapkan hukum bagi rakyat.

Atas dasar itu, hubungan antara penguasa dan rakyat di dalam sistem pemerintahan Islam tidak sama dengan pola hubungan antara penguasa dan rakyat dalam sistem pemerintahan otoriter maupun sistem pemerintahan demokrasi. Di dalam sistem demokrasi tingkat tinggi, mekanisme pengangkatan kepala negara (presiden dan wakil presiden) dan kepala daerah (gubernur, bupati, dan walikota), dilakukan melalui pemilihan langsung oleh rakyat. Pejabat-pejabat negara lain adakalanya dipilih dan diangkat oleh presiden atau oleh lembaga perwakilan rakyat dan lembaga-lembaga negara lainnya.

Di dalam Islam, pejabat negara yang diangkat oleh rakyat secara langsung adalah khalifah dan anggota Majelis Umat. Pejabat lain seperti *mu'âwin* khalifah, wali, amil, qadhi, amirul jihad, dan sebagainya, seluruhnya dipilih dan diangkat oleh khalifah atau orang yang diberi kewenangan oleh khalifah berdasarkan ketetapan syariah Islam.

Mekanisme pemerintahan seperti ini tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga menutup peluang lahirnya diktatorianisme dan dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu. Sebab, baik rakyat maupun penguasa tidak diberi hak untuk membuat hukum yang lazim digunakan untuk memaksa orang lain. Jika kekuasaan membuat hukum ada di tangan manusia, tentu akan terjadi pemaksaan kehendak sebagian orang atas sebagian yang lain. Lahirlah penindasan terhadap orang lain dengan mengatasnamakan kedaulatan rakyat. Bahkan jika kita mengamati praktik pembuatan kebijakan di negara demokrasi, tampak jelas bahwa banyak kebijakan yang justru tidak berpihak kepada rakyat dan bahkan ditentang oleh rakyatnya sendiri. Lalu siapakah sebenarnya yang paling berdaulat di negera-negara demokrasi? Yang jelas bukan rakyat, tetapi penguasa yang menjadi antek para pemilik modal.

Di dalam Islam, pejabat negara yang diangkat oleh rakyat secara langsung adalah khalifah dan anggota Majelis Umat. Pejabat lain seperti *mu'âwin* khalifah, wali, amil, qadhi, amirul jihad, dan sebagainya, seluruhnya dipilih dan diangkat oleh khalifah atau orang yang diberi kewenangan oleh khalifah berdasarkan ketetapan syariah Islam.

Fakta juga menunjukkan; pilgub dan pilkada yang digelar di seluruh Indonesia, sama sekali tidak berkorelasi langsung dengan kesejahteraan dan pendewasaan politik rakyat. Rakyat tetap menjadi obyek penderita karena harus menanggung sejumlah dampak destruktif akibat dari proses demokratisasi dan liberalisasi; mulai dari dekadensi moral, kekosongan rohani, marginalisasi agama, kesenjangan pendapatan, dan lain sebagainya.

Lantas, masihkah kita berharap pada sistem demokrasi? *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* ▯



TRAGEDI PEMBANTAIAN 'BOKO HARAM'

Darah kaum Muslim kembali tertumpah. Kali ini di Negeria, sebuah negara Muslim di Afrika. Pejabat militer Nigeria menyatakan, sekitar 700 orang terbunuh di utara Kota Maiduguri selama pertempuran antara polisi dan kelompok Islam Boko Haram.

Kol.Ben Ahanotu menyatakan penguburan massal sedang dilakukan karena mayat-mayat yang tergeletak di pinggir jalan tersebut mulai membusuk terkena panas. Ahanotu mengatakan, "Ada sekitar 700 mayat di sana." Ahanotu adalah pejabat keamanan yang berwenang di Maiduguri.

Gelombang kekerasan dimulai Ahad 26 Juli lalu di Bauchi dan dengan cepat menyebar ke wilayah utara, termasuk Borno. Penduduk sipil di sana sangat ketakukan di tengah-tengah pertempuran tersebut. Para tentara tidak mau pilih-pilih antara penduduk sipil dan anggota Boko Haram. "Mereka menembak apa saja yang bergerak," kata Mohammad Ibrahim (35 tahun) kepada AP.

Ibrahim mengatakan, saat kerusuhan itu di rumahnya ada 17 tetangganya yang beragama Kristen ikut bersembunyi, termasuk seorang wanita yang sedang hamil.

Petugas Palang Merah Nigeria menyatakan jumlah korban yang tewas sudah mencapai 780 orang. "Menurut penemuan kami, jumlah korban sudah lebih dari 780 orang. Sebuah tim gabungan telah ditugaskan untuk mencari jenasah yang belum bisa dievakuasi dari seluruh wilayah," kata Aliiyu Maikano, petugas dari kantor Palang Merah di Nigeria.

Berita kematian pemimpin Boko Haram sendiri, Mohammed Yusuf, masih menyisakan tanda tanya. Pemerintah menyebutkan Yusuf tewas ketika hendak mencoba melarikan diri. Namun, kalangan pembela hak asasi manusia (HAM) menilai, tampaknya telah terjadi eksekusi pembunuhan. Karena itu, aktivis HAM menyerukan perlunya penyelidikan atas kasus tersebut.

Seorang wartawan Associated Press (AP) yang menyaksikan serbuan di masjid di Maiduguri itu menghitung sekitar 50 mayat terdapat di dalam, dan 50 lainnya di halaman. Serbuan itu dilakukan pada Rabu (29/7) malam waktu setempat, setelah selama

beberapa malam sebelumnya berlangsung pembantaian di utara Kota Maiduguri.

Penangkapan terhadap pengikut Boko Haram terus digencarkan. Pada hari Ahad (16/08), sumber keamanan Nigeria mengatakan bahwa aparat kepolisian telah menyerang markas Jamaah Islam "Boko Haram". Dilaporkan bahwa aparat kepolisian telah menangkap lebih dari 600 orang anggota jamaah tersebut, termasuk kaum perempuan dan anak-anak.

Penindasan Rezim Sekular

Jamaah Islam "Boko Haran" didirikan di Nigeria pada tahun 2004 di wilayah utara Nigeria. Jamaah ini, sebagaimana jamaah-jamaah Islam lainnya yang banyak tersebar di utara Nigeria, juga menyerukan penerapan hukum syariah Islam secara menyeluruh (*kâffah*) pada semua aspek kehidupan di Nigeria.

Penerapan hukum syariah Islam yang hanya terbatas di dua belas wilayah Nigeria yang ada di utara saja belum juga memuaskan masyarakat. Keadaan inilah yang mendorong Jamaah Boko Haram menyerukan tuntutan penerapan hukum Islam secepatnya di Nigeria, dan secepatnya mendirikan Negara Islam yang sesungguhnya di sana.

Meskipun separuh penduduknya memeluk Islam, dan memperhatikan penerapan syariah Islam secara terbatas di wilayah-wilayah utara saja, pemerintahan Nigeria melakukan kekerasan dan kekejaman terhadap setiap bentuk seruan penerapan Islam yang sesungguhnya di wilayah-wilayah itu. Pemerintah Nigeria melakukan penekanan dan pengekangan terhadap seruan apapun yang bertujuan untuk mempersatukan rakyat Nigeria di bawah bendera akidah Islam, dengan alasan adanya pluralisme agama dan etnis di Nigeria.

Secara historis diketahui bahwa wilayah utara Nigeria merupakan pusat Islam terbesar di benua Afrika. Bahkan kelompok etnis Hausa telah berhasil menyatukan semua kelompok etnis lainnya dalam naungan Khilafah Islam yang satu di wilayah utara.

Namun, sejak Inggris berhasil menduduki negeri ini, Inggris menghapus negara Islam di wilayah utara, dan kemudian menggabung-kannya dengan wilayah-wilayah Kristen di selatan. Semua ini dilakukan oleh Inggris

Reaksi dari Kezaliman Pemerintah

Memang, jalan kekerasan seharusnya tidak ditempuh untuk menegakkan syariah Islam. Rasulullah saw. sendiri menempuh jalan dakwah untuk menyadarkan masyarakat dan mencari dukungan dari *ahlul-quwwah* untuk menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah.

Namun demikian, pembantaian keji dan pembunuhan masal yang dilakukan terhadap kelompok Islam seperti yang terjadi di Nigeria tentu tidak boleh dibiarkan. Hal itu mencerminkan kebrutalan rezim sekular Nigeria yang tidak menginginkan tegaknya syariah Islam secara total dan menyeluruh. Tudingan 'pemberontak', 'teroris', 'militan' dsb memang sering menjadi legitimasi untuk melakukan pembantaian terhadap kelompok Islam. Propaganda murahan pun dilakukan oleh media untuk menutupi penindasan mereka dengan cara kebohongan.

Situs *Arrahmah.com* menceritakan versi lain dari sumber yang dipercaya tentang pembantaian kelompok Islam Boko Haram. Perlawanan kelompok Boko Haram tidak bisa dilepaskan dari stigmatisasi pemerintah terhadap kelompok ini dan tindakan represif rezim sekular Nigeria. Pemimpin Bako Haram, Muhammad Yusuf, masih

supaya tidak ada lagi di Nigeria mayoritas Muslim yang akan menegakkan Khilafah Islam kedua kalinya di Nigeria.

Setelah Inggris keluar secara formal dari negeri ini, Inggris banyak terlibat dalam berbagai peperangan etnis umat Islam dengan Kristen, dan terlibat dalam peperangan lainnya antarberbagai etnis yang berlangsung dalam waktu yang lama. Hal ini dilakukan agar aspek nasionalisme mendominasi mengalahkan aspek agama dari tengah-tengah kaum Muslim Nigeria.

Meskipun sebagian besar dari para penguasa Nigeria yang telah menduduki pemerintah sejak kemerdekaan berlatar belakang 'fundamentalisme Islam', pusat kekuatan ekonomi dan politik di Nigeria masih di tangan kaum Kristen di selatan; mereka masih mendominasi minyak, industri, dan perdagangan dalam negeri. Kaum Muslim hanya hidup dari sektor pertanian dengan kondisi perekonomian yang terbelakang.

Sesungguhnya realitas yang sulit ini telah dihadapi oleh kaum Muslim sejak puluhan tahun. Kondisi ini telah melahirkan berbagai gerakan Islam sebagai reaksi atas realitas yang menyakitkan dan menyedihkan ini dengan menuntut penerapan Islam dan pendirian Negara Islam.

Kelompok terakhir yang didirikan atas dorongan tersebut adalah gerakan "Boko Haram". Sebagian dari kelompok itu telah menggunakan kekuatan senjata untuk menghadapi negara sekuler, mengikuti tradisi gerakan Taliban di Afganistan, dan memerangi sistem pendidikan sekuler Barat yang merusak peradaban Islam, yang sedang digalakkan oleh negara.

Apa yang dilakukan oleh negara sekular tidak lain hanyalah membunuh lebih dari 700 Muslim yang dilakukan hanya dalam tiga hari saja. Akan tetapi, tindakan kekerasan dan penindasan yang dilakukan negara sekular terhadap kelompok Islam ini justru mengakibatkan peningkatan semangat keberislaman, dan menambah dukungan masyarakat terhadap gerakan Islam. Seperti itulah kenyataan yang terjadi di Pakistan, Afganistan dan negara-negara Islam lainnya. **[Farid Wadjdi]**

muda, berumur sekitar 40 tahunan. Ia seorang hafidz al-Quran dan sedang melanjutkan lagi studinya. Ia belajar Islam dari ayahnya sendiri dan syaikh-syaikh di daerahnya. Di antaranya, ia belajar kepada seorang syaikh yang terkenal di daerahnya bernama Syaikh Ja'far. Namun kemudian, ia tidak sejalan dengan syaikh-nya tersebut dalam persoalan *Al-Wala' wa al-Bara'* yang membuat ia meninggalkan syaikhnya tersebut dan mencari ilmu yang sebenarnya mengenai Tauhid dan *Al-Wala' wa al-Bara'*.

Ia pernah dipenjara beberapa kali bersama para muridnya dan dalam beberapa kesempatan ia pernah dipukuli dan ditangkap karena dakwahnya. Beberapa murid Muhammad Yusuf pernah mengubur empat rekan mereka yang meninggal dalam kecelakaan ketika keempat murid tersebut diberhentikan paksa oleh polisi dengan alasan tidak memakai helm secara benar. Namun, mereka malah dipukuli oleh polisi. Melihat ini beberapa kawan lain ikut membantu agar polisi menghentikan pemukulan tersebut. Namun, polisi malah menembaki mereka. Kejadian tersebut benar-benar terjadi dan pemerintah sama sekali tidak berbuat apa-apa.

Salah satu *naqib*-nya ditahan di sebuah daerah oleh polisi, kemudian beberapa anggota lainnya mengadakan protes di kantor polisi tersebut dengan tuntutan agar saudaranya yang ditahan tersebut dibebaskan. Yang terjadi, polisi justru menembaki mereka semua, dan banyak yang tewas dalam kejadian tersebut.

Dalam kejadian lain, beberapa anggota lainnya juga meninggal ditembaki saat mereka sedang melaksanakan shalat subuh. Hal inilah yang kemudian memicu pertempuran besar. **[FW]**

ISLAM DI PAPUA
(Bagian 1)

Dari catatan yang ada menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Tanah Papua, sesungguhnya sudah sangat lama. Islam datang ke Papua melalui jalur-jalur perdagangan sebagaimana di kawasan lain di Nusantara. Sayangny,a hingga saat ini belum ada catatan secara persis kapan hal itu terjadi. Sejumlah seminar yang pernah digelar seperti di Aceh pada tahun 1994, termasuk yang dilangsungkan di ibukota propinsi Kabupaten Fak-Fak dan di Jayapura pada tahun 1997, belum menemukan kesepakatan itu. Namun, yang pasti, Islam datang jauh sebelum para misionaris menginjakkan kakinya di Bumi Papua.

Aktivitas dakwah Islam di Papua merupakan bagian dari rangkaian panjang syiar Islam di Nusantara; diawali dari wilayah Sulawesi Utara, mulai dari Mandar sampai Manado, pada pertengahan abad ke-16 yang menjadi bawahan Kerajaan Ternate, yang rajanya adalah seorang Muslim. Atas ajakan Raja Ternate, Raja Bolaang Mongondow memeluk Islam. Penyebaran Islam terus ke timur hingga ke Kepu-lauan Maluku pada awal abad ke-16. Pada masa itu Maluku telah memiliki kerajaan Islam, yakni Kerajaan Bacan. Mubalig dari kerajaan inilah yang kemudian giat menyebarkan Islam hingga ke kawasan tetangganya, Papua, melalui jalur perdagangan.[1]

Melalui jalur damai perdagangan inilah, Islam kemudian semakin dikenal di tengah masyarakat Papua. Kala itu penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota--kota pelabuhan. Para pedagang dan ulama menjadi guru-guru yang sangat besar pengaruhnya di tempat--tempat baru.

Pada awalnya, Papua masuk dalam pengaruh Hindu di bawah Kerajaan Majapahit. Sebagai kerajaan tangguh masa itu, kekuasaan Kerajaan Majapahit meliputi seluruh wilayah Nusantara, termasuk Papua. Beberapa daerah di kawasan tersebut bahkan disebut-sebut dalam kitab *Negarakertagama* sebagai wilayah yurisdiksinya. Keterangan mengenai hal itu antara lain disebutkan sebagai berikut:

Muwah tang i Gurun sanusanusa mangaram ri Lombok, Mirah lawan tikang i Saksakadi nikalun kahaiyan kabeh nuwati tanah i bantayan pramuka Bantayan len luwuk teken Udamakatrayadhi nikang sanusapupul. Ikang sakasanusasanusa Makasar Butun Bang-gawai Kuni Ggaliyao mwang i [ng] Salaya Sumba Solot Muar muwah tigang i Wandan Ambwan Athawa maloko Ewanin ri Sran ini Timur ning angeka nusatutur.[2]

Dari keterangan yang diperoleh dalam kitab klasik itu, menurut sejumlah ahli bahasa, yang dimaksud "Ewanin" adalah nama lain untuk daerah "Onin" dan "Sran" adalah nama lain untuk "Kowiai". Semua tempat itu berada di Kaimana dan Fak-fak. Dari data tersebut jelas bahwa pada zaman Kerajaan Majapahit sejumlah daerah di Papua sudah termasuk wilayah kekuasaan Majapahit.[3]

Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, dikalahkan oleh Kerajaan Islam Demak, pemegang kekuasan berikutnya adalah Demak Islam. Dapat dikatakan sejak zaman baru itu, terjadi penyebaran Islam secara besar-besaran ke Papua melalui Kerajaan Islam Demak, baik langsung maupun tidak.

Dari sumber-sumber Barat diperoleh catatan, bahwa pada abad ke XVI sejumlah daerah di

Papua bagian barat, yakni wilayah-wilayah Waigeo, Missool, Waigama dan Salawati tunduk pada kekuasaan Sultan Bacan di Maluku.[4] Catatan serupa tertuang dalam sebuah buku yang dikeluarkan oleh Periplus Inc. Berkeley, California 1991, sebuah wadah sosial milik misionaris, yang menye-butkan tentang daerah yang terpengaruh Islam.

Dalam kitab *Negarakertagama*, pada abad ke-14 di sana ditulis tentang kekuasaan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, di mana di sana disebutkan dua wilayah di Irian yakni Onin dan Seran.[5] Bahkan lebih lanjut dijelaskan, "*Namun demikian, armada-armada perdagangan yang berdatangan dari Maluku dan barangkali dari pulau Jawa di sebelah barat kawasan ini, telah memiliki pengaruh jauh sebelumnya.*"

Pengaruh ras austronesia dapat dilihat dari kepemimpinan raja di antara keempat suku, yang boleh jadi diadaptasi dari Kesultanan Ternate, Tidore dan Jailolo. Dengan politik kontrol yang ketat di bidang perdagangan, pengaruh kekuasaan Kesultanan Ternate ditemukan di Raja Ampat, di Sorong, di seputar Fak--Fak dan di wilayah Kaimana.

Sumber cerita rakyat mengisahkan bahwa daerah Biak Numfor telah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Sultan Tidore. Sejak abad ke-XV, sejumlah tokoh lokal bahkan diangkat oleh Sultan Tidore menjadi pemimpin--pemimpin di Biak. Mereka diberi berbagai macam gelar yang merupakan jabatan suatu daerah. Sejumlah nama jabatan itu sekarang ini dapat ditemui dalam bentuk marga/fam penduduk Biak Numfor.[6]

Keberadaan Islam Bacan di Maluku sejak tahun 1520 M dan telah menguasai beberapa daerah di Papua pada abad XVI telah tercatat dalam sejarah. Sejumlah daerah seperti Waigeo, Misool, Waigama dan Salawati pada abad XVI telah mendapat pengaruh dari ajaran Islam. Melalui pengaruh Sultan Bacan inilah sejumlah pemuka masyarakat di pulau-pulau tadi memeluk agama Islam, khususnya yang di wilayah pesisir. Adapun yang di pedalaman masih tetap menganut faham animisme.

Thomas Arnold, seorang orientalis berke-bangsaan; Inggris memberi catatan kaki dalam kaitannya dengan wilayah Islam tersebut, "*Beberapa suku Papua di Pulau Gebi antara Waigyu dan Halmahera telah diislamkan oleh kaum pendatang dari Maluku.*"

Tentang masuk dan berkembangnya syiar Islam di daerah Papua, lebih lanjut Arnold menjelaskan, "*Di Irian sendiri, hanya sedikit penduduk yang memeluk Islam. Agama ini pertama kali dibawa masuk ke pesisir barat (mungkin Semenanjung Onin) oleh para pedagang Muslim yang berusaha sambil berdakwah di kalangan penduduk, dan itu terjadi sejak tahun 1606. Namun, tampaknya kemajuannya berjalan sangat lambat selama berabad-abad kemudian.*"

Jika ditinjau dari laporan Arnold tersebut, berarti masuknya Islam ke daerah Papua terjadi pada awal abad ke-17, atau dua abad lebih awal dari masuknya agama Kristen Protestan yang masuk pertama kali di daerah Manokwari pada tahun 1855, yaitu ketika dua orang misionaris Jerman bernama C. W. Attow dan G.J. Geissler mendarat dan kemudian menjadi pelopor kegiatan missionaris di sana.[7]

Nama kedua tokoh misionaris tersebut sekarang banyak diabadikan dalam bentuk rumah sakit maupun sekolah tinggi di Papua.

Dalam buku *Nieuw Guinea*, WC. Klein mencerita-kan, "*De Heer Pieterz maakte on 1664 eenwreks naar Onin. Indie raiswaren ook een aanta! mensen uit Soematera, Waarin de Heer Abdul Ghafur betrokken is* (Tuan Pieterz pada tahun 1664 melaku-kan perjalanan ke Onin; ikut serta beberapa orang dari Sumatera, termasuk Abdul Ghafur)."[8]

[Annisaa Al-Muqarrabina - Bersambung]

Catatan kaki:

1. Ali Athwa, *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian?*, hlm. 38.
2. *Ibid*, hlm. 41.
3. *Ibid*.
4. *Ibid*.
5. *Ibid*.
6. Kasibi Suwiryadi Drs. H, *Sebuah Risalah: Sejarah Islam dan Masa Depannya di Irian Jaya, 1997*, hlm. 8
7. *Ibid*, hlm. 9.
8. Kanwil Depag "Prop. Irian Jaya", him. 32.

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG**: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan**: *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean**: *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi**: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*. Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso**: HP. 08113505257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar**: *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi**: *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali**: Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blora**: *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar**: *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 081320771513; **Cilacap**: *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon**: Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon**: *Salim Agency*, Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu**: Hamzah, 081393159130; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu**: *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA**: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara**: *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang**: *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri**: *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang**: *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Jl. Subadra I No. 123 Blok X HP: 0816842819; **Klaten**: Dicky, 0818 268623; **Kudus**: Agung, (0291)3334503; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang**: Jl. Pisang Mas 28; **Madiun**: *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang**: *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan**: Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng**: *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)7016445; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk**: *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim**: *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan**: *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati**: Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan**: Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang**: *Hasyim*. (081911511484); **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta**: *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); **Purwokerto**: *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang**: *Arif* (085235026104); **Sampang**: *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi**: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo**: *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo**: *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113502243; **Solo**: *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen**: Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo**: *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep**: *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang**: *Khambali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya**: *Hanif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal**: Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban**: *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri**: Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency*. Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu**: Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM**: *Sutoto*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **Kijang**: T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: Jl. Utama No. 174 (061)7358892; **PADANG**: *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG**: *al-Wadi'ah Ummah Agency*, Jl. Saptamarga Lr Kelapa Hibrida No. 71 Kenten, (08127810379); **PANGKAL PINANG**: Jl. Kapten Seriaman Arief No. 20 (08127330659); **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 122 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR**: *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI**: *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng**: *KIOS BUKU AL-FATIH*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara**: *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE**: Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU**: *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim**: Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA**: *Salamah Agency* Jl. P. M. Noor no. 14 A Palangkaraya HP. 081250870752/ (0536-3387572); **SAMARINDA**: *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *SR Izzudin Agc*, Jl. A.Yani Rt10 kel baru (0532-6704020) (081349090477), kal-teng. **PONTIANAK**: *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot**: *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Abu Fath*, Jl. Kesehatan II RS. Jiwa abepura, Tlp (0967)582425/ 08164342444

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie

Gema Tarhib Ramadhan 1430 H Hizbut Tahrir Indonesia Di seluruh Kota di Indonesia



Banten


Kota Bogor


Cirebon


Magelang


Majalengka



Jambi



Lampung


Kab. Tangerang


Kab Bogor


Jati Sampurna

Gema
Tarhib Ramadhan 1430 H
Hizbut Tahrir Indonesia
Di seluruh Kota di Indonesia


Rancaekek



Malang


Surabaya


Serpong


Pamekasan



Binong, Tangerang, dsk


Sidoarjo


Yogya


Tangerang



Makassar